

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan berlokasi di Masjid Al Mukarromah Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. Desa Banua Halat Kiri merupakan salah satu desa dari 16 desa yang ada di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

Desa Banua Halat Kiri merupakan pemekaran dari Kampung Banua Halat. Pada mulanya Desa Banua Halat hanya ada satu desa, kemudian seiring berjalannya waktu, desa ini kemudian dimekarkan hingga menjadi 7 desa.¹ Beberapa desa hasil pemekaran Kampung Banua Halat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Data Desa Pemekaran Kampung Banua Halat

No.	Nama Desa	Kecamatan
1	Desa Banua Halat Kiri	Tapin Utara
2	Desa Banua Halat Kanan	Tapin Utara
3	Desa Jingah Babaris	Tapin Utara
4	Desa Badaun	Tapin Utara
5	Desa Keramat	Tapin Utara
6	Desa Kakaran	Tapin Utara
7	Desa Banua Hanyar Hulu	Tapin Utara

Sumber Data: Dokumen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

¹Wajidi, *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), h. 29.

Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena tradisi *Baayun Maulid* di tempat ini telah berlangsung sejak zaman nenek moyang dan terus dibudidayakan dan dijaga kelestariannya hingga sekarang, bahkan setiap tahun peserta yang hadir dan ikut meramaikan tradisi *Baayun Maulid* ini semakin banyak dan dikenal baik di tingkat lokal maupun nasional

2. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Sejarah Desa Banua Halat berkaitan erat dengan sejarah berdirinya Masjid Al Mukarromah. Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat, Masjid Keramat Al Mukarromah dibangun oleh tokoh *tutuha* masyarakat Dayak yang sudah memeluk agama Islam. Beliau bernama Haji Mungani Salingnata yang lebih dikenal dengan nama Intingan, (dalam versi lain dikenal dengan Datu Ujung).² Beliau memiliki saudara yang bernama Dayuhan yang tetap mempertahankan keyakinan lamanya dan memilih untuk pergi ke Gunung Harakit dan membentuk tatanan masyarakat di sana. Dari sinilah kemudian Desa Banua Halat dikenal dengan Banua Halat karena *dihalat* (diberi pembatas) perbatasan antara agama Islam dengan Kaharingan (animisme).³

3. Letak Geografis

Desa Banua Halat Kiri memiliki luas wilayah 394,25 Ha, ketinggian 2500 meter dari permukaan laut dengan suhu udara maksimal 32°C dan suhu udara minimal 27°C serta rata-rata curah hujan setiap tahun 29 MM/Th. Luas wilayah

²Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 334.

³Wajidi, *Akulturasinya Budaya Banjar di Banua Halat*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), h. 34-35.

Desa Banua Halat Kiri peruntukan tanah sawah ±86 Ha, tanah kering 105 Ha, tanah basah 60 Ha, Tanah hutan 21 Ha, tanah perkebunan 106 Ha, tanah keperluan fasilitas umum 1 Ha dan fasilitas sosial 10 Ha.

Adapun batas wilayah Desa Banua Halat Kiri dapat dilihat dengan keterangan berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jingah Babaris
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Rantau Kanan
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Keramat
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Paul.⁴

4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Banua Halat Kiri sejumlah 890 jiwa yang terdiri dari 476 orang laki-laki dan 414 orang perempuan, dengan 269 orang jumlah kepala keluarga dan kepadatan penduduk 445 jiwa/km². Penduduk Desa Banua Halat Kiri memiliki profesi yang beragam dan sebagian besar mereka memiliki mata pencaharian sebagai petani baik petani pemilik tanah maupun buruh tani, pedagang dan selanjutnya disusul dengan Pegawai Negeri Sipil (PNS).⁵

⁴Profil Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020, h. 1.

⁵Dokumen Profil Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan 2020.

5. Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas umum di Desa Banua Halat Kiri cukup memenuhi kebutuhan masyarakat baik untuk pendidikan, keagamaan, maupun dalam hal lembaga sosial.

a. Sarana Pendidikan

Desa Banua Halat Kiri memiliki beberapa sarana pendidikan yang berupa lembaga pendidikan. Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Banua Halat Kiri ialah PAUD, TK dan MI yang dilengkapi beberapa tenaga pengajar baik tenaga honorer maupun PNS, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Sarana Pendidikan Desa Banua Halat Kiri

No.	Nama Lembaga Pendidikan	Jumlah	Lokasi	Kondisi saat ini
1	PAUD Al Hikmah	1	Jl. Bir Ali RT. 02 RW. 01 Desa Banua Halat Kiri	Baik
2	TK Al Hikmah	1	Jl. Pahlawan RT. 04 RW. 02 Desa Banua Halat Kiri	Baik
3	MIN 2 Tapin	1	Jl. Pahlawan RT. 04 RW. 02 Desa Banua Halat Kiri	Baik

Sumber Data: Dokumen Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

b. Sarana Keagamaan

Sarana keagamaan berfungsi memudahkan masyarakat Desa Banua Halat Kiri dalam menjalankan ibadah keagamaan. Oleh karena itu, di Desa Banua Halat Kiri dibangun masjid dan musala yang dapat digunakan untuk memfasilitasi dan mendukung kegiatan keagamaan masyarakat.

Tabel 4.3 Sarana Keagamaan Desa Banua Halat Kiri

No.	Tempat Ibadah	Jumlah	Lokasi	Kondisi saat ini
1	Masjid	1	Jl. Pahlawan RT. 04 Desa Banua Halat Kiri	Baik

2	Musala/Surau	5	<ul style="list-style-type: none"> - 3 buah di Jl. BIR Ali RT. 01 Desa Banua Halat Kiri - 1 buah di jalan BIR Ali RT. 02 Desa Banua Halat Kiri - 1 buah di Jl. Pahlawan RT. 03 Desa Banua Halat Kiri 	Baik Baik Baik
3	Majelis Taklim	2	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah Guru Suni, Jl. Pahlawan RT. 03 Desa Banua Halat Kiri - Masjid Al Mukarromah, Jl Pahlawan RT. 04 Desa Banua Halat Kiri 	Tetap dijalankan Diliburkan selama pandemi Covid-19

Sumber Data: Dokumen Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

c. Sarana dan Prasarana Umum

Desa Banua Halat Kiri memiliki berbagai sarana dan prasarana umum yang mendukung aktivitas pekerjaan maupun lingkungan sosial masyarakat di Desa Banua Halat Kiri, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Umum Desa Banua Halat Kiri

No.	Nama Sarana/Prasarana	Jumlah	Lokasi	Kondisi saat ini
1	Kantor Desa	1	Jl. BIR Ali RT. 02 Desa Banua Halat Kiri	Baik
2	Pos Ronda	3	<ul style="list-style-type: none"> - Jl. BIR Ali RT. 01 Desa Banua Halat Kiri - Jl Pahlawan RT. 03 Desa Banua Halat Kiri - Jl. Pahlawan RT. 04 Desa Banua Halat Kiri 	Tidak aktif Aktif Aktif
3	Jembatan	3	<ul style="list-style-type: none"> - Jl. BIR Ali RT. 01 Desa Banua Halat Kiri - Jl. BIR Ali RT. 02 Desa Banua Halat Kiri - Jl. Pahlawan RT. 04 Desa Banua Halat Kiri 	Baik Baik Baik
4	Kuburan Muslimin	1	Jl Pahlawan RT. 03 Desa Banua Halat Kiri	Baik
5	Jalan Desa	-	Sepanjang Desa	Baik

Sumber Data: Dokumen Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

Tabel 4.5 Lembaga Sosial Kemasyarakatan di Desa Banua Halat Kiri

No.	Nama Lembaga	Keterangan
1	LPMD/LPTK	7 orang
2	Rukun Warga (RW)	2 orang
3	Rukun Tetangga (RT)	4 orang
4	Kelompok Tani	4 Kelompok
5	Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)	7 orang
6	Panti	1 buah
7	Yayasan	2 Buah
8	Karang Taruna	1 kelompok
9	Tim Penggerak PKK	1 kelompok

Sumber Data: Dokumen Profil Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan Tahun 2020.

6. Peserta yang Mengikuti Tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

Prosesi *Baayun Maulid* pada mulanya hanya diikuti dan dilaksanakan khusus bagi masyarakat Desa Banua Halat yang diperuntukan bagi bayi dan anak-anak. Tidak ada yang tau pasti kapan awal mula dilaksanakannya tradisi *Baayun Maulid* ini, namun tradisi ini telah berlangsung turun-temurun dan diikuti oleh masyarakat *tutus* (keturunan) Banua Halat hingga sekitar tahun 90-an. Pada saat itu jumlah ayunan masih kurang dari seratus ayunan dan hanya diikuti oleh *tutus* Banua Halat. Kemudian seiring berjalannya waktu, tradisi *Baayun Maulid* mendapat promosi dari Pemerintah Kabupaten Tapin. Kegiatan ini gencar dipromosikan setiap tahun hingga tradisi ini masuk dalam 100 *event* Tahunan Nasional (100 *Event* Kegiatan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Nasional). Setiap tahun peserta yang mengikuti tradisi *Baayun Maulid* semakin meningkat hingga dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya di Desa Banua Halat Kabupaten Tapin, bahkan dikenal dan diikuti oleh peserta dari luar Kabupaten Tapin, di luar

Provinsi Kalimantan Selatan hingga dari luar negeri. Jumlah ayunan per tahun dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Data Ayunan per Tahun

No.	Tahun Hijriah	Penanggalan Masehi	Jumlah Ayunan	Keterangan
1	1418	Juli 1997	117 Ayunan	Data Awal
2	1419	Juli 1998	125 Ayunan	+ 8 Ayunan
3	1420	Juni 1999	135 Ayunan	+ 8 Ayunan
4	1421	Juni 2000	265 Ayunan	+132 Ayunan
5	1422	Juni 2001	295 Ayunan	+ 30 Ayunan
6	1423	Mei 2002	345 Ayunan	+ 50 Ayunan
7	1424	Mei 2003	395 Ayunan	+ 50 Ayunan
8	1425	Mei 2004	533 Ayunan	+ 135 Ayunan
9	1426	April 2005	629 Ayunan	+ 96 Ayunan
10	1427	April 2006	734 Ayunan	+ 105 Ayunan
11	1428	Maret 2007	1.055 Ayunan	+ 321 Ayunan
12	1429	Kamis, 20 Maret 2008	1.557 Ayunan	+ 502 Ayunan
13	1430	Senin, 09 Maret 2009	2.054 Ayunan	+ 497 Ayunan
14	1431	Kamis, 25 Februari 2010	2.791 Ayunan	+ 736 Ayunan
15	1432	Selasa, 15 Februari 2011	3.971 Ayunan	+ 1.180 Ayunan
16	1433	Minggu, 05 Februari 2012	4.794 Ayunan	+ 832 Ayunan
17	1434	Rabu, 23 Januari 2013	5.105 Ayunan	+ 331 Ayunan
18	1435	Selasa, 14 Januari 2014	4.196 Ayunan	+ 91 Ayunan
19	1436	Minggu, 04 Januari 2015	4.957 Ayunan	- 249 Ayunan
20	1437	Kamis, 24 Desember 2015	4.944 Ayunan	- 3 Ayunan
21	1438	Senin, 12 Desember 2016	4.747 Ayunan	- 197 Ayunan
22	1439	Sabtu, 02 Desember 2017	4.890 Ayunan	+ 193 Ayunan
23	1440	Selasa, 20 November 2018	4.826 Ayunan	- 64 Ayunan
24	1441	Sabtu, 09 November 2019	4.960 Ayunan	+134
25	1442	2020	-	-

Sumber Data: Dokumen Kesekretariatan Masjid Al Mukarromah Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2020, tepatnya pada tanggal 12 Rabiul Awal 1442 H berdasarkan beberapa pertimbangan dan musyawarah yang dilakukan, diputuskan bahwa tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan resmi ditiadakan karena adanya pandemi *Covid-19*. Meskipun tradisi *Baayun Maulid* resmi ditiadakan, akan tetapi untuk

acara *maulid* sendiri tetap dilangsungkan di Masjid Al Mukarromah pada malam 12 Rabiul Awal, namun hanya dikhususkan bagi masyarakat Banua Halat guna meminimalisir dan mencegah terjadinya penyebaran *Covid-19*.

Masjid Al Mukarromah sempat ditutup beberapa waktu guna mencegah penyebaran *Covid-19*, namun itu tidak berlangsung lama berhubung wilayah Banua Halat sendiri termasuk dalam zona hijau, masyarakat pun dibolehkan untuk berziarah ke Masjid Al Mukarromah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, menggunakan masker dan mencuci tangan sebelum memasuki masjid.

7. Keagamaan

Penduduk Desa Banua Halat Kiri semuanya merupakan pemeluk agama Islam.⁶ Selain itu juga pelaksanaan kegiatan keagamaan berjalan dengan baik, seperti salat berjamaah di masjid/musala maupun ketika melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam, salah satunya ialah peringatan *Maulid* Nabi yang dibarengi juga dengan tradisi *baayun* yang selalu dilaksanakan bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriah di Masjid Al Mukarromah Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Bahkan dalam pelaksanaan salat Jumat di Masjid Al Mukarromah memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan masjid-masjid kebanyakan di Indonesia yakni pada saat khutbah Jumat diharuskan menggunakan bahasa Arab yang mana ini sudah berlangsung sejak zaman dulu dan tidak boleh dirubah.

⁶Dokumen Profil Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan Tahun 2020.

8. Kultur dan Sosial Budaya

Masyarakat di Desa Banua Halat Kiri tergolong masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan adab. Hal ini terlihat dari sikap masyarakat yang begitu ramah dan terbuka dengan masyarakat lain meskipun bukan dari orang yang mereka kenal akan tetapi mereka tetap menyambut dan menjamu tamu-tamunya dengan sangat baik. Selain itu, mereka menanamkan akhlak sedini mungkin pada anak-anak mereka dalam perilaku keseharian mereka ketika bergaul maupun saat melakukan aktivitas keseharian lainnya.

Kebudayaan masyarakat di Desa Banua Halat juga masih sangat kental dan dijaga kelestariannya, ini dapat dilihat pada saat pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* yang mana setiap tahun pesertanya semakin meningkat dan dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya dari Kabupaten Tapin sendiri bahkan juga dikenal dan diikuti oleh peserta yang berada di luar dan jauh dari Kabupaten Tapin. Dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* pun juga tetap dipertahankan beberapa ritual, berbagai anyaman janur dan *piduduk* yang berasal dari budaya peninggalan nenek moyang sebelum Islam, hanya saja ada beberapa bagian dari ritual tersebut yang telah diakulturasikan dengan Islam, demikian juga untuk pemaknaan simbol-simbol tertentu telah disesuaikan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.⁷

Pemaknaan simbol-simbol peninggalan nenek moyang yang telah diislamisasikan dapat dilihat dalam penggunaan *piduduk* yang dulu digunakan oleh orang-orang Kaharingan juga kepercayaan Hindu sebagai sesajen yang dipersembahkan untuk roh-roh nenek moyang serta sebagai pelindung agar anak

⁷Wajidi, *Akulturasasi Budaya Banjar di Banua Halat...*, h. 33.

tidak diganggu oleh roh-roh jahat. Namun, setelah Islam datang *piduduk* hanya digunakan sebagai simbol yang melambangkan harapan orang tua bagi anak dalam mengarungi kehidupannya. Setiap bahan yang digunakan dalam *piduduk* tersebut memiliki makna berupa doa dan harapan orang tua bagi anak dalam mengarungi kehidupannya.

Masyarakat di Desa Banua Halat Kiri sangat menjunjung tinggi nilai-nilai historis. Selama nilai itu tidak bertentangan dengan syariat Islam maka ia akan tetap dipertahankan dan dijaga oleh masyarakat yang meyakinkannya. Misalnya seperti dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* yang betul-betul harus sesuai dengan kebiasaan yang telah berlangsung sejak dulu, adab ke masjid dari orang-orang sejak dulu yang mana setiap pelaksanaan kegiatan *Baayun Maulid* perempuan dilarang masuk ke dalam masjid, kecuali bagi anak-anak. Hal ini tidak lain tujuannya ialah untuk menjaga kesucian masjid. Orang-orang tidak diperbolehkan tidur di masjid, perempuan dilarang terbuka aurat saat memasuki masjid dan anak-anak pun tidak berani membuat keributan di dalam masjid, yang mana semua itu pada intinya ialah adab bagi setiap orang muslim terhadap masjid guna memuliakannya karena masjid sendiri adalah rumah Allah yang suci, semua ini juga termasuk ajaran Islam. Selain itu, untuk khutbah Jumat di Masjid Al Mukarromah secara keseluruhan harus menggunakan Bahasa Arab dan tidak boleh dirubah karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat sejak dulu.

Penggunaan bahasa Arab dalam khutbah Jumat di Masjid Al Mukarromah dimaksudkan agar tidak ada tambahan yang membuat khutbah menjadi lebih

panjang seperti kebanyakan ketika khutbah dilangsungkan dengan menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Banjar.

Penduduk Desa Banua Halat tergolong masyarakat yang taat dalam menjalankan agama, meskipun pemahaman dan ritus keagamaan kehidupan mereka masih diwarnai dengan kepercayaan dan tradisi yang telah lama dijalankan sejak zaman nenek moyang mereka dulu.

B. Penyajian Data

Data yang disajikan berikut ini merupakan data yang berhasil dihimpun berdasarkan teknik yang telah ditetapkan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga dapat memberikan jawaban yang diharapkan dalam penyusunan skripsi ini.

Data disajikan dalam bentuk uraian dengan keterangan yang lengkap berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi di lapangan. Selain itu, data diklasifikasikan sesuai dengan kategori serta urutan pada fokus penelitian.

1. Pelaksanaan Tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

Data mengenai pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan disajikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan untuk menggambarkan data pokok yang diperoleh di lapangan.

a. Sejarah tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

Sejarah tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan sudah ada sejak zaman Islam pertama kali masuk di Kalimantan Selatan dan

sampai di Tapin khususnya Banua Halat. Pada awalnya tradisi ini dikenal dengan istilah *Baayun Anak*, namun seiring berjalannya waktu prosesi *Baayun Anak* yang semula hanya diikuti oleh anak-anak khususnya bayi dan balita mulai diikuti juga oleh orang-orang dewasa disebabkan mereka memiliki hajat dan bernazar ikut *baayun* di Banua Halat, sehingga lambat laun tradisi ini tidak lagi disebut dengan *Ayun Anak* tapi *Baayun Maulid* karena peserta yang ikut *baayun* bukan lagi dari anak-anak saja namun juga diikuti oleh orang dewasa dan selalu dilaksanakan pada bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw (bulan *Maulid/Mulud*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Ibnu Mas'ud yang merupakan Budayawan Tapin.

Prosesi Ayun Maulid asalnya *Ayun Anak*, karena di dalam prosesi itu umpat urang tuha kan kada wajar lagi kita sambat *Ayun Anak*. Akhirnya jadilah prosesi *Ayun Maulid*. Nah *maulid* ni masalahnya kadapapa, kami lawan pa Gazali jua, Pa Gazali Usman dahulu, “Kada kawa lagi kita prosesi *Ayun Anak*, *Ayun Maulid* haja hudah”, jar sidin. Tapi jar sidin fokusnya kita sebuting, dari prosesi yang ada tu kan *Ayun Anak* ni, syair *maulid* tu harus tetap dibawa. Tu kan ada empat kita nih. Ada Ad Diba, Syaraful Anam, ada Habsyi kemudian Al Barzanji. Jadi nang dalam setiap tanggal 12 Rabiul Awal lingkungan masyarakat tu kan meadakan pelaksanaan di rumah nih. Jam 6 sudah datangan tamu nih, jam 7 orang sudah mulai membaca di rumah masing-masing. Misalnya di rumah sini membacakan Habsy, di subalah situ membawakan Barzanji, karena kahandak tuan rumah, di subalah situ Syaraful Anam, di subalah sini Diba. Kada papa tu bebas haja. Tetapi di acara puncaknya dengan keputusan rapat itu ditetapkan oleh panitia. Jadi beberapa terakhir tu kan sejak Guru Sekumpul ada kan reramiannya tu makanya Habsyi ni dipakai, sebelumnya Barzanji dan di atasnya lagi Ad Diba. (Prosesi *Ayun Maulid* awalnya ialah prosesi *Ayun Anak*, karena dalam prosesi itu diikuti juga oleh orang tua menjadi tidak wajar lagi jika disebut dengan *Ayun Anak*. Oleh karena itu, *Ayun Anak* kemudian disebut dengan *Ayun Maulid* karena pesertanya tidak hanya dari anak-anak lagi akan tetapi umum dan pembacaan syair *maulid* harus tetap dibawa. Ada empat jenis syair *maulid* yang biasa dibawakan di Banua Halat yaitu *Ad Diba*, *Barzanji*, *Syaraful Anam* dan *Habsyi*. Biasanya di rumah-rumah masyarakat di lingkungan Banua Halat masing-masing juga melaksanakan *maulid* dan dibebaskan memilih syair *maulid* yang akan dibawakan di rumah. Akan tetapi, pada acara puncak *Baayun Maulid* yang dilangsungkan di Masjid Al Mukarromah Desa Banua Halat syair *maulid* yang akan dibawakan itu ditetapkan oleh panitia. Semenjak ada Guru

Sekumpul dan *Maulid Habsyi* mulai dikenal oleh masyarakat, akhirnya syair *Maulid Habsyi* ini yang sering dibawakan, sebelumnya ada *Barzanji* dan di atasnya ada juga *Ad Diba*).⁸

Salah seorang warga Banua Halat menuturkan mengenai sejarah *Baayun Maulid* yang memang sudah menjadi tradisi sejak zaman dulu,

Kami mulai lagi bahari, lagi nang mantuk baranak diayun anak kaitu han. Tapi nang sudah lawas kalawasan tadi napa babanyak-babanyak, tabarong rami. Kada banyak pang ayunan tu asalnya, kada sampai saratus, pokoknya orang kampung sini haja, kada tahu nang urang luar tu kadada lagi. Kakanakan haja asalnya kadada nang tuha ni, kadada nang tuha, kakanakan haja. Sudah lawas-kalawasan napa ada nang tuha, nang urang sakit batis, nang urang nang aku jar “munnya ampiah sakit batis aku baayun” jar, kaina jar aku, hajat urang tu ti macam-macam kada itu haja. Kaina jar mun aku punah hutang apa-apa kah pokoknya macam-macam, baayun aku jar kaitu. Jadi nang banyak nang tuha tu baayun, nazar-nazar nang itu nah. Sakit batis, kabanyakan ti sakit batis, nang sakit nang lumpuh tuh. Ampiah lumpuh, baayun han, itu nang tuha tu. Ada nang kakanakan ti dasar adat nang adat mulai kami lagi mulai bahari. Jadi mbah bamuludan tu baayun. Jadi mulud dulu, sambil bamulud sambil baayun, pas asyrakal tu baayun. (Kami sejak dulu, waktu baru melahirkan anak diayun. Tapi lama-kelamaan semakin banyak dan ramai. Awalnya ayunan itu tidak banyak, tidak sampai seratus, pokoknya hanya orang yang di sini saja, orang luar masih belum ada. Awalnya anak-anak saja, tidak ada yang tua. Setelah lama-kelamaan ada yang tua, yang sakit kaki, yang aku katanya “Kalau sembuh sakit kaki aku baayun”, katanya. Hajat orang itu macam-macam, tidak hanya itu. Nanti katanya kalau lunas hutang atau apa, pokoknya macam-macam, katanya baayun. Jadi banyak yang tua-tua itu baayun, nazar-nazar itu lah. Kebanyakan yang sakit kaki atau sakit lumpuh. Sembuh dari lumpuh baayun, itu kalau yang tua. Kalau anak-anak itu memang sudah adat dari zaman dulu. Jadi setelah maulidan itu baayun. Jadi maulid dulu, sambil maulid sambil baayun, waktu asyrakal itu baayun).⁹

Baayun Anak merupakan ungkapan kegembiraan masyarakat Banua Halat dalam menyambut hari lahir Baginda Rasulullah Saw yang bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal. Masyarakat di Desa Banua Halat menyemarakkan hari Kelahiran Nabi Muhammad Saw dengan membawa anak-anak mereka ke masjid,

⁸Ibnu Mas'ud, Budayawan Tapin, Hasil Wawancara, (Rabu, 23 Desember 2020).

⁹Raminah, Masyarakat Banua Halat, Hasil Wawancara, (Senin, 30 November, 2020).

tujuannya untuk mengenalkan anak akan masjid dan diharapkan anak tersebut dalam kehidupannya nanti dapat meneladani Rasulullah Saw. Sebagaimana pernyataan Bapak Abdul Halim,

Dahulu kan anak-anak, nang baru lahir diayun ke masjid. Untuk apa, untuk mengenalkan pertama dulu tempat ibadah, masjid. Nah, nang kadua pulang, mudah-mudahan anak ini sebagai generasi penerus agama Islam. Nah itu tujuannya nih. Nah kemudian mudahan anak ini kaina menjadi urang nang saleh dan salehah. Nah itu salah satu daripada tujuan Maayun Anak dahulu. Tapi berkembang berkembang berkembang, sampai saat ini maayun tadi bukan hanya anak-anak, nah tapi semua tingkatan. Anak-anak, dewasa, orang tua umpatan. Jadi kada anak-anak lagi, makanya di dalam kegiatan maulid tadi asalnya Baayun Anak dirubah jadi Baayun Maulid, umum, formal jadinya. (Dulu yang diayun ke masjid itu anak-anak, yang baru lahir diayun ke masjid. Tujuannya untuk mengenalkan masjid sebagai tempat ibadah, selain itu juga berisi harapan bagi anak sebagai generasi penerus agama Islam, diharapkan anak yang diayun nantinya menjadi anak yang saleh dan salehah. Sampai saat ini kegiatan baayun tidak hanya diikuti oleh anak-anak saja, namun juga semua tingkatan. Oleh karena itu, kegiatan maulid yang biasa disebut Baayun Anak dirubah menjadi Baayun Maulid sehingga menjadi umum boleh diikuti siapa saja).¹⁰

Demikian juga pernyataan Bapak Ibnu Mas'ud yang menjelaskan mengapa masyarakat keturunan Banua Halat seolah wajib melaksanakan prosesi Ayun Anak di Masjid Al Mukarromah yang kini sudah dikenal dengan *Baayun Maulid*.

Keturunan Banua Halat kalau secara kebudayaan itu dikatakan tutus. Tutus tu ya keturunan ti. Sama kaya tutus candi tu kan bubuhannya pada dasarnya harus wajib ke anu jua kalo, kalonya kita urang Banjar tu, harus jarak ka candi paling kada umpat mandi di candi lah kalau ada candi. Kaitu jua di Banua Halat. Makanya tanggal 12 Rabiul Awal di Banua Halat lebih rami daripada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha. Jadi hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, buhan Banua Halat ni kan sifatnya pengembara-pengembara nih, bajalan kamana-mana. Inya bisa haja kada bulik hari raya tu. Tapi pada tanggal 12 Rabiul Awal, menjelang tanggal 12 Rabiul Awal bubuhannya tu apalagi baisian anak nang halus tu, artinya kita anggaplak balita. Bubuhannya tu pada dasarnya ada semacam kewajiban Maayun Anak di Masjid Banua Halat. Jadi kenapa bubuhan Banua Halat tu Maayun Anak kaitu, inya bubuhannya ni kaini baharinya tu dari awal-

¹⁰Abdul Halim, Panitia *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Rabu, 25 November 2020).

*awalnya ni daripada kahihimungan Banua Halat tu urangnya nih. Pertama kawa memperingati hari lahir Nabi tanggal 12 Rabiul Awal ni kan, 12 Rabiul awal tu kan ada tiga kejadian tu. Pertama, Rasul lahir. Nang kedua, hijrah dari Makkah ka Madinah. Nang katiga Rasul meninggal. Nah pada tanggal 12 Rabiul Awal itu peringatan kawa dilaksanakan di masjid istilahnya ni. Artinya jangankan urang tuha, kakanakan dalam ayunan pun dibawa ka masjid, daripada kahihimungan handak mehadiri anu nih. Nah di situ lah akhirnya timbul ayunan, ayunan ada nih. Nang kedua, pada usia dini anak nang halus tu dibawa ka masjid itu handak mengenalkan bahwa fungsi masjid, masjid tu sebagai pusat informasi kalo bahari. (Keturunan Banua Halat secara kebudayaan dikatakan *tutus*, *tutus* itu ialah keturunan. Sama seperti *tutus candi*, mereka pada dasarnya kalau menurut kepercayaan orang Banjar wajib ziarah ke Candi, paling tidak ikut mandi apabila ada Candi. Begitu juga di Banua Halat. Oleh karena itu, setiap tanggal 12 Rabiul Awal di Banua Halat bahkan lebih meriah daripada Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha. Masyarakat Banua Halat yang berada di perantauan bisa saja tidak pulang pada dua hari raya itu, akan tetapi pada tanggal 12 Rabiul Awal atau menjelang tanggal 12 Rabiul Awal terutama bagi yang memiliki anak yang masih kecil dan belum pernah diayun sebelumnya di Banua Halat maka mereka memiliki semacam kewajiban untuk mengayun anak mereka di Masjid Banua Halat. Masyarakat Banua Halat mengayun anak mereka ke Masjid di Banua Halat disebabkan rasa kegembiraan mereka dalam menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad Saw pada tanggal 12 Rabiul Awal. Pada tanggal 12 Rabiul Awal itu terdapat tiga kejadian, yaitu hari kelahiran, peringatan hijrah dari Makkah ke Madinah dan wafatnya Rasul. Pada tanggal 12 Rabiul Awal peringatan itu dilaksanakan di Masjid Al Mukarromah Desa Banua Halat yang menunjukkan kegembiraan masyarakat Banua Halat dalam menyambut *maulid* Nabi. Oleh karena itu, tidak hanya orang tua, anak-anak yang masih dalam buaian pun turut dibawa ke masjid dan di sanalah akhirnya timbul ayunan. Selain itu, tujuan anak dibawa ke masjid untuk mengenalkan fungsi masjid sebagai pusat informasi dulu).¹¹*

Adapun berbagai jenis janur yang menghiasi ayunan serta *piduduk* yang digunakan dalam prosesi *Ayun Anak* memiliki keterkaitan dengan kepercayaan nenek moyang masyarakat Banjar yang tinggal di Banua Halat dulu yakni kepercayaan Kaharingan. Tujuan dihadapkannya janur serta *piduduk* dalam prosesi *baayun* tidak lain ialah untuk menarik perhatian dari masyarakat yang masih mengikuti kepercayaan Kaharingan sehingga mereka tertarik dengan Islam.

¹¹Ibnu Mas'ud, Budayawan Tapin, Hasil Wawancara, (Rabu, 23 Desember 2020).

Karena sebelum Islam datang pada mulanya masyarakat Banua Halat menganut kepercayaan Kaharingan. Sebagian mereka yang tetap bertahan dengan kepercayaan lamanya memilih untuk pergi ke Pegunungan Harakit Batung dan yang telah memeluk Islam tetap tinggal di Banua Halat. Oleh karena itu, Desa Banua Halat kemudian dikenal dengan Banua Halat karena dihalat antara masyarakat yang sudah memeluk Islam dengan masyarakat yang masih mempertahankan keyakinan lamanya yakni Kaharingan. Sebagaimana pernyataan salah seorang tokoh masyarakat Desa Banua Halat yang juga merupakan panitia pelaksana tradisi *Baayun Maulid* di Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan yakni Bapak Abdul Halim, beliau menjelaskan adanya keterkaitan antara Datu Ujung sebagai tokoh pendiri Masjid Al Mukarromah dengan saudaranya yang masih mempertahankan kepercayaan lama mereka yaitu Kaharingan.

Kajiannya itu dari pembicaraan masyarakat, mulai dari awal sampai ini. Jadi kadada sejarah yang mengalami tu kadada, dari habar ke habar. Jadi nang pertama itu sejarahnya tu dibangun oleh dua orang tokoh di atas daripada dayak. Intingan lawan Dayuhan. Intingan dangsanak nang anum, Dayuhan dangsanak nang tuha. Jadi nang anum ini masuk Islam. Nah pas abad keberapa itu 7-ah mun kada salah 14 kah dalam sejarahnya itu. Jadi masuknya Islam bersamaan dengan masuknya anu Intingan tadi masuk Islam. Lalu sidin membangun masjid, Masjid Keramat ini. Sedangkan Dayuhan mempertahankan agamanya lalu lari ke Gunung Harakit. Nah lalu di sana nya membangun jua bentuk kelompok warga. Jadi Banua Halat ini dinamai dengan Banua Halat, dihalat antara agama yang Islam dengan animisme, Kaharingan. Jadi dangsanak tadi lari ke sana nya kada handak mengganggu di sini. Lalu berkembang. Jadi di sini berkembang Islamnya, di sana berkembang jua anu kepercayaan bagiannya. Jadi masing-masing bersaudara tadi mempertahankan keyakinan masing-masing. (Kajiannya itu dari pembicaraan masyarakat, tidak ada yang mengalami langsung sejarahnya namun hanya dari mulut ke mulut. Jadi ada dua orang tokoh bersaudara yang dikenal dengan Intingan dan Dayuhan. Intingan sang adik dan Dayuhan sang kaka. Setelah Islam masuk ke Banua Halat saat itu bersamaan juga Intingan masuk Islam dan beliau merupakan tokoh yang

membangun Masjid Keramat yang sekarang dikenal dengan Masjid Keramat Al Mukarromah. Adapun Dayuhan tetap mempertahankan keyakinannya dan memilih untuk pergi ke Gunung Harakit lalu membentuk tatanan masyarakat di sana. Oleh karena itu, Desa Banua Halat dikenal dengan Banua Halat karena diberi pembatas antara agama Islam dengan animisme (Kaharingan). Kemudian sama-sama berkembang, di Banua Halat Islam berkembang demikian juga di Gunung Harakit kepercayaan Kaharingan juga berkembang. Jadi saling mempertahankan keyakinan masing-masing.¹²

Pernyataan dari Bapak Abdul Halim serupa juga dengan pernyataan Bapak Ibnu Masnud ketika penulis melakukan wawancara dengan beliau. Selain itu beliau juga menjelaskan dihadapkannya janur dalam pelaksanaan tradisi *baayun* itu sebagai lambang yang menunjukkan adanya keterkaitan antara dua bersaudara yang sudah berbeda keyakinan, antara Islam dengan Kaharingan.

*Tokoh pendiri masjid di Banua Halat itu badangsanak lawan tokoh di Lereng Meratus. Ya kalau menurut kisah Pa Gazali Usman tu, Pa Intingan lawan Dayuhan tu, Palui kah. Di situ nang kaka, di sini nang ading. Nah mehadirkan janur, janur ni lah. Artinya ada semacam keterkaitan antara dangsanak anum lawan dangsanak tuha. Antara Islam lawan Kaharingan. Ini tujuannya sebujuhnya itu handak menarik supaya bubuhan atas ni mau bagabung lawan bubuhan ading, menarik Islam. Artinya itu bubuhan kami jua dipakai. Kanapa ada harus ada lipan, kanapa ada rantai gelang, kenapa ada janur-janur nang ada lah pokoknya. Nah di situ akhirnya menandakan bahwa hubungan antara Banua Halat dengan Lereng Meratus hubungannya erat dan bubuhan Banua Halat handak menarik supaya bubuhannya atas ini mau baislam. (Tokoh pendiri masjid di Banua Halat bersaudara dengan tokoh di Lereng Meratus, menurut yang diceritakan Pak Gazali Usman yaitu Intingan dan Dayuhan. Di sana yang kakak dan di sini yang adik. Tujuan dihadapkannya janur ialah untuk menunjukkan adanya keterkaitan dan hubungan yang erat antara dua bersaudara tadi, antara Islam dengan Kaharingan serta menarik perhatian agar kelompok yang masih meyakini kepercayaan lamanya mau bergabung mengikuti Islam).*¹³

¹²Abdul Halim, Tokoh masyarakat Desa Banua Halat Kiri sekaligus Panitia *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Rabu, 25 November 2020).

¹³Ibnu Mas'ud, Budayawan Tapin, Hasil Wawancara, (Rabu, 23 Desember 2020).

b. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

Alat dan Bahan yang digunakan dalam tradisi *Baayun Maulid* telah disiapkan sebelum pelaksanaan *Baayun Maulid* itu sendiri. Ada beberapa yang harus disiapkan terlebih dahulu guna menunjang pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* masing-masing memiliki filosofi tersendiri yang menggambarkan kearifan lokal budaya peninggalan nenek moyang dengan Islam. Beberapa alat dan bahan yang disiapkan dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di antaranya ada *Pikasih Baranak* yang dihiasi dengan berbagai anyaman janur serta *piduduk* yang masing-masingnya memiliki filosofi tersendiri.

1) Ayunan *Pikasih baranak*

Pikasih baranak merupakan ayunan khas masyarakat Banjar yang terdiri dari tiga lapis kain (*tapih bahalai*) dilengkapi dengan tiga buah *kakamban* (kerudung panjang serupa selendang) yang kemudian diberikan berbagai anyaman janur sebagai hiasan yang masing-masing itu memiliki filosofi tersendiri bagi masyarakat yang meyakiniinya. *Pikasih Baranak* digunakan untuk mengayun peserta *Baayun Maulid*, ayunan ini biasanya disediakan oleh panitia *Baayun Maulid* yang dibuat sendiri oleh masyarakat Banua Halat, namun tidak ada larangan apabila peserta yang mengikuti tradisi *Baayun Maulid* ingin membuatnya sendiri dan dibawa pada saat pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*.

Pada *Pikasih Baranak* terdapat tambahan tiga buah *kakamban* di atasnya yang dibentuk segi empat dan biasa disebut masyarakat sebagai *pagar pigarun*.

Pagar pigarun ini menurut Bapak Ibnu Mas'ud memiliki makna sebagai pembatas diri bagi anak, hal ini diungkapkan ketika penulis melakukan wawancara langsung dengan beliau,

Pagar pigarun tu hakikatnya pambatas diri anak. Jadi anak ni kaina nakal kayapa kah istilahnya tuh diharapkan tuh kaina anak tu ada samacam pembatas diri, inya tu sadar akan dirinya kawa babulik pulang, kada layur, kada tinggalam. Kita anggapliah anu pamabuk modelnya makan obat haji, kena pada suatu saat inya babulik pulang pada akidah nang bujur kaitu. Doa urang tuha tu gasan anak. (Pagar Pigarun memiliki makna sebagai pembatas diri bagi anak, diharapkan anak yang diayun nantinya bagaimana pun ia, senakal-nakalnya maka akan dapat kembali ke hakikat asalnya menjadi baik sesuai dengan akidah Islam yang benar, ini merupakan harapan dan juga simbol doa bagi orang tua terhadap anaknya).¹⁴

Perlengkapan seperti ayunan dan *kakamban* yang harus tiga itu memiliki makna yang dalam, berkaitan dengan Islam yaitu tasawuf, hakikat dan makrifat. Diharapkan anak yang diayun nantinya dapat mengamalkan ketiga hal ini. Karena ketiga hal ini sangat penting bagi seorang muslim dalam mengarungi kehidupannya.

Harus tiga itu sejujurnya mangandung makna tasawuf, hakikat lawan ma'rifat. Jadi kaina diharapkan tu, anak nang ada nih diharapkan oleh urang tuha, anak tu kaina kawa mempelajari tasawuf, kawa meanuakan hakikat lawan ma'rifatnya kainanya tuh. Hakikat ikam mahakikatakan apapun nang kita lihat, nang manjalanakan, nang mahidupakan itu sejujurnya Tuhan kalo. Ma'rifat tu mempercayai banar bahwa itu sejujurnya kahandak Tuhan kaitu kalo. Nah kadang-kadang orang belajar ilmu Tasawuf itu hudah langsung handak manganal Tuhan. Sama lawan pemaknaan Masjid Banua Halat. Masjid Banua Halat tu kan tiga tingkat jua, tasawuf, hakikat, ma'rifat. Di atasnya ni ada bulan bintang kalo. Bulan bintang itu pemaknaannya Tuhan di situ. Jadi apabila kita handak balajar Tasawuf, Apabila Hakikat lawan Ma'rifatnya kada dilajari Tuhannya kada kawa lagi dicapai, harus hakikat lawan ma'rifatnya diterapakan hanyar kawa manganal Tuhan han. Kita anggapliah pemaknaannya nang lebih dalam dari pada Pakasih Baranak, kenapa harus tiga. Jadi diharapkan kena anak itu kawa mempelajari tentang ilmu

¹⁴*Ibid.*

tasawuf, kawa meanuakan hakikat lawan ma'rifatnya didirinya tu, itu nang diharapakan bubuhan Banua Halat. Nah makanya di situ keterkaitan tutus Banua Halat. Itu buhannya kada kawa tu pang misalnya ada beisian kakanakan nang halus nang jauh di perantauan sedapat mungkin mereka bulik ka Banua Halat hanggih baayun anak, nya pamaknaan yang tiga tadi. (Harus tiga itu mengandung makna tasawuf, hakikat dan makrifat. Ini merupakan simbol doa dan harapan dari orang tua dulu untuk anak yang diayun nantinya agar dapat mengamalkan ilmu yang tiga itu. Hakikat itu artinya selalu ingat bahwa yang menjadikan dapat melihat, berjalan, yang menghidupkan itu semuanya dari Allah. Sedangkan makrifat itu mempercayai bahwa semua adalah kehendak Allah. Terkadang orang yang belajar tasawuf ingin langsung mengenal Allah. Sama dengan pemaknaan Masjid Banua Halat yang juga memiliki tiga tingkat, maknanya yakni tasawuf, hakikat dan makrifat, di atasnya ada bulan bintang, itu melambangkan ada Tuhan di sana. Jadi apabila mempelajari ilmu tasawuf, harus dipelajari dulu hakikat dan makrifatnya baru kemudian dapat mengenal akan Tuhan. Ini merupakan harapan orang tua terhadap anaknya. Oleh karena itu, *tutus* Banua Halat seolah wajib meayun anak mereka ke Banua Halat karena adanya pemaknaan dari yang tiga tadi).¹⁵

2) Anyaman janur

Janur yang biasa digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin terbuat dari daun *hanau*. Ada berbagai janur yang dibuat untuk menghiasi ayunan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin, masing-masing janur memiliki makna tersendiri yang terkandung doa dan harapan orang tua terhadap anaknya. Adapun makna dari setiap janur yang dihadirkan dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan di antaranya:

a) *Halilipan* (lipan)

Halilipan (Lipan) ada dua yaitu *halilipan laki* dan *halilipan bini*. Lipan ini merupakan simbol yang menggambarkan watak masyarakat Banua Halat dan juga orang Banjar secara umum.

¹⁵*Ibid.*

Di situ ada lipan, lipan laki lipan bini. Lipan ni pada dasarnya maknanya sama lawan hakikat urang Banjar. Lipan itu kalaunya kita desak nya menyingkir, kita paraki manyingkir. Nah itu apabila lipannya itu kita sakiti inya manyangat, kaitu jua urang Banua Halat istilahnya nih. Urang Banua Halat tu bilanya dianui urang inya manyingkir artinya kada handak bahualan nih, tapi bila inya disakiti kayapa haja urangnya pasti dilawannya, siapa kah, polisi kah, tentara kah istilahnya nih. Bubuhannya tu kalau sudah bubuhannya sakit, merasa sakit dilawan buhannya. Nah itu makna-makna lipan tu. (Di sana ada lipan, lipan jantan, lipan betina. Lipan itu pada dasarnya apabila didesak ia akan menyingkir, didekati menyingkir. Tapi apabila lipan itu disakiti maka ia akan menyengat, seperti itu juga perumpamaan orang Banua Halat. Orang Banua Halat apabila diganggu orang lain ia menyingkir, tidak ingin berkelahi. Tetapi apabila disakiti, bagaimana pun orangnya pasti akan dilawan, siapapun itu, baik itu polisi ataupun tentara misalnya. Mereka apabila sudah merasa sakit pasti dilawan, itu makna-makna lipan).¹⁶

b) *Patah kangkung*

Sebagaimana kangkung yang dapat menyesuaikan hidupnya ketika di darat ataupun di air, diharapkan seperti itu juga anak yang diayun tersebut nantinya, persis sebagaimana sifat kangkung. *“Sifat kangkung tu kan kalaunya kangkung ni kita andak di banyu artinya kakanak ni di pulau banyu kaina, nya hidup haja. Diandak dikaringpun nya kaina hidup haja jua. Artinya anak tu kawa menyesuaikan kehidupannya”*. (Sifat kangkung itu apabila ia diletakan di air, artinya anak ini nantinya di tempat yang berair, dia tetap dapat hidup. Diletakan di tempat yang keringpun ia juga dapat hidup. Maknanya anak itu nantinya dapat menyesuaikan kehidupannya).¹⁷

c) *Hahalungan* (anyaman berbentuk menyerupai kerucut)

Hahalungan merupakan anyaman yang dibentuk menyerupai kerucut, ada yang arahnya ke atas dan ada juga yang arahnya ke bawah. Adapun pemaknaan

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

*hahalungan, “Hahalungan yang mengarah ke atas menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan yang arahnya ke bawah menunjukkan hubungan antara sesama manusia”.*¹⁸

d) *Rantai gagalang*

Rantai *gagalang* merupakan janur yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai rantai gelang yang saling terhubung erat satu sama lain. Adapun makna dari rantai gelang ialah, “*Menunjukkan bahwa sistem kekerabatan masyarakat Banua Halat itu sangat erat, sebagaimana anyaman rantai gelang yang saling terkait satu sama lain*”.¹⁹

e) *Papayungan*

Pepayungan dapat diibaratkan *kenaungan* (tempat berteduh) yang melindungi dari panas dan hujan, sebagaimana pada saat berada di bawah payung. Adapun makna dari *pepayungan*, “*Pepayungan ini mudahan inya tu kena dapat rumah, nah membangun rumah untuk diam bataduh daripada hujan dan panas*”. (*Papayungan* ini semoga dia nanti dapat rumah, membangun rumah untuk tempat berteduh dari hujan dan panas).²⁰

f) *Katupat guntur*

Katupat guntur hanya bentuknya saja yang menyerupai ketupat tetapi tidak sama dengan ketupat. Istilah orang Banjar biasa disebut dengan *urung* (kerangka ketupat yang belum sempurna). Jadi di bagian dalamnya seperti *urung*, di bagian

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

luarnya hanya untaian biasa saja (menyerupai kerangka ketupat yang memiliki untaian), maknanya diharapkan anak yang diayun nantinya memiliki kewibawaan dalam masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Ibnu Mas'ud, *“Katupat guntur itu maksudnya, urang kan mangatujui makanan ni. Itu diharapkan kena untuk anak makannya berkecukupan, istilahnya dari nilai katupat. Kemudian guntur, di setiap perkataannya itu diasi urang. Jadi urang maasi apa-apa nang diucapkan ulih sang anak kainanya apabila sudah dewasa tuh”*. (Ketupat guntur maksudnya, orang kan suka dengan makanan. Diharapkan nantinya anak untuk makannya itu berkecukupan, istilah dari nilai ketupat. Kemudian guntur, diharapkan setiap perkataan anak nantinya didengarkan orang apabila sudah dewasa).²¹

g) *Kambang sarai*

Sarai atau Serai merupakan tanaman yang biasa digunakan sebagai bahan masakan maupun pengobatan. *Kambang sarai* sendiri merupakan lambang dari tanaman serai yang memiliki makna harapan untuk anak di masa yang akan datang agar senantiasa diberikan kesehatan. *“Sarai tu kan kada mau bakambang, cuma hakikatnya haja. Nah bahwa sarai itu adalah pengobatan, obat. Jadi anak ni modelnya diharapkan ni kada panggaringan”*. (Serai itu kan sebenarnya tidak memiliki bunga, cuma hakikatnya saja. Serai itu ibaratnya pengobatan, obat. Jadi anak ini diharapkan tidak mudah sakit).²²

²¹Ibnu Mas'ud, Budayawan Tapin, Hasil Wawancara, (Minggu, 03 Desember 2021).

²²*Ibid.*

3) *Piduduk*

Piduduk merupakan sesajen yang biasanya terdiri dari beras, kelapa, ketan, minyak, bumbu dapur, benang, jarum dan sebagainya. *Piduduk* yang biasa digunakan dalam pelaksanaan *Baayun Maulid* sama dengan *piduduk* yang biasa digunakan dalam pelaksanaan upacara *Aruh Ganal* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kaharingan yang tinggal di Pegunungan Meratus, akan tetapi pada pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* terdapat *manisan tangga* yang tidak ada dalam pelaksanaan upacara *Aruh Ganal*. *Aruh Ganal* sendiri merupakan upacara serupa selamatan atau keduri yang dilakukan secara besar-besaran sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang telah mereka peroleh, saat itu mereka juga membawa anak-anak mereka dalam rangka mendoakan agar anak tersebut senantiasa mendapatkan keselamatan dalam hidupnya.²³

*Manisan tangga itu adalah manisan yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai tangga. Itu tangganya ada tiga tingkat. Tangga tiga tingkat sama lawan pemaknaan masjid, sama lawan pamaknaan tapih di ayunan, bahwa kita ambil nang pertama, tasawuf, hakikat dan ma'rifat. Tetapi ada jua nang memadahakan bahwa manisan tangga itu merupakan perjalanan kehidupan anak. Karena anak pertama lahir, kemudian kawin, dan akhirnya meninggal. Dalam tiga tangga nang ada itu diharapkan kaina setiap nang dilewati anak mulainya lahir, inya kawin sampai inya maninggal itu perjalanan hidupnya dalam keadaan manis. (Manisan tangga merupakan tanaman tebu yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai tangga yang memiliki tiga tingkat. Tangga tiga tingkat itu sama dengan pemaknaan masjid, sama dengan pemaknaan sarung di ayunan yakni tasawuf, hakikat dan makrifat. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa *manisan tangga* itu merupakan perjalanan kehidupan anak mulai dari anak lahir, menikah dan meninggal. Dalam *tangga manisan* itu diharapkan setiap yang dilewati anak nantinya mulai dia lahir, menikah sampai ia meninggal, perjalanan hidupnya dalam keadaan yang manis).²⁴*

²³ Wajidi, *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), h. 23.

²⁴ Ibnu Mas'ud, Budayawan Tapin, Hasil Wawancara, (Minggu, 03 Desember 2021).

Piduduk sendiri dimaksudkan sebagai lambang bagi masyarakat dalam mengarungi kehidupan. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Bapak Ibnu Mas'ud. Semua bahan pokok yang ada di dalam *piduduk* pada dasarnya memiliki makna yang terkandung doa dan harapan orang tua bagi anak di kehidupannya yang akan datang. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ibnu Mas'ud, "*Paracakinan dalam piduduk itu sabarataan misalnya kaya nyiur, baras, hintalu, kemudian asam, acan, bawang berataan di dalamnya tu, banang, itu diharapkan kaina sang anak kainanya dalam kehidupannya selalu berkecukupan*". (Bahan-bahan pokok dalam *piduduk* seperti kelapa, beras, telur, kemudian asam jawa, terasi, bawang, semua yang di dalamnya itu, benang, itu diharapkan nantinya sang anak dalam kehidupannya selalu berkecukupan).²⁵

Adapun penggunaan *piduduk* pada saat pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* pada awalnya dibuat per ayunan. Akan tetapi untuk sekarang *piduduk* tidak lagi dibuat per ayunan. Jadi hanya dibuatkan satu *piduduk* untuk mewakili semua ayunan yang ada dan sebagai ganti *piduduk* itu diuangkan, yang mana uang itu digunakan untuk kepentingan masjid untuk kegiatan tradisi *Baayun Maulid*. Ini serupa dengan penuturan Bapak Misrani, "*Kalau dahulu piduduk tu kan per-ayunan, wahini piduduk tu global haja. Seberataan ayunan tu satu haja. Piduduk yang berupa hintalu, lakatan, apa segala macam dan lain-lainnya tuh. Satu aja. Kita kada tahu jua apa itu maknanya. Bahwasanya ambil baiknya haja, walaupun sebahagian orang kan menyambat bid'ah apa serabanya*". (Dulu *piduduk* itu dibuatkan per ayunan. Akan tetapi, sekarang *piduduk* itu global saja, jadi hanya

²⁵Ibnu Mas'ud, Budayawan Tapin, Hasil Wawancara, (Rabu, 23 Desember 2020).

ada satu untuk mewakili. Mengenai maknanya kita kurang mengetahui, akan tetapi dari semua itu ambil baiknya saja, walaupun sebagian orang ada yang mem-*bid'ah* kan dan sebagainya).²⁶

Mengenai simbolis *piduduk* juga dijelaskan oleh Kepala Desa Banua Halat Kiri, Bapak Farid,

Kalau dulu kan tahun sekitar tahun 2000 ke bawah lah piduduk tu tidak dianukan, artinya diuangkan, artinya dalam artian beras, lakatan jadi itu urang yang mendaftar setiap urang mendaftar membawa itu, tapi pas sudah tuntung mendaftar ternyata kan baras tu campur-campur, dijual kada kawa, baburukan di masjid, buruk banyak di masjid. Jadi kami dari panitia kan semalam tu musyawarah lawan tokoh-tokoh masyarakat jadi diuangkan, jadi kami menjual simbolis piduduk, kami jual wadah pian, pian bariakan wadah kami. Jadi jadinya modelnya diuangkan haja lagi untuk saat ini tu. Jadi berapa harga piduduk yang balian tu itu yang perlu dibayar oleh peserta. Jadi duit untuk pembelian piduduk tu itu yang masuk masjid. Jadi kami panitia menjual wadah pian baakad ngarannya baakad, habis itu nah ini ulun piduduk ulun bari akan hanggih baayun. (Dulu sekitar tahun 2000 ke bawah piduduk belum diuangkan. Jadi setiap orang yang mendaftar membawa piduduk tersebut. Akan tetapi setelah mendaftar, beras dari piduduk itu tercampur-campur sehingga tidak bisa dijual, kualitas berasnya menjadi kurang baik karena tercampur-campur. Oleh karena itu, panitia bersama dengan tokoh masyarakat musyawarah. Sehingga pada akhirnya piduduk untuk saat ini diuangkan saja, cukup simbolisnya saja. Jadi, harga piduduk dibayar oleh peserta yang mengikuti baayun. Adapun uang dari piduduk tersebut dihadiahkan untuk kegiatan baayun).²⁷

Selain *piduduk* yang sekarang sudah disimboliskan dan diganti dengan uang yang dihadiahkan ke masjid untuk kegiatan *baayun*, ada juga bagian dari *baayun* yang mengalami sedikit perubahan dalam hal pelaksanaannya, seperti

²⁶ Misrani, Panitia Pelaksana Tradisi *Baayun Maulid*, Hasil Wawancara (Rabu, 18 November 2020).

²⁷ Farid Wazidi, Kepala Desa Banua Halat Kiri, Hasil Wawancara, (Senin, 30 November 2020).

tapung tawar serta janur ketupat burung yang sekarang sudah ditinggalkan karena menyerupai patung. Penghapusan janur ketupat burung itu terjadi waktu zaman Qadi Ismail, sebagaimana dituturkan oleh Bapak Ibnu Masud.

Janur itu oleh Pak Haji Ismail tokoh nang di Banua Halat nih, Qadi pang dahulu urang menyambat tu, Buya Qadi Pak Haji Ismail, itu ditinggal janur katupat burung, kanapa jadi ditinggal itu menurut sidin katupat burung tu itu sudah menyerupai bentuk benda, patung kita anggap. Lain katupat bantal, ini kan ke hewan nih, akhirnya oleh Pa Haji Ismail itu ditinggal. Akhirnya di dalam janur nang ada tu ditinggal itu. (Janur itu oleh Bapak Haji Ismail, salah seorang tokoh di Banua Halat yang sering dikenal dengan Buya Qadi Pak Haji Ismail, ditinggal oleh beliau ketupat burung. Menurut beliau ketupat burung itu sudah menyerupai patung, berbeda dengan ketupat bantal, bentuknya menyerupai hewan. Akhirnya oleh Bapak Haji Ismail ditinggalah janur ketupat burung itu).²⁸

Mengenai *tapung tawar*, pada mulanya setiap peserta masing-masing *ditampung tawari*. Akan tetapi, berhubung jumlah peserta yang ikut *Baayun Maulid* semakin banyak sehingga tidak memungkinkan lagi masing-masing tokoh ulama *menampung tawari* semua peserta yang ikut *Baayun Maulid*. Oleh karena itu, cukup beberapa peserta yang diayun di dalam masjid saja yang *ditampung tawari* sebagai perwakilan dari semua peserta yang ikut *Baayun Maulid* sehingga tidak menghilangkan esensi *tapung tawar* itu sendiri. Hal ini disarankan oleh KH. Zaini bin Abdul Ghani atau yang lebih dikenal dengan Guru Sekumpul, sebagaimana diceritakan oleh Bapak Ibnu Mas'ud.

Tahun 2000 kah Guru Sekumpul datang, itu masalah tapung tawar. Jadi tapung tawarnya itu jar Guru Sekumpul, ini nah urangnya saling banyakan maniga ribu urangnya nih. Kalonya ditampung tawari sabarataan kada cukup harinya. Balajuran dianu sidin hakikat haja. Beberapa ikung kaha, ada sepuluh rasanya di masjid tuh sapuluh ayunan haja nang ditampung tawari, selesai. Nang ampah kaluar tu dianuakan kaini (sambil menunjukan gerakan seorah-olah ketika menampung tawari

²⁸Ibnu Mas'ud, Budayawan Tapin, Hasil Wawancara, (Rabu, 23 Desember 2020).

orang-orang). Hakikatnya sampai jua jar sidin. Jadi di situ nang anunya tapung tawar tu artinya kada sebarataan, hakikatnya haja. Tetapi oleh orang Banua Halat tu nang kada boleh ditinggal tadi, pertama pembacaan syair maulid lah, nang di dalam masjid nih harus nih. Nang kadua nang di dalam ayunan itu harus ada perwakilan, nang mewakili sabuah barang ayunan nang ada nih, yang lain di luar kadapapa. Tapi di dalam masjid harus ada nang mewakili, supaya kada mehilangkan makna. Jaka anu tu perwakilan. Tapi nang beberapa tahun ini kada sebuah, sepuluh sepuluh dipasang, sepuluh ayunan dipasang nang gasan mewakili kakanakan nang ada nih. (Sekitar tahun 2000 Guru Sekumpul datang, itu mengenai tapung tawar. Jadi kata Guru Sekumpul berhubung orangnya semakin banyak, tidak memungkinkan lagi ditampung tawari semua. Akhirnya dihakikatkan saja, cukup beberapa orang di dalam masjid yang ditampung tawari dan itu sudah mewakili semua peserta yang mengikuti prosesi Baayun Maulid. Akan tetapi yang tidak boleh tertinggal bagi masyarakat Banua Halat yaitu pembacaan syair maulid serta ayunan di dalam masjid sebagai perwakilan dari seluruh peserta yang mengikuti prosesi Baayun Maulid sehingga tidak menghilangkan makna. Beberapa tahun ini tidak hanya satu ayunan, bahkan ada sepuluh ayunan yang dipasang di dalam masjid untuk mewakili seluruh peserta yang ikut Baayun Maulid).²⁹

c. Motif dan Tujuan dilaksanakannya tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

Ada beberapa motif dan tujuan yang melatar belakangi tradisi *Baayun Maulid* di Masjid Al Mukarromah Desa Banua Halat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Desa Banua Halat Kiri, Bapak Farid Wazidi, “*Kalau kami dari panitia kan ibaratnya, pertama kami memperingati hari kelahiran Nabi, kedua menjalin silaturahmi karena nang beayun-beayun biasanya kebanyakan asal muasalnya dari sini jua. Ketiga kami menuluskan hajat-hajat urang yang peserta baayun tadi*”. (Kalau kami dari panitia, pertama untuk memperingati hari kelahiran Nabi, kedua menjalin silaturahmi, karena biasanya kebanyakan yang

²⁹Ibnu Mas’ud, Budayawan Tapin, Hasil Wawancara, (Rabu, 23 Desember 2020).

ikut *baayun* asal muasalnya terkait dengan Banua Halat juga. Ketiga ialah mengabdikan hajat peserta yang ingin ikut *baayun*).³⁰

Adapun motif dan tujuan *Baayun Maulid* secara umum menurut Bapak Abdul Halim, “*Pertama, mengenalkan anak dengan tempat ibadah, yang kedua mudahan kena anak bila sudah ganal jadi anak yang sholeh dan sholehah, kemudian anak pulang bisa inya mandiri, bisa membawa diri di manapun anak itu nanti berada. Di mana bepijak di situ kita bisa membawa diri*”. (Pertama, mengenalkan anak dengan tempat ibadah, kedua ada harapan sekaligus doa dari orang tua dulu terhadap anak-anak mereka agar dapat menjadi anak yang saleh dan salehah. Kemudian diharapkan anak itu nantinya dapat mandiri dan bisa membawa diri di manapun anak itu nantinya berada).³¹

Pernyataan Bapak Abdul Halim mirip dengan pernyataan Bapak Misrani, ketika penulis mewawancarai beliau terkait motif dan tujuan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Menurut beliau motif dan tujuan dilaksanakannya tradisi *Baayun Maulid* ini ialah,

Pertama kan melestarikan kebudayaan, kebudayaan tu berkaitan dengan keagamaan Islam jua. Di sana kan bukan hanya beayun, tapi pas asyrakal, bacaan shalawat, syair-syair memuji Rasulullah. Niatnya kan mudah-mudahan nang beayun seandainya anak-anak jadi anak yang sholeh dan sholehah. Seandainya orang tua bisa sihat atau apa, segala hajat dikabulkan. (Pertama untuk melestarikan kebudayaan, kebudayaan itu pun juga berkaitan dengan keagamaan Islam. Selain itu juga di sana tidak hanya sekadar baayun, tapi waktu asyrakal, bacaan shalawat, syair-syair memuji Rasulullah. Niatnya diharapkan yang ikut baayun apabila anak-anak dapat

³⁰Farid Wazidi, Kepala Desa Banua Halat Kiri, Hasil Wawancara, (Senin, 30 November 2020).

³¹Abdul Halim, Panitia *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Rabu, 25 November 2020).

menjadi anak yang saleh dan salehah. Jika orang tua diharapkan dapat sehat dan dikabulkan segala hajat).³²

Baayun Maulid bagi *tutus* Banua Halat sendiri sudah seperti wajib sehingga kebanyakan dari mereka meyakini bahwa apabila mereka atau pun anak keturunan mereka belum diayun maka dapat mengakibatkan *kapingitan* yang menyebabkan anak menjadi sering rewel. Oleh karena itu, masyarakat *tutus* Banua Halat yang berada jauh di perantauan sebisa mungkin mereka kembali ke Banua Halat menjelang tanggal 12 Rabiul Awal untuk mengayun anak mereka di Banua Halat karena kebanyakan mereka meyakini apabila diri mereka atau anak keturunan mereka belum pernah diayun maka akan terjadi semacam *kapingitan*. Hal ini dinyatakan oleh masyarakat di Banua Halat yakni Ibu Rosita “*Mun kada baayun kaya kapingitan, manangis, sakit parut, parut jua bengkak. Kaya bilang kaya wajib pang yang di Balikpapan, Samarinda, jauh-jauh ada tarus, kaya kapingitan itu tih*”. (Apabila tidak diayun akan terjadi semacam *kapingitan*, menangis, sakit perut, perut juga bengkak. Sudah seperti wajib, bahkan yang di Balikpapan, Samarinda, yang jauh-jauh selalu ada, itu tadi semacam *kapingitan*).³³ Demikian juga pernyataan Bapak Hanapi, “*Kalau kada baayun kaparcayaan urang tu diharu-haranya. Anak kita tu manangis haja, model kaya tahayul ada jua tapi kaitu ti pang kabanyakan*”. (Kalau tidak diayun kepercayaan

³²Misrani, Panitia Pelaksana Tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Rabu, 18 November 2020).

³³Rosita, Masyarakat Banua Halat, Hasil Wawancara, (Senin, 24 November 2020).

orang itu mendapat semacam gangguan. Anak kita jadi terus menangis, seperti tahayul tapi kebanyakan memang seperti itu).³⁴

Sering juga masyarakat *tutus* Banua Halat yang tinggal jauh di perantauan tidak mengetahui bahwa mereka memiliki darah keturunan Banua Halat. Beberapa di antara mereka mengaku bahwa sering didatangkan dalam mimpi isyarat untuk ikut *Baayun Maulid* di Banua Halat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Farid

Ada seseorang yang mengaku *tutus* Banua Halat pernah mengatakan, “*uu sekalinya aku ada paninian bahari di sia urang sia, kada tahu banar kami ngaran lawas maninggal, sekalinya urang sini aku. Semalam temimpi tarus berapa kali niniku datang*”, *jar*, “*capati luh ikam baayun, capati luh baayun*”, *kaitu ti*. Jadi jika anu tu dasar mudilnya adalah ibaratnya *magicnya sedikit jika anu tu kayapa mudilnya. Jadi menarik hati, geretek hati urang baayun handak baayun ka sini, walaupun kadada nazar apa-apa, garing kada apa-apa. Pang malihat, pang mandangar, aku handak mencobai ha baayun, nah kaitu nah mudilnya, banyak. Apalagi turunan sini, makanya nang jauh-jauh datangan tu, bahkan nang beberapa tahun ni kan ada tarus ni dari luar negeri. Sekalinya usut menyusut dasar ada jua darah-darah sini kaitu nah, pedatuannya mudilnya dasar darah sini tu.* (Ada *tutus Banua Halat* pernah mengatakan ternyata ia memiliki nenek yang keturunan Banua Halat. Orang itu beberapa kali didapati mimpi bertemu dengan neneknya tersebut dan meminta agar orang tersebut segera ikut *baayun* di Banua Halat. Jadi seperti ada *magic* atau sesuatu yang bisa dibilang ajaib di sana, sehingga menarik hati orang-orang untuk ikut *baayun* di Banua Halat, walaupun tidak memiliki nazar atau keluhan sakit apapun. Ketika melihat, mendengar lalu timbul keinginan untuk mencoba ikut *baayun*, apalagi yang memang keturunan Banua Halat. Oleh karena itu orang yang berasal dari daerah yang jauh-jauh selalu datang, bahkan beberapa tahun belakangan selalu ada peserta yang dari luar negeri. Setelah diusut ternyata sebagian nenek moyang mereka memiliki darah keturunan Banua Halat).³⁵

³⁴Hanapi, Masyarakat Banua Halat, Hasil Wawancara, (Selasa, 22 Desember 2020).

³⁵Farid Wazidi, Kepala Desa Banua Halat Kiri, Hasil Wawancara, (Senin, 30 November 2020).

d. Proses pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

Tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan dilaksanakan di sekitar lingkungan Masjid Al Mukarromah (Masjid Keramat) Banua Halat setiap tanggal 12 Rabiul Awal, tanggal ini dipilih karena diyakini bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Ini sudah berlangsung sejak zaman dulu dan tidak boleh dirubah, kecuali jika tanggal 12 Rabiul Awal itu bertepatan dengan hari Jumat maka pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* boleh dimajukan atau dimundurkan ke hari berikutnya. Sebagaimana pernyataan Kaum Masjid, Bapak Usuf, “*Itu pas hari kelahiran lah, pas tanggal kelahiran lawan pas sudah mulai bahari jua kaitu. Tapi bisa ja kada tanggal 12, tanggal 13 bisa, pas takana hari Jumat. Jadi diusahkan kalonya kadada hari Jumat tanggal 12 mulai bahari tu nah*”. (Itu bertepatan dengan hari kelahiran Rasulullah, bertepatan dengan hari kelahiran dan memang sudah sejak dulu seperti itu. Tapi bisa juga tidak tanggal 12, bisa tanggal 13 jika bertepatan dengan hari Jumat. Jadi diusahkan apabila tidak bertepatan dengan hari Jumat sejak dulu seperti itu).³⁶ Demikian juga pernyataan Bapak Hanapi, “*Jadi di kami tu kada kaya di lain, kalo di lain kan urang hidupnya baganti-ganti, kalau di kami rutin hidup 12, kecuali hari Jumahat. Bilanya kana 12 hari Jumahat iya tu ditandar ka 13 ka hari Sabtu. Seumur-umur kita lah nang pas corona ni haja nang istirahat. Kada pernah istirahat, jadi tahun ini haja nang ditiadakan*”. (Jadi kami itu tidak seperti yang lain, kalau yang lain orang tanggalnya berganti-ganti, kalau kami rutin tanggal 12,

³⁶Yusuf, Kaum Masjid Al Mukarromah, Hasil Wawancara, (Selasa, 24 November 2020).

kecuali hari Jumat. Apabila tanggal 12 bertepatan dengan hari Jumat maka dipindah ke tanggal 13 hari Sabtu. Seumur-umur kita baru waktu *corona* ini saja yang istirahat. Sebelumnya tidak pernah istirahat, jadi tahun ini saja yang ditiadakan).³⁷ Selain itu pernyataan dari Bapak Misrani,

*12 Rabiul Awal tu pas hari lahir Nabi kalo, jadi hari itu pang sudah untuk di situ, pokoknya kada kawa dirubah, dimajukan kada kawa, diundur kada kawa. Kecuali harinya hari Jumat, bisa dimajukan ke Kamis, bisa diundur ke Sabtu. Kalaunya kadada telanggar hari Jumat tetap di situ. Jadi mencari penceramah pun kami ngalih rancak tu. Rancak tu setengah tahun bedahulu minimal tu, bisa setahun bedehulu sakira kawa 12 Rabiul Awal tu. (12 Rabiul Awal itu tepat berkenaan dengan hari kelahiran Nabi, jadi hari itulah yang dipilih untuk pelaksanaan *Baayun Maulid*, tidak boleh dirubah. Dimajukan tidak bisa, dimundurkan pun tidak bisa, kecuali jika tanggal 12 Rabiul Awal itu bertepatan dengan hari Jumat, bisa dimajukan ke Kamis atau diundur ke hari Sabtu. Jadi mencari penceramah pun terkadang agak sulit, biasanya setengah tahun atau bisa juga satu tahun lebih awal sebelum acara tradisi *Baayun Maulid* agar bisa di tanggal 12 Rabiul Awal itu).*³⁸

Masyarakat di Banua Halat sangat antusias dalam menyambut dan mempersiapkan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*. Masyarakat penuh suka cita dan saling bergotong-royong mempersiapkan semuanya. Rapat musyawarah telah dipersiapkan dari jauh hari, bisa berbulan-bulan bahkan setengah tahun atau satu tahun lebih dulu sebelum acara *Baayun Maulid*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Abdul Halim,

Kita pelaksanaannya tu tiga bulan sebelum hari H nya tu sudah merencanakan. Pembentukan musyawarah dengan warga membentuk kepanitiaan, nah di sana kita membicarakan siapa penceramahnya, kemudian nang meanu kegiatan maulidnya siapa. Nah itu kita tentukan di dalam rapat persiapan awal tu. Sudah itu baru kita kaina bajalan mencari penceramah. Kemaren kita dari Banjarmasin, kemudian dari Samarinda, Martapura. Jadi tiga bulan bedehulu tu bahkan lebih daripada tiga bulan

³⁷Hanapi, Masyarakat Banua Halat, Hasil Wawancara, (Selasa, 22 Desember 2020).

³⁸Misrani, Panitia Pelaksana Tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Rabu, 18 November 2020).

kita persiapan. (Persiapan pelaksanaan kegiatan *Baayun Maulid* telah disiapkan tiga bulan sebelum hari H. Di sana dibicarakan siapa penceramahnya, pihak yang membacakan *maulid*-nya itu semua ditentukan dalam rapat persiapan awal tersebut. Sesudah itu kemudian berjalan mencari penceramah. Kemaren ada dari Banjarmasin, Samarinda, Martapura. Jadi tiga bulan lebih awal bahkan bisa lebih dari tiga bulan untuk persiapannya).³⁹

Adapun mengenai pemasangan tenda dan palang-palang untuk kegiatan *Baayun Maulid* telah dipersiapkan setengah bulan sebelum acara. Ini sebagaimana yang diungkapkan oleh *tutuha masjid* Bapak Yahya, “*Sebelum pelaksanaan tu sudah satengah bulan badahulu persediaan palang-palang ayunan, samunyaan nang anu persiapan bandira-bandira. Jadi nang masyarakat ni gotong royong bahari, tenda-tenda satengah bulan badahulu sudah bapasang tenda, palang ayunan*”. (Sebelum pelaksanaan itu sudah setengah bulan lebih dulu persediaan palang-palang ayunan, semua persiapan bendera-bendera. Jadi masyarakat yang dulu bergotong-royong, tenda-tenda setengah bulan lebih dulu sudah dipasang tenda, palang ayunan).⁴⁰

Pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Banua Halat sendiri terbagi menjadi 2 sesi, yakni malam dan untuk acara puncaknya pagi sampai siang hari bertepatan dengan tanggal tanggal 12 Rabiul Awal. Peserta yang ikut *baayun* bebas memilih ingin *baayun* waktu malam atau pagi sampai siang di hari puncak acaranya. Menjelang tanggal 12 Rabiul Awal pun di Desa Banua Halat sudah ramai dengan banyak orang dari berbagai daerah yang berbeda, ada yang menginap jauh hari di sekitar ayunannya atau ikut menginap di rumah sanak keluarga mereka yang ada

³⁹Abdul Halim, Panitia *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Rabu, 25 November 2020).

⁴⁰Yahya, *Tutuha Masjid Al Mukarromah Banua Halat*, Hasil Wawancara, (Rabu, 25 November 2020).

di Banua Halat. Dijelaskan oleh Bapak Misrani mengenai prosesi *Baayun Maulid*, “Proses *baayun* tu mulai malam, malam tu kan diadakan *maulid*. Nah, tu mulai dah proses *baayun*. Jadi pas *maulid*, nya kan proses *baayun* nang pas banar tu pas *asyrakal* tu. Jadi mulai *asyrakalnya* itu sampai tuntung pas *asyrakal* itu proses *baayun*. Sekali tu malam, esok harinya pulang. Kalunya handak malam, malam. Kalaunya handak siang, siang. Bebas memilih asal bepadah”. (Proses *baayun* itu dari malam, malam itu kan diadakan *maulid*. Itu sudah mulai proses *baayun*. Jadi waktu *maulid*, proses pelaksanaan *baayun* itu waktu *asyrakal*. Jadi dari *asyrakal* sampai selesai *asyrakal* itu proses *baayun*. Malam itu sekali, besok harinya lagi. Apabila ingin malam, malam. Apabila ingin siang, siang. Bebas memilih asal memberi kabar).⁴¹

Kebanyakan masyarakat yang memilih ikut *Baayun Maulid* di malam hari karena di siang hari terkadang ada kesibukan lain, selain itu ada juga yang memilih *baayun* malam untuk menghindari siang hari yang terkadang panas sehingga dikhawatirkan anak menjadi rewel karena kepanasan. Ini sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang masyarakat di Banua Halat.

Proses pelaksanaan itu tu misal kaya memilih misalnya kaya orang bayi-bayi tu nah ada rajin nang malam, karena sesak lo siang jadi malam kaitu, wahini banyak yang malam pang apalagi orang sini lo, orang tu handak bemauidan kaitu nah jadi orang tu meambil malam haja, karena siangnya haur kaitu. Mun siang tu orang jauh-jauh, ada orang tu bemalam jua. Tapi ada jua orang pas nya kaya jauh tu lo sudah berapa hari di sini, malamnya baayun siang baayun pulang. (Proses pelaksanaan itu misalnya seperti orang yang memiliki bayi-bayi biasanya ada yang malam, karena siang itu sesak jadi malam. Sekarang banyak yang malam apalagi yang orang sini, karena ingin mengadakan *maulidan* jadi mengambil yang malam, terlebih siang harinya banyak kesibukan. Kalau siang itu orang yang jauh-

⁴¹Misrani, Panitia Pelaksana Tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Rabu, 18 November 2020).

jauh, ada orang yang menginap. Tapi ada juga orang yang jauh itu sudah beberapa hari di sini, malamnya *baayun* siangnya *baayun* lagi).⁴²

Prosesi *Baayun Maulid* dibarengi dengan pembacaan syair *maulid*, adapun prosesi *baayun* itu dimulai pada saat *asyrakal*. Mengenai syair *maulid* yang dibawakan di hari puncak acara tradisi *Baayun Maulid* biasanya ialah *Maulid Habsyi*, sebelum ada *Maulid Habsyi* ada *Maulid Ahzab*, *Syaraful Anam* dan *Ad Diba*. Hari puncak pelaksanaan *Baayun Maulid* diusahakan dengan *Maulid Habsyi* karena sudah dari dulu semenjak *Maulid Habsyi* mulai ramai di Kalimantan, *Maulid Habsyi* ini yang sering dibawakan, namun untuk prosesi *baayun* di malam 12 biasanya boleh selain *Maulid Habsyi*. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Farid,

Kalau prosesnya tu biasanya lah dari pamulaan tu kami dari panitia ni meanu badahulu baayun, jadi Maulid Habsyi dulu, biasanya orang kan ibaratnya Maulid Habsyi, ceramah atau anu bedahulu. Kenapa jadi kami mendahulukan lawan Maulid Habsyi, karena di seputaran masjid ni kada kawa bagarak lagi hudah jajal. Jadi ada kakanakan bahanu manangis ngingiakan. Kalau misalnya kami dudiakan, ceramah bedahulu kami dudiakan maulid otomatis inya makin kepanasan makin siang nih. Jadi jam 9, jam setengah 10 tuh hudah clear urangnya. Ada nang bulik sudah, ada nang mehadangi ceramah, jadi itu hudah anu dah pagi tu. Prosesnya tu kaya biasa urang-urangai nang kaya biasa anu tu ai, mengaji, ceramah, Maulid Habsyi, doa habis itu habis ai. Jadi kami dahulu lah nya kan malam ni, malam siang ni setiap malam tu kami ada malam tu maulid jua, siang maulid jua. Jadi banyak urang baayun malam. Jadi kami kenapa jadi banyak baayun malam ni banyak hilangan ayunan. Nang kaya pian baayun padahal pian kada mendaftar baayun pian bawa bulik kami ni kada mengetahui. Karena lokasinya luas, barangnya banyak 5000-an nang dijagai ayunan ni. Jadi kami semalam bepandir lawan tutuha masyarakat di sini, kayapa misalnya kita ubah Maulid Barzanji atau Maulid Ahzab, atau maulid apa, supaya kadada asrakal nang modelnya nang kaya kita bediri lah anu tu kadada. Jadi jar tutuha bahari artinya hudah mulai dahulu kaitu haja hudah, jadi amun kawa ti jangan diubah-ubah. Kami bepatokan di situ makanya kami kada maubah-ubah lagi. (Prosesnya biasanya dari awal

⁴²Rosminawati, Masyarakat Banua Halat, Hasil Wawancara, (Selasa, 24 November 2020).

pelaksanaan tradisi *baayun*, didahului *maulid* dulu baru kemudian ceramah. Jadi sekitar jam 9 atau setengah 10 itu sudah selesai, selanjutnya peserta bebas apabila ada yang ingin pulang atau ingin menunggu ceramah terlebih dahulu. Prosesnya seperti biasa ada pembacaan Alquran, ceramah, *Maulid Habsyi* dan doa. Pelaksanaan *Baayun Maulid* itu ada yang malam dan ada yang siang *maulidnya*. Jadi waktu malam itu banyak ayunan yang hilang, ada orang yang ikut *baayun* tapi tidak mendaftar sebelumnya, lalu setelah *baayun*, ayunannya dibawa pulang, berhubung lokasi yang luas dan ada banyak barang serta 5000-an ayunan yang dijaga. Oleh karena itu, setelah dibicarakan dengan tokoh masyarakat di Banua Halat timbul saran untuk mengganti pembacaan syair *maulidnya* agar tidak ada *asyrakal*. Akan tetapi berhubung sudah sejak dulu seperti itu jadi sebaiknya tetap dipertahankan seperti dulu dan jangan dirubah lagi).⁴³

Proses *Baayun Maulid* pada acara puncaknya dilangsungkan pada saat *asyrakal*. Oleh karena itu, *asyrakal* pada saat kegiatan *Baayun Maulid* itu lebih panjang dari pembacaan *maulid* biasanya, karena anak-anak yang ikut *baayun* di sekitaran Masjid Al Mukarromah biasanya berbondong-bondong masuk ke masjid untuk mengelilingi para ulama dan habaib yang ada di dalam Masjid Al Mukarromah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Farid,

Dalam asyrakal tu nang proses baayunnya mulai tu, bukan nang awal-awal maulid kada, waktu badiri asyrakal itu lah artinya urang baayun. Jadi setelah urang baayun makanya kan kadang urang ada 5 menit asyrakal tu, biasa-biasanya tu. Ada kami sampai tuntung itu asyrakal haja kenapa, karena dari anak-anak nang baayun ni kadang inya memutari ulama-ulama, habaib habib yang di muka tu minta artinya tiup tampung tawar. Nah di situ, makanya asyrakal di kami ni lawas kada badudukan langsung biasanya setelah asyrakal, bedirianja tarus. Karena urang nang minta kulilingi ni nang sebanyak ayunan nang tapi biasa nang kakanakan pang lah, kalau nang tuha kada masuk ka masigit lagi. Nang kakanakan ini inya baputar di masigit ni, kalah habaib nang hadir-hadir, undangan-undangan nang hadir, artinya minta doa akanlah kaitu istilahnya. Banyak itu bila kakanakan-kakanakan misalnya 2000 nang mendaftar, seribu labih pasti bakuliling masigit nih, makanya lambat kada kawa badudukan. Karena bila hudah badudukan kada kawa lagi bahnya bakuliling. (Proses baayun dimulai pada saat asyrakal, bukan sejak dari awal pembacaan maulid. Jadi waktu berdiri ketika asyrakal ketika itu lah peserta diayun. Jika perayaan maulid biasanya

⁴³Farid Wazidi, Kepala Desa Banua Halat Kiri, Hasil Wawancara, (Senin, 30 November 2020).

asyrakal dilaksanakan sekitar 5 menit, berbeda lagi dengan pelaksanaan *Baayun Maulid*, *asyrakalnya* lebih panjang. Karena dari anak-anak yang *baayun* biasanya berkumpul di masjid mengelilingi para ulama dan habaib, minta untuk *ditampung tawari* dan minta doa dari mereka. Misalnya ada sekitar 2000-an yang mendaftar, 1000-an lebih pasti anak-anak biasanya ikut mengelilingi masjid. Oleh karena itu, waktu *asyrakal* pada saat pelaksanaan *Baayun Maulid* lebih lama, tidak langsung duduk, karena jika sudah duduk tidak bisa lagi mengelilingi para ulama dan habaib serta tamu yang hadir di dalam Masjid Al Mukarromah).⁴⁴

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Farid sebelumnya mengenai *asyrakal* pada saat *Baayun Maulid* di Masjid Al Mukarromah Banua Halat ini yang berbeda dengan *maulid* pada umumnya yaitu lebih panjang durasinya dari biasanya, dijelaskan juga oleh Bapak Ibnu Mas'ud, "*Baayun tu pas di asyrakal, jadi durasinya kita anggaplah paling lawas 15 menit, jadi sebuah ayunan tu bisa haja beganti-gantian, begegantian. Misalnya abahnya kah dulu lawan mamanya, kaina anaknya*". (*Baayun* itu dimulai ketika waktu *asyrakal*, durasinya kita anggap paling lama 15 menit, jadi satu buah ayunan itu bisa saja bergantian. Misalnya ayahnya dulu dengan ibunya, setelah itu baru anaknya).⁴⁵

Tempat pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* sejak dulu sudah dilaksanakan di Masjid Al Mukarromah, ini tidak lepas dari sejarah awal mula diadakannya *Baayun Anak* yang sekarang dikenal dengan *Baayun Maulid*, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. *Baayun Maulid* pernah diusulkan oleh salah seorang Bupati Tapin untuk dipindah lokasinya, namun tidak dapat diubah karena memang tradisi *Baayun Maulid* dari segi sejarah tidak bisa

⁴⁴Farid Wazidi, Kepala Desa Banua Halat Kiri, Hasil Wawancara, (Senin, 30 November 2020).

⁴⁵Ibnu Mas'ud, Budayawan Tapin, Hasil Wawancara, (Rabu, 23 Desember 2020).

dipisahkan dari Masjid Al Mukarromah, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Misrani,

*Memang di situ haji diadakannya. Dahulu tu pernah pang Bupati handak memindahkan, ngaran kebanyakan orangnya nih, masjidnya halus, jadi handak memindah ke Dulang. Kada kawa jua dipindah-pindah nya ngaran Masjid Keramat di sini, di sini ai. Seandainya dipindah jua kada pasti urangnya sebanyak kaya di sini. Kan panggilan hati, kaya kita ka Makkah jua. Panggilan hati kada kawa dipaksakan. (Memang di sana saja diadakannya. Dulu pernah ada Bupati ingin memindah lokasi baayun ke Dulang. Akan tetapi tidak dapat dipindah-pindah karena namanya Masjid Keramat di sana jadi tetap di sana. Seandainya pun dipindah, pesertanya belum tentu sebanyak di Banua Halat, karena itu semua panggilan hati sama seperti kita ke Makkah, panggilan hati tidak bisa dipaksakan).*⁴⁶

Melanjutkan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Misrani, dari Bapak Farid beliau menjelaskan kronologi lokasi *Baayun Maulid* yang sempat ingin dipindah namun tidak dapat terlaksana.

Karena melihat lokasi masjid, sedangkan peserta bertambah tarus, itu nang handak mencapai 5000-an semalam. Artinya dari 3000 ke 5000-an. Jadi sidin berencana memindah tempat baayun ni ke Dulang, Masjid Dulang Nurul Falah. Ternyata urang banyak protes, banyak protes kenapa, kada dari kami lah, artinya dari peserta. Kami nazar karena masjid ni bekeramat, masjid ni kan termasuk dalam masjid tertua ni, tertua di Kalimantan Selatan. Artinya masjid urang nazar pun di sini masa handak dipindah. Jadi kan kami kada kawa mealihkan kami handak pindah ke mana urang pemerintah handak memindah, kami kada kawa memindahkan karena urang. Nya kan ada beberapa nang beayun ni. Pertama nang kaya di makam masjid Sultan Suriansyah. Tapi di situ dikasih ibaratnya dibari dorprize dibari hadiah apa-apa biar urang mendaftar beayun, kalau di sini kan ibaratnya geretek hati saurang, sama nang kaya kita handak haulan Sekumpul kenapa jadi banyak karena kita dasar handak ka situ. Artinya dipindah kada kawa kami meanuakan dasar urangnya saurang tu kada nang kami meada-ada, kami gin ibaratnya menyediakan haji tempat ini tempat ayunan, orang mendaftar saurang kada nang kami ibaratnya “Uu pian harus mendaftar”, kada kaitu nah, kemauan pribadinya saurang. (Melihat lokasi masjid, sedangkan peserta baayun terus bertambah, sehingga sempat hampir mencapai 5000-an, yang awalnya dari 3000 ke 5000-an, jadi Bupati waktu itu ada rencana ingin memindahkan lokasi

⁴⁶ Misrani, Panitia Pelaksana Tradisi *Baayun Maulid*, Hasil Wawancara (Rabu, 18 November 2020).

baayun ke Dulang, Masjid Nurul Falah Dulang. Akan tetapi banyak orang yang protes, alasan mereka bernazar karena masjid ini *bekeramat* juga termasuk dalam masjid tertua di Kalimantan Selatan. Jadi dari pihak panitia pun tidak dapat memindahkan).⁴⁷

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

Ada banyak nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Pada bagian ini, disajikan data terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan berdasarkan pengalaman masyarakat dan data yang diperoleh di lapangan melalui hasil wawancara dan observasi. Tradisi *Baayun Maulid* di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam baik menyangkut hal akidah, akhlak, ibadah dan muamalah. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan meliputi:

a. Nilai keimanan

Nilai keimanan merupakan bagian penting dalam nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Baik dari segi sejarah maupun dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* yang hingga kini masih dijalankan dan dijaga keberadaannya sebagaimana dulu. Menurut salah satu masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan dalam tradisi *Baayun Maulid* tersebut terdapat nilai keimanan, “Menurut Eka nilai yang kawa diambil tu kaya

⁴⁷Farid Wazidi, Kepala Desa Banua Halat Kiri, Hasil Wawancara, (Senin, 30 November 2020).

menambah keimanan lah itu, soalnya acara maulidan. Kalau menurut eka si bagus aja". (Menurut Eka nilai yang bisa diambil itu seperti menambah keimanan, soalnya acara *maulidan*).⁴⁸

Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat mengenai *Baayun Maulid* terkadang di dalamnya ada saja terkandung hal-hal yang dapat dikatakan di luar akal manusia. Terlepas kebenaran pasti sejarahnya tidak ada yang tau karena tidak ada lagi yang melihat secara langsung perjalanan sejarah tersebut dari awal, hanya dari cerita masyarakat dari mulut ke mulut saja. Berkenaan dengan hal yang gaib itu menjadikan kita ingat dan percaya pada Allah, bahwasanya Ia Maha Kuasa. Dengan adanya prosesi *Baayun Maulid* ini diharapkan dapat menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta percaya bahwasanya yang gaib itu memang ada namun Allah lah yang lebih mengetahui akan hal tersebut dan perkara gaib sendiri pun juga termasuk salah satu rukun iman yang wajib kita imani. Mengenai hal ini dijelaskan juga oleh salah seorang warga Banua Halat yakni Bapak Hanapi saat penulis melakukan wawancara dengan beliau. "*Kita tu percaya lawan yang gaib iya percaya, karena kan di situ ada jua ayat Quran*". (Kita itu percaya sama yang gaib, karena ada juga di sana ayat Alquran).⁴⁹

Adanya pembacaan ceramah terkait dengan riwayat hidup Rasulullah pada saat dilangsungkannya pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* juga memiliki efek yang positif bagi masyarakat, di samping dapat menambah kecintaan masyarakat

⁴⁸Eka Hayatun Mahdiana, Masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, (Senin, 14 Desember 2020).

⁴⁹Hanapi, Masyarakat Banua Halat, Hasil Wawancara, (Selasa, 22 Desember 2020).

terhadap Rasulullah ia juga dapat menambah keimanan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai hamba dan utusan Allah Swt.

b. Syukur

Syukur termasuk nilai pendidikan Islam yang juga terdapat pada tradisi *Baayun Maulid*. Syukur biasanya ditandai dengan rasa senang dan hati yang bahagia atas apa yang diberikan Allah Swt. Tradisi *Baayun Maulid* merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Banua Halat dalam menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Mereka menyambut *maulid* Nabi dengan penuh suka cita dan mengisinya dengan melangsungkan perayaan *maulid* Nabi di Masjid Al Mukarromah dengan membawa anak-anak mereka yang masih kecil dengan harapan anak tersebut nantinya dapat meneladani Nabi Muhammad Saw. Selain itu, diadakannya *Baayun Maulid* juga sebagai ungkapan rasa syukur dari orang atas anak yang dianugerahkan kepada mereka.

Adanya orang dewasa yang mengikuti *Baayun Maulid* disebabkan nazar juga merupakan bentuk ekspresi rasa syukur mereka terhadap karunia yang telah Allah berikan. Sebagaimana pernyataan Ibu Barlian, saat penulis melakukan wawancara dengan beliau mengenai yang beliau rasakan saat mengikutkan ibu beliau yang bernama Ibu Ismaniah pada acara tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Ketika itu ibu beliau sudah lama sakit dan bernazar apabila sembuh beliau ingin ikut *Baayun Maulid* di Tapin. Kemudian atas izin Allah beliau pun sembuh dan kemudian menunaikan nazar beliau untuk ikut *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin. Beliau, anak beliau dan seluruh keluarga

beliau merasa sangat senang dan sangat bersyukur atas kesembuhan yang telah Allah berikan, bahkan sekarang Ibu Ismaniah sudah dapat beraktivitas normal dan dapat kembali ke Palangkaraya. Sebagaimana yang diutarakan anak beliau yakni Ibu Barlian, “*Merasa senang, suka pang sidin sihat, syukur kaitu, luar biasa sukanya*”. (Merasa senang, suka sekali melihat beliau sembuh, sangat luar biasa sekali sukanya).⁵⁰

c. Menepati janji (nazar)

Penepatan janji yang dilakukan oleh masyarakat pada saat dilangsungkannya pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* terlihat dari banyaknya masyarakat yang ikut *Baayun Maulid* untuk menunaikan nazar mereka. Nazar merupakan janji yang diucapkan seorang hamba kepada Allah, ketika seseorang bernazar berarti ia telah menyatakan janjinya pada Allah dan wajib untuk ditunaikan selama tidak bertentangan dengan akidah dan syariat Islam. Adapun tanggapan dari *tutuha* Masjid Al Mukarromah tentang pentingnya tradisi *Baayun Maulid* untuk terus dilaksanakan terkait banyaknya masyarakat yang bernazar ikut *Baayun Maulid*, “*Termasuk penting itu, karena urang banazar tu kan kita kada kawa manolak, jadi kita wajib kita maada akan sini, termasuk wajib karena urang banazar, mun kita manolak kada kawa nazar urang*”. (Termasuk penting itu, karena kita tidak bisa menolak orang yang bernazar, jadi kita wajib mengadakan

⁵⁰Barlian, Masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Senin, 23 November 2020).

di sini, termasuk wajib karena orang bernazar, apabila kita menolak tidak bisa terlaksana nazar orang).⁵¹

Kebanyakan masyarakat yang mengikuti tradisi *Baayun Maulid* memiliki nazar tertentu yang apabila nazar tersebut terkabul maka mereka berniat ikut *Baayun Maulid* ke Banua Halat. Kebanyakan masyarakat yang ikut *Baayun Maulid* biasanya memiliki nazar masing-masing, sebagaimana penuturan salah seorang masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* yakni Ibu Barlian yang mana ibu beliau memiliki nazar apabila sembuh dari sakitnya beliau ingin ikut *Baayun Maulid* di Banua Halat.

Banazar lakunnya sidin ti, baayun tuha-tuha. Banyak haja pang yang tuha-tuha, garing lawas, makan kada. Bahitu ujar mama pabilanya sehat kena aku handak benazar aku baayun ka Rantau, umpat baayun bulan mulud. Tahun 2007. Jadi tulus hajat waras, ya handak baayun ka situ tih lakunnya dianuakan ditulusakan. Takana tabarongan waras ya nang baayun ditulusakan sidin, wayah itu tu 55-an kalo, di Palangka sidin. (Beliau bernazar, tua-tua. Banyak juga sebenarnya yang tua-tua, sakit lama, tidak makan. Setelah itu kata ibu apabila sehat nanti aku mau bernazar aku ingin *baayun* ke Rantau, umpat *baayun* bulan *Maulid*, tahun 2007. Jadi setelah sembuh dikabulkanlah keinginan beliau untuk *baayun*. Waktu itu umur beliau sekitar 55 tahunan, beliau di Palangka).⁵²

⁵¹Yahya, *Tutuha Masjid Al Mukarromah Banua Halat*, Hasil Wawancara, (Rabu, 25 November 2020).

⁵²Barlian, Masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Senin, 23 November 2020).

d. Adab terhadap masjid

Adab terhadap masjid sebagai tempat ibadah dan rumah Allah merupakan salah satu nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Masyarakat yang mengikuti prosesi *Baayun Maulid* sangat menghormati dan menjaga kesucian masjid. Seperti pada saat acara berlangsung perempuan tidak diperkenankan masuk ke dalam masjid, kecuali bagi anak-anak. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesucian masjid karena dikhawatirkan wanita yang masuk sedang dalam keadaan berhadass. Namun setelah acara selesai perempuan boleh saja masuk ke dalam masjid selama tidak dalam keadaan berhadass dan diharuskan menjaga auratnya ketika memasuki masjid, selain itu anak-anak juga tidak berani berbuat kebisingan di masjid apalagi sampai ada yang tidur di dalam masjid. Pentingnya adab terhadap masjid ini tidak hanya diperhatikan pada saat berlangsungnya kegiatan *Baayun Maulid* bahkan juga di luar acara *Baayun Maulid* itu sendiri.

Pada saat acara *Baayun Maulid* dilangsungkan tidak pernah ada wanita yang berani masuk ke dalam masjid dan memang dilarang untuk memasuki masjid, ini sudah menjadi kebiasaan sejak dulu, tujuannya tidak lain untuk menjaga kesucian masjid. “*Nang kada dibariakan urang tu kalo-kalo binian tu kadang datang bulan, na itu ti dikhawatirakan, jadi kada dibariakan, bahkan kegiatan nang maulid tu pun binian pada asyrakal umpat masuk nang dikhawatirakan itu tadi. Nya kadang kala binian kada tahu kalo. Naa jar aku biarha jar, padahal itu mengotori kesucian masjid*”. (Perempuan yang tidak diizinkan masuk ke dalam masjid itu sebenarnya karena dikhawatirkan ketika

perempuan itu masuk ke dalam masjid sedang dalam keadaan haid, kadang perempuan ada yang tidak tau dan menyepelekan hal tersebut, padahal itu dapat mengotori kesucian masjid).⁵³

e. Ibadah membaca dan mendengarkan pembacaan Alquran

Membaca dan mendengarkan Alquran merupakan ibadah yang mulia di sisi Allah Swt. Pada kegiatan tradisi *Baayun Maulid* sendiri sebelum rangkaian acara *Baayun Maulid* dimulai sebagaimana rangkaian acara *maulid* biasanya diawali dengan pembacaan ayat suci Alquran terlebih dahulu. Adapun yang bertugas membacakan ayat-ayat suci Alquran itu sudah ditetapkan oleh panitia pelaksana tradisi *Baayun Maulid*, ketika dibacakan ayat-ayat suci Alquran masyarakat yang turut hadir dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* pun turut mendengarkan pembacaan ayat-ayat suci Alquran yang dilantunkan oleh petugas yang telah ditentukan oleh panitia. Ini termasuk nilai ibadah dan sunah Rasulullah, di mana di dalamnya secara tidak langsung masyarakat diajarkan untuk senantiasa dekat, mengingat dan merenungi ayat-ayat Alquran yang dibacakan.

f. Doa

Doa merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang juga terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Doa merupakan permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. Di setiap rangkaian acara tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan terkandung

⁵³Abdul Halim, Panitia Pelaksana *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin, Hasil Wawancara, (Rabu, 25 November 2020).

doa-doa di dalamnya, baik di dalam pembacaan syair-syair *maulid*, pada saat dilangsungkannya doa bersama, maupun dalam setiap janur dan perlengkapan *baayun* lainnya yang semuanya terkandung makna sebagai simbol doa dan harapan dari orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana yang dikatakan salah seorang masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Ibu Salabiyah. “*Ada doa-doa, kita napa yang kita inginkan lakunnya kita minta lewat situ lah, cuman yang memberi Allah jua*”. (Ada doa-doa, apa yang kita ingin misalkan kita minta lewat sana, akan tetapi yang memberi semuanya dari Allah).⁵⁴

g. Shalawat

Shalawat kepada Rasulullah merupakan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Shalawat ditujukan untuk memuliakan Rasulullah terutama di hari kelahirannya yakni pada tanggal 12 Rabiul Awal. Masyarakat melaksanakan prosesi tradisi *baayun* diiringi dengan lantunan syair-syair *maulid* yang dibawakan, mereka semua menyambutnya dengan penuh suka cita dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw.

Biasanya kada sekadar handak melihat urang baayun haja kaitu, tapi handak mengikuti kegiatan shalawatan jua kaitu, mendengar ceramah. Biasanya malamnya tu ada jua lo kada siang haja. Biasanya kami rancak melihat di situ tuh pas malam. Biasanya banyak jua lo sudah orangnya pas malam tu baayun kaitu, jadi sekalian mendengar ceramah. (Biasanya tidak sekedar melihat orang baayun, tapi juga ingin mengikuti kegiatan shalawatan, mendengar ceramah. Biasanya malamnya kan ada juga tidak

⁵⁴Salabiyah, Masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Senin, 23 November 2020).

hanya siang. Kami sering melihat di sana waktu malam. Biasanya orangnya juga banyak waktu malam itu, jadi sekalian mendengarkan ceramah).⁵⁵

Demikian juga pemaparan dari Saudari Syifa mengenai yang ia rasakan saat dilangsungkan acara *Baayun Maulid* yang diiringi dengan pembacaan shalawat. “*Asa tenang, nyaman, apalagi pas maulidnya kan banyak orang kalo nih, masing-masing kalo pas asrakalnya tuh, yang beshalawatan, MasyaAllah rame banar. Jar ulun merasakan, takumpulan pulang*”. (Rasa tenang, nyaman, apalagi pada saat *maulidnya* itu kan banyak orang, masing-masing waktu *asyrakalnya* itu, yang bershalawat, *MasyaAllah* ramai sekali).⁵⁶

h. Sedekah

Pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan diramaikan juga dengan masyarakat Banua Halat yang ikut menyemarakkan *maulid* Nabi di rumah-rumah mereka. Masing-masing setiap rumah membawakan *maulid*, ada yang membawakan *Maulid Habsyi*, *Syaraful Anam*, *Barzanji* dan *Ad Diba*. Sambil meramaikan *maulid* Nabi, mereka juga turut menjamu para *pemauidan* (pembawa syair *maulid*), tamu-tamu mereka dan juga masyarakat yang hadir dan mengikuti tradisi *Baayun Maulid* meskipun terkadang bukan dari orang yang mereka kenal, semua diperlakukan dan dijamu dengan sangat baik oleh masyarakat Banua Halat. Sebagaimana penuturan Saudari

⁵⁵Musyarafah, Masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Sabtu, 21 November 2020).

⁵⁶Syifa Adilla, Masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Rabu, 09 Desember 2020).

Rabiatun Jaidawiyah, salah seorang masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. “*Dapat pelajaran sedekah. Sedekah tanpa memandang siapapun itu, tanpa pamrih. Kaya yang tadi setelah selesai acara kan di suruh penduduk Banua Halatnya tu untuk masuk ke rumah untuk sekadar makan atau istirahat tadi, dari situ termasuk sedekah jua tu lo menjamu tamu*”. (Dapat pelajaran sedekah. Sedekah tanpa memandang siapapun itu, tanpa pamrih. Seperti biasanya setelah selesai acara kan diminta penduduk Banua Halat untuk mampir ke rumah untuk sekadar makan atau istirahat, dari sana termasuk sedekah juga kan menjamu tamu).⁵⁷

Pernyataan dari Saudari Rabiatun Jaidawiyah terkait juga dengan pernyataan dari Saudari Lauhul Nur Jannah,

*Kan di situ biasanya parak barataan jua kalo urang maada akan bamulutan lo, biasanya tu nang kada urang situ haja gin biasanya dibulihakan jua kaya umpat makan kaitu nah, kaya dibari makani jua tuh. Bahitu kaya biasa jua tu samalam tu disuruh urang singgah makan padahal kada kenal kaitu nah han, ibaratnya tuh siapa haja bulih kaitu nah munnya handak umpat makan, umpat istirahat kaitu. Orang-orangnya baik-baik. (Di sana biasanya hampir semua orang mengadakan *maulidan*, biasanya tidak hanya orang sana saja yang dibolehkan ikut makan. Bahkan yang tidak dikenal pun siapa saja boleh ikut makan, ikut istirahat di sana).*⁵⁸

i. Ikhtiar menjaga tradisi selama tidak bertentangan dengan Islam

Ikhtiar merupakan salah satu dari nilai pendidikan Islam, sedang tradisi itu menunjukkan jati diri seseorang serta dari mana dia berasal. Pada saat Islam datang, para pendakwah tidak serta merta menghapuskan tradisi yang telah ada terlebih

⁵⁷Rabiatun Jaidawiyah, Masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Jumat, 20 November 2020).

⁵⁸Lauhul Nur Jannah, Masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Kamis, 03 Desember, 2020).

dulu, akan tetapi mereka menghampiri masyarakat dengan menggunakan pendekatan kultural yang halus, sehingga masyarakat pun dengan senang hati menerima kehadiran Islam. Oleh karena itu, penting untuk menjaga tradisi yang ada selama ia tidak menyalahi Islam, karena pada dasarnya Islam pun sangat dekat dengan tradisi masyarakat. Dengan menghargai dan berusaha melestarikan tradisi yang ada itu dapat menjadi sarana dakwah tersendiri dalam mengenalkan Islam pada masyarakat luas, terutama masyarakat yang masih kental dengan tradisi peninggalan nenek moyang.

Pentingnya ikhtiar dalam menjaga tradisi sudah mulai disadari oleh sebagian generasi muda, meskipun sebagian yang lain masih ada yang acuh dengan tradisi yang ada. Salah satu bentuk kepedulian masyarakat akan pentingnya melestarikan tradisi yang ada di antaranya ialah dengan turut andilnya mereka dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Sebagaimana penuturan Saudari Rabiatus Jaidawiyah salah seorang masyarakat dari golongan anak muda yang turut serta ikut meramaikan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. *“Tradisi Baayun Maulid itu kada hanya sekadar kita benazar atau mengikuti tradisi aja. Kalaunya nazar itu lo wajib ditunaikan tapi kan kita kada mesti mempercayai bahwa nazar itu bisa mengabulkan doa kita. Kita memintanya yang utama tu lawan Tuhan. Tradisi Baayun ni hanya sekadar usaha kita melestarikan atau menjaga kebudayaan, tradisi orang dahulu”*. (Tradisi *Baayun Maulid* itu bukan hanya sekadar kita bernazar atau mengikuti tradisi saja. Kalaunya nazar itu kan wajib ditunaikan tapi kita tidak harus mempercayai bahwa nazar itu bisa

mengabulkan doa kita. Kita memintanya itu dengan Tuhan. Tradisi *Baayun* ini hanya sekadar usaha kita melestarikan atau menjaga kebudayaan tradisi orang dulu).⁵⁹

Penuturan dari Saudari Rabiatur Jaidawiyah mirip juga dengan penuturan dari Saudari Syifa Adilla, “*Kan budaya dari dahulu kan itu tu turun temurun dari halus. Misalnya ada hajat, motivasinya tu lo handak maumpati tradisi dari dulu haja, nang dahulu-dahulu tu nah dilestarikan*”. (Itu kan budaya dari dulu turun temurun semenjak kecil. Misalkan ada hajat, motivasinya itu ingin mengikuti tradisi dulu saja, yang dulu-dulu dilestarikan).⁶⁰ Selain itu ada juga menurut saudari Lisa Mutia Ningsih, “*Luar biasa, ibaratnya tu itu tu harus dilestarikan sampai kapan pun kaitu nah. Ibaratnya tuh pokoknya yang paling terkenal di Banua Halat tu lo. Ibaratnya tu semalam ada nang dari Samarinda ka sana jua baayun, jadi harus dilestarikan pang itu. Samana bamaulidan lo samana baayun kaitu nah, tradisinya ada jua, nilai agamanya ada jua, selama kada manyalahi*”. (Luar biasa, itu harus dilestarikan sampai kapan pun. Apalagi itu yang paling terkenal di Banua Halat. Kemaren ada yang dari Samarinda juga, jadi harus dilestarikan. Apalagi sambil *maulidan* sambil *baayun*, tradisinya ada, nilai agamanya juga ada, selama tidak menyalahi).⁶¹

⁵⁹Rabiatur Jaidawiyah, Masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Jumat, 20 November 2020).

⁶⁰Syifa Adilla, Masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Rabu, 09 Desember 2020).

⁶¹Lisa Mutia Ningsih, Masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Senin, 14 Desember, 2020).

j. Silaturahmi

Silaturahmi merupakan salah satu nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Baayun Maulid* yang selalu dijaga dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Banua Halat terutama untuk menjalin hubungan dengan sanak keluarga yang sama-sama berasal dari Banua Halat. Namun dalam pelaksanaan *Baayun Maulid* ini tidak hanya silaturahmi dengan sanak keluarga yang sudah dikenal ada hubungan darah dan berasal dari daerah yang sama, bahkan juga dengan seluruh peserta yang mengikuti tradisi *Baayun Maulid* tanpa memandang siapa orangnya dan dari mana asalnya semua sama, lebih-lebih sesama muslim semuanya bersaudara. Sebagaimana yang diutarakan Ibu Rosita, salah seorang warga Banua Halat, “*Silaturahmi, keluarga yang jauh-jauh tu nah batamu lo karena setahun sekali kaitu nah, banyak melihat orang*”. (Silaturahmi, keluarga yang jauh-jauh dapat bertemu karena setahun sekali, banyak melihat orang).⁶²

Silaturahmi yang terjalin tidak hanya antar masyarakat yang berasal dari Banua Halat, bahkan silaturahmi itu juga terjalin antara masyarakat Banua Halat dengan orang-orang yang bukan berasal dari Banua Halat itu sendiri. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Mahdalina, salah seorang masyarakat Banua Halat mengenai beberapa hikmah yang dirasakan dari pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*.

Bagus haja pang, takumpulan kaluarga, kawa manggawi maulidan di rumah, silaturahmi. Misalnya buhan padagang umpat di muka rumah kita, ayuha kita suruhakan haja tu nah, jadi tiap tahun ka sini, disuruhakan

⁶²Rosita, Masyarakat Banua Halat, Hasil Wawancara, (Senin, 24 November 2020).

makan. Urang baistilah jua pulang mangganang kita kaitu nah terima kasih banar jar, jadi batambah ibaratnya kaitu lawan kaluarga jar ibaratnya tuh. (Bagus, keluarga terkumpul, bisa melaksanakan maulidan di rumah, silaturahmi. Misalnya para pedagang ikut berdagang di depan rumah kita, kita persilakan saja, jadi setiap tahun ke sini, dikasih makan. Orang senantiasa ingat juga dengan kita, sangat berterima kasih, jadi bertambah lagi umpamanya keluarga).⁶³

k. Menunaikan hak orang lain (membayar upah)

Islam mengajarkan kepada manusia untuk menunaikan hak saudaranya, salah satunya dengan membayar upah atas kerja keras atau jasa yang telah ia lakukan. Ini merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang penting untuk diperhatikan dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini terdapat juga dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Banua Halat. Masyarakat Banua Halat mengerjakan dan menyiapkan semua yang diperlukan untuk pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* dengan senang hati, namun berhubung masyarakat yang mengikuti tradisi *Baayun Maulid* semakin meningkat bahkan pernah mencapai 5000 lebih ayunan yang mendaftar. Oleh karena itu, akhirnya disediakanlah dana bagi masyarakat yang turut andil membantu kesuksesan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*. Ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang panitia pelaksana tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Bapak Abdul Halim.

Itu semua warga, bahkan inya antusias luar biasa, bila kita membentuk kepanitiaan tu datangan berataan, “aku di sini, aku di sini”, masing-masing. pernah urang menakuni kita, “Pa Halim, Pa Halim kayapa jar pian meulah kegiatan ini, luar biasa banyaknya”. Na jar ku kita pa ai, persiapan hulu bentuk panitia. Jadi panitia ini ada seksi ayunan, pendaftaran ayunan, ada seksi dokumentasi, ada seksi konsumsi, ada

⁶³Mahdalina, Masyarakat Banua Halat, Hasil Wawancara, (Senin, 30 November 2020).

pengamanan, masing-masing sudah diberikan wewenang dalam kepanitiaan. Jadi kita mudah saja, jadi kita tinggal mengarahkan, kada barat banar kaitu nah kalau kita jadi ketua mengatur kegiatan itu. Cuma ya ada jua jerih payahnya tu kita hargai sebagai upah lelah lah ibaratnya tu setiap panitia tadi. Kada kawa jua kan inya meninggalkan keluarganya di rumah beberapa hari, apa nang dimakan bini anaknya. Na kita perlu ada sedikit sumbangsih, dari mana meambil, dari hasil ayunan tadi. (Semua warga itu sangat antusias luar biasa, apabila kita membentuk kepanitiaan semuanya datang, “aku di sini, aku di sini”, masing-masing. Pernah orang bertanya ke kita, “Pak Halim, Pak Halim bagaimana bapak mengatur kegiatan ini, luar biasa banyaknya”. Aku mengatakan, “Kita persiapan dulu Pak, bentuk panitia. Jadi panitia ini ada seksi ayunan, ada seksi dokumentasi, ada seksi konsumsi, ada pengamanan, masing-masing sudah diberikan wewenang dalam kepanitiaan. Jadi kita mudah saja, tinggal mengarahkan, sehingga tidak terlalu berat saat kita jadi ketua mengatur kegiatan itu. Akan tetapi, ada juga jerih payah mereka dihargai ibaratnya sebagai upah lelah setiap panitia tadi. Tidak bisa juga dia meninggalkan keluarganya di rumah beberapa hari, apa yang bisa dimakan anak istrinya. Oleh karena itu, kita perlu ada sedikit sumbangsih yang diambil dari hasil ayunan tadi).⁶⁴

Baayun Maulid merupakan tradisi atau adat kebiasaan yang boleh-boleh saja untuk dilaksanakan selama tidak menyalahi syariat Islam. Selain itu juga, sebagai seorang muslim harus yakin bahwa semua yang didapat itu dari Allah. Jangan sampai meyakini bahwa tradisi itu yang memberikan manfaat atau bahkan mudarat, karena semuanya pada hakikatnya merupakan kehendak dan kuasa Allah Swt.

Pada saat pelaksanaan *Baayun Maulid* anak yang dibawa ke masjid itu didengarkan dengan hal-hal yang baik seperti lantunan syair yang berisi shalawat dan pujian kepada Rasulullah serta ayat-ayat Alquran yang mulia, diharapkan

⁶⁴ Abdul Halim, Tokoh masyarakat Desa Banua Halat Kiri sekaligus Panitia Baayun Maulid di Kabupaten Tapin, Hasil Wawancara, (Rabu, 25 November 2020).

anak itu dapat baik nantinya. Namun semua itu hanyalah sebuah tradisi dan setiap muslim wajib meyakini bahwa semua itu dari Allah Swt.⁶⁵

1. *Taawun*

Taawun atau tolong-menolong merupakan salah satu nilai dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Ketika pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* dilangsungkan terkadang banyak peserta yang kesulitan mencari ayunan mereka, namun masyarakat Banua Halat maupun panitia biasanya dengan senang hati berusaha membantu peserta maupun orang-orang yang sedang memerlukan bantuan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Saudari Rabiatus Jaidawiyah, salah seorang masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan mengenai sikap penduduk di sana yang mau menolong siapapun tanpa pamrih. “*Sikap penduduk situ yang ramah kada memandang siapa pun itu, etikanya, terus membantunya tu sampai selesai membantunya. Misalnya kan kita betakun, kan yang beayunnya tu benomor urut pas kita hanyar datang kada tau di mana andakan nomor urut yang kita baayun nih. Jadi kalau kita bepadah ke orang situ atau ke panitia ditolonginya sampai selesai, sampai tuntung*”. (Sikap penduduk di sana ramah tanpa memandang siapa pun itu, etikanya, terus juga sampai selesai membantunya. Misalkan kita bertanya mengenai nomor urut ayunan karena biasanya ketika baru datang belum tau di

⁶⁵Guru Suni, Tokoh Agama Desa Banua Halat Kiri, Hasil Wawancara, (Minggu, 03 Januari 2021).

mana letak ayunan kita. Jadi apabila kita bertanya kepada warga di sana atau ke panitia pasti ditolong sampai selesai).⁶⁶

Tolong-menolong pada saat dilaksanakannya tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan juga sangat terlihat pada saat panitia bersama masyarakat saling bergotong-royong dan bahu-membahu untuk menyiapkan serta menyukseskan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Masyarakat Banua Halat biasanya sangat antusias dalam menyambut pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*, mereka semua bahkan turut andil dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*. Ada yang bergotong-royong membersihkan jalanan di sekitaran Banua Halat, ada yang bersama keluarganya membersihkan dan menghias rumah mereka, bergotong-royong memasang palang, tenda dan lain sebagainya. Sebagaimana pemaparan *tutuha* Masjid Al Mukarromah, Bapak Yahya. “*Sebelum pelaksanaan tu sudah satengah bulan badahulu persediaan palang-palang ayunan, samunyaan nang anu parsiapan bandira-bandira. Jadi nang masyarakat ni gotong royong bahari, tenda-tenda satengah bulan badahulu sudah bapasang tenda, palang ayunan*”. (Sebelum pelaksanaan itu sudah setengah bulan lebih dulu persediaan palang-palang ayunan, semua persiapan yang bendera-bendera. Jadi masyarakat ini gotong royong dulu, tenda-tenda setengah bulan lebih dulu sudah dipasang tenda termasuk palang ayunan).⁶⁷

⁶⁶Rabiatur Jaidawiyah, Masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Jumat, 20 November 2020).

⁶⁷Yahya, *Tutuha* Masjid Al Mukarromah Banua Halat, Hasil Wawancara, (Rabu, 25 November 2020).

Sebagaimana penuturan Bapak Yahya, mengenai masyarakat yang saling bergotong-royong dalam menyiapkan *Baayun Maulid*, dijelaskan juga oleh Bapak Usuf tentang keterlibatan masyarakat *Banua Halat* yang antusias dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*.

Masing-masing kalau urang sini lah. Ini kan mulai dari awal menabang paring urang kampung jua tuh, mencari paring dulu. Kalau hari H nya tu urang meadakan maulid di rumah-rumah hanyar sebagian imbah tuntung di rumah hanyar ka masjid bakumpulnya tu nah. Nang maanu ayunan, urang kampung jua meulah ayunan tu. Kan biasanya tiap ada kartu keluarga di kumpul, ada gilirannya. (Masing-masing kalau orang di sini. Mulai dari awal menebang bambu itu orang di kampung juga, mencari bambu dulu. Kalau hari H nya itu orang mengadakan maulid di rumah-rumah baru sebagian setelah selesai di rumah baru berkumpul ke masjid. Yang membuat ayunan orang kampung juga, biasanya setiap kartu keluarga dikumpul dan ada gilirannya.)⁶⁸

Demikian juga penuturan dari salah seorang masyarakat Banua Halat, Ibu Mahdalina mengenai keterlibatan masyarakat yang semuanya ikut andil dalam *menyambut pelaksanaan Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

Bagawian barataan, tapi wayahini diupah, kalau dahulu tu kada mudil kaya anu haja tu saikhlasnya haja tu, soalnya lagi bahari tu kan kada banyak kalo yang baayun, jadi mudil masih kakaluargaan lagi. Ada wayahini diupah barataan kan dananya ada kalo hasil daripada pendaftaran tu, yang mancari paring diupah dan Alhamdulillah ja pang ada penghasilan urang di sini tu. Asalnya yang kaya mamasang nomor tadi dihargai barapa oleh panitia salambarnya sabuting nomor tu, kalau lagi dahulu kada, saikhlas haja kada dipintai ya digawi jua jar, hudah ada paningkatan jua tu mudilnya tiap tahun. (Bekerja semua, tapi sekarang ini diberikan upah, kalau dulu seikhlasnya saja, soalnya waktu dulu itu tidak banyak kan yang baayun, jadi masih kekeluargaan. Kalau sekarang semua mendapat upah karena dananya ada hasil dari pendaftaran, yang mencari bambu mendapat upah dan Alhamdulillah ada penghasilan orang di sini. Sekarang sudah dihargai per lembarnya nomor ayunan yang dipasang, awal mulanya yang memasang nomor itu dulu seikhlasnya saja, walau tidak diupah tetap dikerjakan juga, sudah ada peningkatan juga setiap tahunnya).⁶⁹

⁶⁸Yusuf, *Kaum Masjid Al Mukarromah*, Hasil Wawancara, (Selasa, 24 November 2020).

⁶⁹Mahdalina, *Masyarakat Banua Halat*, Hasil Wawancara, (Jumat, 30 November 2020).

m. Musyawarah

Musyawarah merupakan nilai pendidikan yang diajarkan oleh Islam. Musyawarah juga terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*. Biasanya musyawarah dilakukan dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*, jauh sebelum hari H sudah diadakan rapat dan dimusyawarahkan apa saja yang terkait pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang Panitia *Baayun Maulid*, Bapak Akhmad Suriansyah,

Karena Masjid Keramat ini yang mengelolanya itu bukan hanya semata dari Banua Halat Kiri, jadi kepala Desa yang terkait di situ kami libatkan sebagai panitia, itu panitiaanya pulang inya bisa mencari warganya, jadi gabungan dari 7 desa. Tapi kami kada menutup kemungkinan pasti melibatkan Panitia Kabupaten karena nya levelnya level nasional sudah. Jadi otomatis kalo ada kegiatan itu pasti ada musyawarah atau rapat pemantapan, kami melibatkan berbagai dari instansi. Rapat pemantapan tersebut biasanya kami laksanakan di Kabupaten, biasanya kadang-kadang di PEMDA atau di Pariwisata, terakhir kadang-kadang rapat pemantapannya di POLRES. (Karena Masjid Keramat ini yang mengelolanya bukan hanya dari Desa Banua Halat Kiri Semata, jadi Kepala Desa yang meliputi 7 desa di Banua Halat di sana kami libatkan sebagai panitia, kemudian dari Kepala Desa tadi mencari warga mereka yang akan dilibatkan dalam kepanitiaan. Tapi tidak menutup kemungkinan pasti melibatkan panitia Kabupaten karena ranahnya sudah masuk ranah nasional. Jadi otomatis apabila ada kegiatan pasti ada musyawarah atau rapat pemantapan, kami melibatkan berbagai instansi. Rapat pemantapan tersebut biasanya kami laksanakan di Kabupaten, biasanya kadang-kadang di Kantor PEMDA atau di Dinas Pariwisata, terakhir kadang-kadang di POLRES).⁷⁰

n. Toleransi

Tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan jika dikaitkan dengan sejarah, ada hubungan yang erat antara kepercayaan lama

⁷⁰Akhmad Suriansyah, Panitia Pelaksana Tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara, (Senin, 04 Januari 2020).

masyarakat Banua Halat yakni Kaharingan dengan Islam. Seperti dihadapkannya janur yang melambangkan keterkaitan kepercayaan lama dengan Islam yang menunjukkan bahwa hubungan di antara keduanya tetap harmonis meski berbeda keyakinan. Sampai sekarang pun masyarakat keturunan Banua Halat yang masih mengikuti kepercayaan Kaharingan tetap menganggap masyarakat keturunan Banua Halat yang sudah memeluk Islam dengan sebutan *dangsanak* (saudara kandung), karena mereka meyakini bahwa mereka berasal dari keturunan yang sama meskipun telah berbeda keyakinan. Namun mereka yang masih mengikuti keyakinan Kaharingan dan sekarang tinggal di Gunung masih sering ke Banua Halat dan berziarah ke Masjid Al Mukarromah karena mereka sangat meyakini memiliki hubungan yang erat dengan Banua Halat disebabkan nenek moyang mereka yang dikenal dengan Intingan dan Dayuhan merupakan saudara, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Misrani,

Jadi bebuan Batung, bebuan Harakit sana tiap kali baayun tu datang tarus. Ada nang masih kada beagama, karna dangsanak istilahnya, dangsanak datu, nya buhan dayak sana kan dangsanak. Daerah sana Bakumbai buhan Barambai tu nah, ada di sana. Mudil keterkaitannya tu nah. Kada tau jua apa jadi nang sampat bagian sana tu “Pokoknya kami kada kawa kada ke Banua Halat, kada kawa kami kada ka Banua Halat”, kaitu pang kata-kata bubuhan nang tuha-tuha tu, nang tuha-tuhanya nang di Barambai. Hampir tuha-tuha ada datang daerah Barambai. (Jadi orang-orang Batung, orang-orang Harakit setiap kali baayun itu selalu datang. Ada yang masih belum beragama, karena saudara, istilahnya saudara Datu, karena orang-orang Dayak di sana kan bersaudara. Sampai ada dari orang-orang sana mengatakan, “Pokoknya kami tidak bisa tidak ke Banua Halat, tidak bisa kami tidak ke Banua Halat”, seperti itu perkataan orang-orang yang tua-tua di Barambai. Hampir tua-tua ada datang dari daerah Barambai).⁷¹

⁷¹Misrani, Panitia Pelaksana Tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, Hasil Wawancara (Rabu, 18 November 2020).

C. Analisis Data

Analisis data yang dikemukakan di sini sesuai dengan data pokok yang telah dipaparkan dalam penyajian data di atas.

1. Pelaksanaan Tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

Berdasarkan penyajian data sebelumnya diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan tidak dapat lepas dari sejarah tradisi *baayun* yang telah dilangsungkan sejak zaman dulu. Oleh karena itu, untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* ini harus diketahui dulu bagaimana asal-usul dilangsungkannya tradisi *Baayun Maulid* tersebut, dari sana dapat diamati apa saja yang perlu disiapkan terkait alat dan bahan, motif dan tujuan hingga proses pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* itu sendiri.

a. Sejarah tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

Baayun Maulid atau yang dulunya dikenal dengan upacara *Baayun Anak* merupakan tradisi dari nenek moyang masyarakat Banjar yang telah ada sejak dulu. Waktu pelaksanaan tradisi *Baayun Anak* bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal dan dilaksanakan di Masjid Al Mukarromah Banua Halat Tapin.⁷²

Tradisi *Baayun Maulid* seiring berjalannya waktu tidak lagi hanya diikuti oleh anak-anak, namun ada juga peserta yang ikut *baayun* dari kalangan dewasa.

⁷²A. Gazali Usman, *Tradisi Ba ayun Maulud 12 Rabiul Awal di Mesjid Keramat Banua Halat Rantau - Kabupaten Tapin*, (Rantau: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tapin, 2000), h. 86.

Motivasi mereka mengikuti *baayun* itu beragam, ada yang karena nazar, misalnya berniat dalam hati apabila sembuh dari sakit bernazar ingin ikut *baayun*, ada juga yang mencari berkah serta sebagai ungkapan rasa syukur karena hajatnya terkabul dan sebagainya. Pada akhirnya tradisi *baayun* yang semula dikenal dengan *Baayun Anak* diganti penyebutannya dengan *Baayun Maulid* karena selain diadakan pada bulan *Maulid* (Rabiul Awal), peserta yang ikut dalam pelaksanaan tradisi tersebut juga sudah umum dan tidak dikhususkan untuk anak-anak lagi.⁷³

Hadirnya pelaksanaan tradisi *Baayun Anak* atau yang sekarang dikenal dengan *Baayun Maulid* berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan diketahui bahwa tradisi *Baayun Maulid* yang biasa dilaksanakan di Masjid Al Mukarromah Banua Halat merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat Banua Halat dalam menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad Saw pada tanggal 12 Rabiul Awal. Menurut penuturan informan baik dari Budayawan maupun Tokoh Masyarakat Banua Halat, *Baayun Maulid* pada dasarnya merupakan budaya umat Islam di tanah Banjar yang berangkat dari pelaksanaan peringatan *maulid* Nabi Muhammad Saw. Meskipun dalam sejarah Islam pada zaman Rasulullah tidak pernah ditemui pelaksanaan *maulid* itu sendiri.

Pelaksanaan *maulid* baru ditemui jauh setelah Rasulullah Saw wafat, yaitu pada peristiwa Perang Salib, kala itu semangat umat Islam mulai padam karena perang yang tidak berkesudahan. Oleh karena itu, oleh Syekh Salahuddin Al Ayyubi kemudian diadakanlah saembara membuat syair *maulid*, tujuannya untuk menghibur dan membangkitkan semangat kaum muslim serta mengingatkan

⁷³Wajidi, *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat...*, h. 106.

kembali mereka akan sejarah Rasulullah dan umat Islam. Kemudian dari sana munculah *Maulid Barzanji* yang dikarang oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji, *Maulid Ad Diba'* yang dikarang oleh Syekh Abdurrahman Ad Dibai' dan lain-lain.⁷⁴ Kemudian perayaan *maulid* yang diiringi dengan pembacaan syair-syair *maulid* mulai menyebar ke pelosok negeri hingga sampai di Pulau Kalimantan Indonesia, dikenalkan oleh para ulama di tanah Banjar ketika Islam mulai masuk ke Kalimantan Selatan hingga sampai kemudian di Perkampungan Banua Halat. Setelah masyarakat Banua Halat memeluk Islam akhirnya diadakanlah kegiatan *maulid* di masjid. Anak-anak kecil yang masih dalam buaian pun ikut serta di bawa ke masjid agar sedari dini mereka sudah dikenalkan dengan masjid, dari sanalah kemudian dibuatkan ayunan agar anak tidak rewel ketika acara dilangsungkan. Adapun dibuatnya anyaman-anyaman janur yang mengiasi ayunan tujuannya ialah untuk menghibur anak disamping ada kaitannya juga dengan kepercayaan lama masyarakat Banua Halat yakni Kaharingan.

Sebelum Islam datang masyarakat Banua Halat awalnya berpegang pada kepercayaan Kaharingan, dalam kepercayaan Kaharingan mereka pun sudah memiliki tradisi mengayun anak yang biasa dilakukan pada upacara *Aruh Ganal*. Ayunan pun dilengkapi juga dengan janur dan *piduduk* yang masing-masing memiliki pemaknaan bagi anak yang diayun. Demikian juga dengan *Baayun Maulid* setiap janur dan *piduduk* yang digunakan memiliki makna berupa harapan dan doa orang tua terhadap anak mereka, hanya saja dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* setiap simbol yang digunakan sudah disesuaikan dengan Islam

⁷⁴A. Gazali Usman, *Tradisi Ba ayun Maulud 12 Rabiul Awal di Mesjid Keramat Banua Halat Rantau - Kabupaten Tapin*, h. 42-43.

dan dibuang sesuatu yang memang bertentangan dengan Islam. Adapun untuk janur selain memiliki makna tersendiri juga merupakan simbol yang menunjukkan adanya hubungan erat antara *tutus* (keturunan) Banua Halat yang telah memeluk Islam dengan *tutus* Banua Halat yang sudah tinggal di Pegunungan Meratus dan masih mempertahankan keyakinan lama mereka yakni Kaharingan.

Setiap simbol yang dihadirkan dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Banua Halat sebagai *tutus* (keturunan) di sana. Oleh karena itu, masyarakat Banua Halat sangat memperhatikan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*. Tradisi *Baayun Maulid* sangat penting bagi *tutus* Banua Halat dan sudah menjadi lambang jati diri mereka. Bahkan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Banua Halat sendiri lebih meriah dibandingkan pada saat pelaksanaan hari raya Idul Fitri atau Idul Adha. Orang-orang *tutus* Banua Halat yang berada di perantauan bisa saja tidak pulang ke Banua Halat pada saat dua hari raya itu, namun menjelang tanggal 12 Rabiul Awal atau pada saat *Baayun Maulid* sebisa mungkin para *tutus* tersebut akan pulang ke Banua Halat. Adapun *tutus* Banua Halat yang dimaksud meliputi warga dari 7 desa hasil pemekaran dari Kampung Banua Halat yang terdiri dari Desa Banua Halat Kiri, Desa Banua Halat Kanan, Desa Keramat, Desa Badaun, Desa Jingah Babaris, Desa Kakaran dan Desa Banua Hanyar Hulu. Semua warga yang berasal dari 7 desa tersebut disebut dengan masyarakat Banua Halat atau *tutus* Banua Halat.

Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan diketahui bahwa ada 2 versi sejarah pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan

Selatan. *Pertama*, pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* merupakan tradisi yang lahir setelah Islam datang. Hal ini karena dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* pada awal mulanya ditujukan untuk memperingati *Maulid Nabi Muhammad Saw* setiap tanggal 12 Rabiul Awal di Masjid Al Mukarromah Banua Halat.

Masyarakat Banua Halat biasa membawa anak-anak mereka yang masih kecil untuk menanamkan kecintaan anak-anak sedini mungkin terhadap masjid, dengan harapan anak tersebut nantinya dapat menjadi anak yang saleh dan salehah serta dapat meneladani kepribadian Rasulullah Saw. Oleh karena itu, dibuatkanlah ayunan yang tujuannya untuk menenangkan anak-anak yang masih kecil agar mereka tidak rewel saat dibawa ke masjid. Tradisi ini awal mulanya dikenal dengan *Baayun Anak* karena peserta yang turut diayun hanya dikhususkan untuk anak-anak, namun kemudian mulai ramai orang dewasa yang ikut *baayun* lantaran nazar. Oleh karena itu, tradisi ini tidak lagi disebut dengan *Baayun Anak* tetapi *Baayun Maulid* karena pesertanya sudah menjadi umum, tidak dikhususkan untuk anak-anak lagi.

Meskipun dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* juga masih kental dengan pengaruh budaya lama (kepercayaan Kaharingan) seperti dihadirkannya janur-janur sebagai penghias ayunan ataupun *piduduk* yang biasanya dalam kepercayaan lama dijadikan sebagai sesaji yang dipersembahkan untuk roh-roh nenek moyang dan bertujuan untuk menolak keburukan atau bala, namun setiap perlengkapan atau simbol-simbol yang berasal dari peninggalan budaya lama itu telah mengalami pergeseran makna yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam di

dalamnya, sehingga memberikan warna tersendiri bagi keberagaman masyarakat. Masyarakat begitu bersemangat dalam melaksanakan tradisi *Baayun Maulid* yang sarat akan nilai-nilai Islam, namun tidak menghilangkan jati diri mereka sebagai masyarakat yang memegang teguh kebudayaan selama budaya itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam.

Kedua, pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan merupakan suatu tradisi yang lahir dari tradisi lama peninggalan nenek moyang masyarakat Banjar yang sering disebut dengan upacara *Baayun Anak* atau *Maayun Anak*. *Maayun Anak* biasanya dilangsungkan pada saat pelaksanaan *Aruh Ganal* (keduri besar), upacara ini dilangsungkan dalam rangka ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh dan juga atas kelahiran seorang anak. Upacara *Maayun Anak* dilangsungkan untuk mendoakan dan menghindarkan anak dari gangguan roh-roh jahat. Disamping itu tradisi *Baayun Anak* sendiri juga sering dilaksanakan masyarakat suku Dayak dalam upacara *Bapalas Bidan*, tujuannya kurang lebih sama dengan pelaksanaan *baayun* pada upacara *Aruh Ganal* yaitu untuk melepas kesialan dari anak dan diharapkan anak tersebut dapat terhindar dari bala bencana dan kejahatan. Pada praktiknya upacara *baayun* pada saat *Aruh Ganal* maupun upacara *Bapalas Bidan*, ketika anak diayun maka diiringi juga dengan pembacaan mantra oleh Balian (penghulu adat).

Setelah Islam kemudian sampai ke Banua Halat, para ulama tidak serta merta menghapus tradisi yang telah dulu ada. Namun, para ulama menggunakan pendekatan kultural/budaya dalam berdakwah, sehingga Islam kemudian dapat

diterima oleh masyarakat setempat. Tradisi yang ada tetap dibiarkan hidup di tengah masyarakat, namun di dalamnya dimasukan nilai-nilai Islam. Seperti dalam pelaksanaan tradisi *baayun* yang dulunya diiringi dengan pembacaan mantra-mantra kemudian diganti dengan pembacaan shalawat ataupun lantunan ayat-ayat suci Alquran dan dzikir kepada Allah Swt. Selain itu, tradisi *baayun* yang dulunya diadakan dalam rangka upacara *Aruh Ganal* kemudian dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal bertepatan dengan *maulid* Nabi Muhammad Saw yang dilangsungkan di masjid. Diharapkan anak-anak yang diayun nantinya terbiasa dan dengan masjid sebagai tempat ibadah, menjadi anak yang saleh dan salehah serta dapat meneladani kepribadian Rasulullah Saw.

Berdasarkan 2 versi sejarah pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di atas dapat dilihat bahwa tradisi *Baayun Maulid* yang semula merupakan tradisi *Baayun Anak* merupakan perpaduan antara tradisi peninggalan nenek moyang masyarakat Banjar dengan Islam karena dalam tradisi *Baayun Maulid* diisi dengan hal-hal berbau Islam, meskipun di samping itu dalam pelaksanaannya tradisi *Baayun Maulid* masih tetap menggunakan dan mempertahankan ciri khas kebudayaan lama mereka. Namun hal ini sah saja dan tidak perlu untuk diperdebatkan karena itu menunjukkan ciri khas dan jati diri masyarakat yang kaya akan budaya, selama tradisi ataupun budaya lama itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Selain itu, ini juga menunjukkan kedewasaan dakwah para ulama dalam mensyiarkan Islam yang menunjukkan bahwa Islam memang agama yang fleksibel dan universal.

b. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa alat dan bahan yang harus disiapkan dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan mulai dari ayunan *pikasih baranak*, hiasan ayunan berupa anyaman janur serta *piduduk* untuk melengkapi ayunan.

1) Ayunan *Pikasih Baranak*

Pikasih baranak memiliki makna harapan agar anak penuh limpahan kasih.⁷⁵ Ada beberapa yang harus disiapkan dalam pembuatan ayunan *pikasih baranak*, di antaranya kain *tapih bahalai* 3 lembar, ditambah dengan *kakamban* 3 lembar sebagai pagar pigarun. *Pagar pigarun* memiliki makna agar anak yang diayun nantinya tidak keluar dari batas norma maupun tradisi serta dapat mengendalikan diri sehingga tidak mudah terpengaruh sesuatu yang buruk.⁷⁶ Adapun tiga buah kain serta *kakamban* yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* sebagaimana yang dijelaskan oleh Budayawan Tapin yakni Bapak Ibnu Mas'ud memiliki makna tasawuf, hakikat dan makrifat. Diharapkan anak yang diayun dalam kehidupannya nanti dapat mengamalkan ketiga ilmu ini, karena ketiga hal ini sangat penting sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan.⁷⁷

⁷⁵Wajidi, *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat...*, h. 123.

⁷⁶*Ibid.*, h. 134.

⁷⁷Ibnu Mas'ud, Budayawan Tapin, Hasil Wawancara, (Rabu, 23 Desember 2020).

Ayunan *pikasih baranak* dilengkapi juga dengan janur serta *piduduk*. Namun untuk sekarang *piduduk* tidak lagi dibuat per ayunan, akan tetapi cukup diuangkan, yang mana uang tersebut akan diserahkan ke masjid untuk keperluan *Baayun Maulid* serta dibuatkan satu sebagai simbolis *piduduk* yang mewakili seluruh ayunan yang ada. Ini merupakan salah satu bentuk akomodasi atau penyesuaian yang positif karena banyak bagian *piduduk* terbuang dan menjadi mubazir pada saat *piduduk* dibuat per ayunan.

Ayunan *pikasih baranak* merupakan ayunan khas masyarakat Banjar, ayunan ini biasanya digunakan masyarakat Banjar untuk mengayun anak sehari-hari, meskipun di era yang sudah modern seperti sekarang sudah tersedia beragam ayunan bayi yang praktis sehingga tidak perlu repot untuk membuat ayunan sendiri namun dalam praktiknya di kalangan masyarakat Banjar masih banyak yang tetap mempertahankan penggunaan ayunan tradisional ini untuk mengayun anak-anak mereka. Ayunan tradisional *pikasih baranak* menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat banjar. Bahkan kebanyakan bayi-bayi masyarakat Banjar dulu tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan ayunan.

Keberadaan ayunan *pikasih baranak* dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* selain berfungsi untuk menenangkan anak juga sebagai perwujudan atau simbol kasih sayang. Anak yang diayun mendapatkan limpahan kasih dari orang tuanya, keberadaan mereka pun turut membawa kebahagiaan bagi orang tuanya. Bagi orang dewasa yang turut mengikuti *Baayun Maulid* pun, pada saat proses mulai menaiki ayunan memberikan nilai tersendiri yang juga mengingatkan

mereka akan kasih sayang orang tua yang tak pernah lekang dan padam, di samping mengingatkan akan kelahiran sosok mulia yakni Rasulullah Saw.

2) Anyaman Janur

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, diketahui bahwa anyaman janur biasanya dibuat oleh masyarakat *Banua Halat* dari daun *hanau*, anyaman janur terdiri dari beberapa jenis yakni sebagai berikut:

- a) *Halilipan* (lipan), merupakan simbol kerendahan hati dan keberanian. Sebagaimana lipan yang tidak mudah untuk diganggu, diharapkan nantinya anak ketika diganggu ia akan menyingkir sebagaimana lipan, namun ketika dia disakiti dia tidak akan takut untuk melawan.
- b) *Patah kangkung*, sebagai simbol harapan agar anak nantinya mampu hidup mandiri ketika harus berpisah dengan orang tuanya. Sama seperti tanaman kangkung yang mampu menyesuaikan diri di manapun ia hidup.
- c) *Hahalungan*, merupakan anyaman berbentuk menyerupai kerucut, ada yang mengarah ke atas dan ada yang mengarah ke bawah. *Hahalungan* yang mengarah ke atas merupakan simbol hubungan antara manusia dengan Tuhan, sedangkan *hahalungan* yang mengarah ke bawah sebagai simbol hubungan dengan sesama manusia.
- d) *Rantai gagalang*, merupakan simbol kesatuan. Diharapkan anak yang diayun senantiasa kokoh persaudaraannya terutama di antara *tutus* Banua Halat.

- e) *Papayungan*, merupakan simbol yang berisi makna dan harapan dari orang tua agar anak nantinya dalam kehidupannya senantiasa mendapatkan perlindungan.
- f) *Katupat guntur*, sebagai simbol harapan agar anak yang diayun kelak dapat membekali dirinya dengan kebaikan-kebaikan serta perkataannya didengar oleh orang lain.
- g) *Kambang sarai*, merupakan simbol semangat dalam hidup, diharapkan anak nantinya dapat memiliki semangat dan tujuan hidup yang baik. Serai identik dengan pengobatan herbal. Oleh karena itu, *kambang sarai* juga memiliki makna doa agar dalam kehidupannya anak senantiasa diberikan kesehatan dan tidak mudah sakit.⁷⁸

Berbagai jenis ayaman janur yang dihadirkan dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* memiliki makna yang dalam bagi masyarakat yang meyakiniya terlebih bagi *tutus* (keturunan) Banua Halat. Meskipun janur sendiri merupakan peninggalan dari kebudayaan lama sebelum Islam (Kaharingan) namun kehadiran janur ini tidak lain hanyalah sebagai simbol yang setiap maknanya telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, anyaman janur boleh saja untuk digunakan dalam rangka meramaikan ataupun menghiasi ayunan karena di dalamnya tidak terkandung unsur yang melenceng dari Islam.

Penting untuk mengetahui makna dalam setiap janur yang dihadirkan agar ketika melaksanakan tradisi *Baayun Maulid* tidak hanya sekadar ikut-ikutan tanpa mengetahui esensi dari pelaksanaan dan perlengkapan yang digunakan dalam

⁷⁸Wajidi, *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat...*, h. 133-134.

baayun itu. Dengan memahami makna dari setiap janur yang dihadirkan dalam tradisi *Baayun Maulid* maka dapat menghindarkan diri dari kesalahpahaman dalam memandang tradisi yang ada di masyarakat. Masyarakat pun dapat bersama-sama menjaga tradisi dan kebudayaan yang ada hingga kebudayaan masyarakat dapat terus hidup dan dijaga kelestariannya. Selain itu, masyarakat dapat lebih memahami nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya sehingga nilai-nilai itu kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

3) *Piduduk*

Piduduk dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* merupakan syarat pelengkap upacara yang biasanya terdiri dari bahan-bahan pokok berupa beras, kelapa, gula merah, bumbu dapur, jarum, benang dan manisan tangga. Semua bahan-bahan yang ada dalam *piduduk* berfungsi sebagai simbol yang memiliki makna tersendiri bagi anak dalam mengarungi kehidupannya.

Beberapa tahun belakangan *piduduk* tidak lagi dibuat per ayunan namun sudah diuangkan, yang mana uang tersebut dihadiahkan kepada masjid untuk pelaksanaan *Baayun Maulid*, akan tetapi ada dibuatkan satu *piduduk* yang digunakan sebagai simbolis dan mewakili seluruh ayunan yang ada. Beberapa makna dari perlengkapan *piduduk* yang biasa digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan yakni sebagai berikut:

- a) Beras, mengandung harapan agar anak dalam kehidupannya tidak kekurangan dan senantiasa berkecukupan.

- b) Gula merah, diharapkan setiap tindak-tanduk maupun tutur kata anak selalu manis.
- c) Kelapa, melambangkan kebermanfaatan, sebagaimana kelapa yang semua bagian pohonnya mulai dari batang, daun sampai dengan buahnya dapat bermanfaat seperti itu juga diharapkan anak nantinya.
- d) Telur, diharapkan anak mempunyai pendirian dalam setiap tindakannya.
- e) Benang, mengandung harapan agar anak senantiasa memiliki ikatan dengan keluarganya.
- f) Jarum, diharapkan anak meskipun kecil namun memiliki manfaat yang besar.
- g) Bumbu dapur, sebagai simbol bagi anak dalam mengarungi kehidupannya. Dalam istilah Banjar sering juga disebut *sangu* dalam mengarungi kehidupan. Diharapkan juga apabila anak yang diayun itu wanita maka ia nantinya dapat pandai dalam memasak dan mampu menjadi ibu yang baik.
- h) Tangga *manisan*, merupakan tebu yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai tangga. *Manisan* tangga merupakan bagian dari *piduduk* yang tidak terdapat pada upacara *Aruh Ganal* orang-orang Kaharingan. *Manisan* tangga mengandung makna yang sama dengan makna ayunan yang 3 lapis dan juga pemaknaan atap masjid yang tiga tingkat, yaitu tasawuf, hakikat dan makrifat.⁷⁹

⁷⁹*Ibid.*, h. 134-135.

Simbol-simbol peninggalan nenek moyang masyarakat Banjar yang masih dipertahankan dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan semuanya memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang meyakiniinya, meskipun ada sebagian masyarakat yang belum mengetahui makna dari setiap simbol yang dihadirkan dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* namun kebanyakan dari masyarakat yang mengikuti pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* meyakini bahwa *Baayun Maulid* merupakan sebuah tradisi yang positif karena di dalam pelaksanaannya semua terkait dengan norma-norma dan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Meskipun *piduduk* bukan berasal dari Islam, bahkan dulu sebelum Islam *piduduk* digunakan sebagai sesaji yang berfungsi sebagai pelengkap acara yang digunakan untuk persembahan terhadap nenek moyang, namun *piduduk* tidak dapat dipisahkan begitu saja oleh masyarakat Banjar. Sebagian masyarakat bahkan masih ada yang mempercayai bahwa jika *piduduk* ditinggal dalam pelaksanaan upacara maka dapat terjadi hal-hal yang kurang baik karena ia sudah menjadi kebiasaan dan membudaya bagi sebagian besar masyarakat Banjar akibat pengaruh kepercayaan lama. Oleh karena itu, para ulama dahulu membiarkan keberadaan *piduduk* sebagai bagian dari masyarakat namun hanya sebagai pelengkap dan bagian dari kebudayaan khususnya sebagai ciri khas tersendiri bagi masyarakat. Namun masyarakat tidak dibolehkan mempercayai bahwa *piduduk* tersebut dapat membawa mudarat, ia hanya sebagai pelengkap upacara yang di

dalamnya mengandung makna berupa doa dan harapan kebaikan khususnya bagi anak yang diayun.

c. Motif dan tujuan dilaksanakannya tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa motif dan tujuan *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan itu beragam, baik dari panitia pelaksana, maupun masyarakat yang turut serta dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Secara umum tujuan awal dilaksanakannya *Baayun Maulid* ialah untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw dan diharapkan anak yang diayun nantinya dapat meneladani Nabi Muhammad Saw serta sebagai manifestasi rasa syukur kepada Allah karena telah dikaruniai anak.⁸⁰ Selain itu, berkaitan dengan pelaksanaannya yang dilangsungkan di masjid ialah untuk mengenalkan anak sedini mungkin dengan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat informasi.

Tidak jauh berbeda dengan tujuan awal diadakannya tradisi *Baayun Maulid* dulu, hingga sekarang pun masih sama. Akan tetapi, berhubung pesertanya bukan lagi berasal dari anak-anak saja, namun ada juga orang dewasa bahkan yang sudah lanjut usia. Oleh karena itu, tujuan dilaksanakannya *Baayun Maulid* dari panitia pelaksana sendiri di samping tujuan awal diadakannya tradisi *Baayun Maulid* ialah untuk memfasilitasi hajat orang-orang yang bernazar dan berniat untuk ikut *Baayun Maulid* di Banua Halat, juga menjadi sarana bagi

⁸⁰Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 246.

masyarakat dalam mencari keberkahan atas peringatan *maulid* Nabi yang di dalamnya terkandung makna doa dan harapan serta nilai-nilai Islam dan nilai-nilai historis dari tradisi yang patut dilestarikan.

Tujuan dan Motif *Baayun Maulid* dari masyarakat yang turut serta ikut *baayun* pun beragam. Dari *tutus* (keturunan) Banua Halat sendiri itu sudah seperti wajib bagi mereka secara tradisi, karena memang sudah sejak dulu turun-temurun setiap *tutus* Banua Halat diharuskan *baayun* di Masjid Al Mukarromah Banua Halat. Secara psikologi ini mungkin sudah ter-*setting* (terdoktrin) dalam diri *tutus* Banua Halat, mereka meyakini apabila anak mereka atau bahkan diri mereka sendiri belum diayun di Banua Halat maka akan terjadi semacam *kapingitan* yang sering ditandai dengan sakit yang tidak sembuh-sembuh meskipun diobati dengan berbagai cara dan terkadang ada juga gejalanya seperti kesurupan (kerasukan). Biasanya gejala *kapingitan* menyebabkan anak menjadi rewel atau sering sakit sehingga harus diayun di Masjid Al Mukarromah Banua Halat.⁸¹

Bagi masyarakat umum di luar dari *tutus* Banua Halat yang ikut *Baayun Maulid* kebanyakan memiliki nazar dan hajat yang beragam, yang apabila hajat tersebut terkabul mereka berniat untuk ikut *Baayun Maulid* di Banua Halat. Selain adanya nazar, tujuan dan motif mereka ikut *Baayun Maulid* juga untuk mencari keberkahan, karena dalam prosesi *Baayun Maulid* kaya akan nilai-nilai Islam yang harus terus dijaga dan diamalkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, ada juga beberapa masyarakat yang ikut serta meramaikan tradisi *Baayun Maulid* di Banua Halat bukan hanya sekadar menunaikan nazar, akan tetapi karena adanya

⁸¹*Ibid.*, h. 569.

kesadaran dalam diri mereka akan pentingnya melestarikan tradisi yang ada selama tradisi itu tidak bertentangan atau bahkan menyalahi aturan Islam.

Pada dasarnya tujuan awal diadakan dan dilaksanakannya tradisi *Maayun Maulid* semuanya bernilai positif. Orang-orang terdahulu meniatkan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* ini dalam rangka untuk memperingati *maulid* Nabi Muhammad Saw. Diharapkan dengan diadakannya *Baayun Maulid* selain dapat berkumpul dan bersilaturahmi dalam rangka mengingat Rasulullah. Para orang tua dulu juga menaruh harapan yang besar agar anak-anak mereka dapat menjadi anak yang saleh dan salehah serta meneladani Rasulullah Saw dalam kehidupannya. Oleh karena itu, difungsikanlah ayunan untuk menenangkan anak yang di bawa ke masjid.

Masyarakat Banua Halat termasuk masyarakat religius yang taat, meskipun pengaruh kepercayaan lama masih mewarnai ritus keberagamaan masyarakat *tutus* Banua Halat itu sendiri. Namun ini merupakan hal yang wajar dan dapat dimaklumi karena setiap kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang berbeda sesuai dengan tempat asalnya. Akan tetapi perbedaan itu menjadi suatu keunikan tersendiri dan dalam ajaran Islam pun begitu menghargai perbedaan yang ada di tengah masyarakat selama perbedaan itu tidak menyangkut perkara akidah dan menjurumuskan pada menyekutukan Allah.

Keyakinan masyarakat *tutus* Banua Halat terkait *baayun* yang sudah seperti wajib merupakan hal yang lumrah dan dapat dimaklumi karena masih terpengaruh dengan kepercayaan lama. Akan tetapi apabila keyakinan tersebut sudah jatuh kepada meyakini bahwa suatu tradisi dapat membawa mudarat kepada

seseorang yang tidak menjalankannya itu mungkin sedikit demi sedikit harus dihilangkan karena yang memberikan mudarat ataupun maslahat semuanya itu merupakan hak Allah. Setiap orang muslim harus meyakini bahwa semua yang datang itu dari Allah, tidak ada kebaikan yang datang melainkan semua dari Allah dan tidak akan ada keburukan melainkan semua atas izin Allah.

Tugas generasi sekarang ialah berusaha melestarikan nilai-nilai baik yang terkandung dalam suatu tradisi yang hadir di tengah masyarakat, terlebih Indonesia sendiri dikenal sebagai bangsa yang berbudaya dan kaya akan budaya. Melestarikan tradisi bukanlah hal yang kuno namun ia merupakan bentuk kepedulian terhadap tradisi yang telah menjadi budaya dan kaya akan nilai-nilai positif yang penting di dalamnya.

d. Proses pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

Proses pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Banua Halat dilangsungkan bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal, kecuali jika pada tanggal 12 Rabiul Awal itu bertepatan dengan hari Jumat, maka dapat dimajukan ke hari Kamis atau diundur ke hari Sabtu sehingga salat Jumat dapat tetap dilaksanakan di Masjid Al Mukarromah pada hari itu. Pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* terbagi menjadi 2 sesi, yakni malam 12 Rabiul Awal dan paginya yang merupakan acara puncak *Baayun Maulid*. Masyarakat yang ikut *baayun* bebas memilih ingin ikut *baayun* di malam 12 Rabiul Awal atau paginya bertepatan dengan acara puncak tradisi *Baayun Maulid*.

Pagi hari di tanggal 12 Rabiul Awal, rumah-rumah masyarakat yang tinggal di Banua Halat diramaikan dengan pembacaan syair *maulid*, hampir setiap rumah mengadakan *maulid*, adapun syair *maulid* yang dibaca tergantung kesukaan tuan rumah, ada yang membawakan *Maulid Habsyi, Ad Diba', Barzanji* ataupun *Syaraful Anam*. Selain mengundang rombongan *maulid* dan sanak keluarga, mereka juga mengundang masyarakat yang ikut serta dalam meramaikan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* meskipun bukan dari orang yang mereka kenal.

Tamu-tamu di rumah masyarakat Banua Halat yang melaksanakan pembacaan *maulid* disuguhi dengan beragam makanan tradisional. Biasanya di pagi hari tamu-tamu undangan di rumah disuguhi dengan kue-kue tradisional, namun ada juga yang disuguhi lontong ataupun nasi kuning. Ini sudah menjadi kebiasaan sejak dulu, karena biasanya masyarakat Banua Halat mengadakan selamatan terlebih dahulu di rumah dengan mengundang sanak keluarga maupun tetangga mereka baru kemudian berangkat ke masjid untuk menghadiri pelaksanaan acara puncak *Baayun Maulid*.

Setelah mengadakan *maulid* di rumah-rumah, masyarakat Banua Halat dan tamu undangan serta masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi *baayun* beramai-ramai menuju Masjid Al Mukarromah guna menghadiri acara puncak pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*. Acara *Baayun Maulid* sebagaimana pelaksanaan *maulid* pada umumnya dibuka dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran serta sambutan dari pihak-pihak yang terkait baru kemudian dilanjutkan dengan pembacaan syair-syair *maulid*. Adapun prosesi *baayun* dilangsungkan pada saat pembacaan *asyrakal* dalam *maulid*, inilah proses puncak tradisi *Baayun Maulid*. Pembacaan

asyrakal yang dimaksud dalam acara *maulid* merupakan sesi pembacaan syair yang biasanya diawali dengan pembacaan syair *asyrakal* yang ada di dalam kitab-kitab *maulid*, sering disebut *asyrakal* karena di dalam syair tersebut diawali dengan bait *asyrakal*.⁸² Dilantungkannya bait syair *asyrakal* dalam acara *maulid* mengingatkan kaum muslimin pada masa Rasulullah Saw hijrah ke Madinah yang disambut oleh masyarakat Madinah dengan lantunan bait syair *asyrakal* ini sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah Saw.⁸³

Anak-anak yang telah diayun biasanya pada saat *asyrakal* di bawa masuk ke dalam masjid untuk didekatkan dengan para ulama dan habaib agar didoakan dan *ditampung tawari* di dalam Masjid Al Mukarromah. Oleh karena itu, *asyrakal* pada saat dilangsungkan *Baayun Maulid* lebih lama dibandingkan pelaksanaan *maulid* pada umumnya, karena ada banyak anak yang dibawa berkeliling masuk ke dalam masjid pada waktu itu.

Syair *maulid* yang biasa dibawakan pada saat pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* beberapa tahun belakangan ialah *Maulid Habsyi*. Ketika Guru Sekumpul ada *Maulid Habsyi* mulai ramai dan banyak dibawakan dalam kegiatan *maulid*. Oleh karena itu, *Maulid Habsyi* ini yang sekarang sering dibawakan pada acara puncak pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*, sebelumnya ada *Barzanji*, *Syaraful Anam* dan *Ad Diba'*. Adapun syair *maulid* yang dibaca pada malam 12 Rabiul

⁸²Erni Budiwanti, *Islam Sasak; Wetu Telu versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), h. 177.

⁸³Hadad Alwi, *Uswatun Hasanah: Hidup Mulia Bersama Rasulullah Saw*, (Jakarta: Mizan, 2009), h. 116.

Awal itu boleh selain *Habsyi*, biasanya *Syaraful Anam* karena lebih pendek dan syair di dalamnya pun mirip juga dengan syair *Maulid Habsyi*.

Setelah rangkaian pembacaan syair *maulid* selesai, kemudian dilanjutkan dengan ceramah terkait *maulid* Nabi serta ditutup dengan pembacaan doa dan selesailah rangkaian acara *Baayun Maulid*. Masyarakat yang turut meramaikan pelaksanaan *Baayun Maulid* kemudian dipersilahkan untuk mampir ke rumah-rumah masyarakat Banua Halat yang sebelumnya mengadakan pelaksanaan *maulid* di rumah-rumah mereka. Demikian juga para rombongan *maulid* serta tamu undangan kembali ke rumah-rumah warga yang telah mengundang mereka untuk beristirahat dan makan siang bersama. Adapun undangan khusus seperti para pejabat dan ulama biasanya dipersilakan untuk makan bersama di Masjid Al Mukarromah.⁸⁴

Tradisi *Baayun Maulid* di Masjid Al Mukarromah Banua Halat pernah mendapatkan beberapa penghargaan yaitu pada tahun 2008 mencapai rekor tertinggi dan mendapat penghargaan dari Museum Rekor Dunia Indonesia dengan peserta *baayun* terbanyak yang pada saat itu pesertanya baru mencapai 1266 orang dan diikuti oleh 186 orang tua.⁸⁵ Selanjutnya pada tahun 2015 tradisi *Baayun Maulid* juga mendapatkan penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia.⁸⁶

⁸⁴Wajidi, *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat...*, h. 124-126.

⁸⁵*Ibid.*, h. 138.

⁸⁶Dokumentasi Masjid Al Mukarromah dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin.

Pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Masjid Al Mukarromah Banua Halat Kabupaten Tapin berbeda dengan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di daerah lainnya. Meskipun di daerah Banjar sendiri *Baayun Maulid* masih dilaksanakan di beberapa kalangan masyarakat namun belum ada yang jumlah pesertanya sebanyak di Banua Halat, bahkan di Banua Halat setiap tahun pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* peserta yang ikut *baayun* tidak hanya dari berbagai daerah di Indonesia namun juga ada peserta dari luar negeri yang hampir setiap tahun selalu hadir dan mengikuti pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* ini.

Masyarakat kebanyakan meyakini bahwa tradisi *Baayun Maulid* tidak dapat dipisahkan dari Masjid Al Mukarromah sebagai tempat dilangsungkannya tradisi *Baayun Maulid*. Hal ini terlihat pada saat lokasi *Baayun Maulid* diusulkan oleh salah seorang Bupati yang pernah menjabat di Kabupaten Tapin untuk memindah lokasi *Baayun Maulid*, namun hal tersebut tidak dapat terlaksana karena banyak masyarakat yang protes dengan alasan tujuan mereka ikut *Baayun Maulid* karena Masjid Al Mukarromah itu memiliki keramat (keistimewaan). Ini karena Masjid Al Mukarromah sendiri merupakan salah satu dari masjid tertua yang ada di Kalimantan Selatan khususnya di Kabupaten Tapin. Masjid Al Mukarromah menjadi saksi bisu perkembangan Islam di Banua Halat dan Kabupaten Tapin pada umumnya, di Masjid Al Mukarromah lah tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin pertama dilaksanakan hingga kemudian ia dapat dikenal dan diikuti juga oleh masyarakat luas di berbagai daerah.

Bagian terpenting dalam tradisi *Baayun Maulid* ialah dalam proses pelaksanaannya yang memiliki makna yang dalam bagi orang-orang yang

meyakini dan memahaminya. Setiap rangkaian acara mulai dari persiapan sampai dengan selesai pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* tidak hanya dihiasi dengan pernak-pernik dan perlengkapan *baayun* namun lebih dalam lagi ada nilai-nilai pendidikan bercorak Islam yang sudah menyatu menjadi harmoni dalam sebuah tradisi peninggalan nenek moyang masyarakat Banjar dengan Islam.

Pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan dalam realitasnya bukan hanya sekadar ikut-ikutan melaksanakan tradisi, namun bagaimana memahami tradisi itu sebagai bagian penting dalam masyarakat yang harus terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya, di samping juga harus dapat dipahami setiap makna yang terkandung di dalamnya, di mana dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* ini banyak terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang penting di dalamnya dan harus dijaga serta diamalkan tidak hanya pada saat pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* namun juga dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan bermasyarakat.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam yang penting untuk terus dijaga, dipahami dan diamalkan tidak hanya pada saat pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* itu sendiri, namun juga dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Nilai keimanan

Keimanan merupakan landasan pokok dalam pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang mana salah satunya ialah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pendidikan nasional, keimanan dan ketakwaan dijadikan sebagai ciri utama kualitas manusia Indonesia yang akan dicapai melalui pendidikan. Nilai keimanan ini dapat dikategorikan kepada nilai pendidikan akidah, karena nilai akidah itu mencakup sejumlah konsep yang diimani terkait keimanan kepada Allah, hal-hal yang gaib termasuk juga qada dan qadar Allah.⁸⁷ Nilai keimanan dalam Islam mendorong seseorang untuk dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah serta mengempirkan sifat-sifat-Nya dalam kehidupan.⁸⁸

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dari keterangan masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, diadakannya *Baayun Maulid* dapat menambah keimanan karena di dalam setiap rangkaian acara *Baayun Maulid* dipenuhi dengan hal-hal yang bernilai ibadah yang dapat mendekatkan kaum muslim dengan Allah Swt serta menambah kecintaan kepada Rasulullah Saw, di dalamnya juga banyak disebut nama Allah dan Rasul-Nya, dilantunkan syair pujian kepada Rasulullah serta dibacakan *sirah* Rasulullah Saw.

⁸⁷M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2020), h. 87.

⁸⁸Imam Bawani, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan/ Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 121.

Pada saat pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* selain dipenuhi dengan pembacaan shalawat juga diisi dengan ceramah agama yang berisi keteladanan Rasulullah sehingga dapat menambah kecintaan dan keimanan kepada Rasulullah Saw. Mengenai perkara iman ini, Allah Swt telah menjelaskan dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ .

Ayat di atas menjelaskan mengenai perkara iman. Iman merupakan suatu istilah yang mencakup pengertian iman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya serta membenaran dan pengakuan yang dibuktikan dengan perbuatan. Orang-orang yang beriman membenarkan mengenai hal yang gaib (yang tidak terlihat oleh mereka) seperti surga dan neraka. Mendirikan salat sebagaimana tuntunan Allah dan menafkahkan rezeki mereka di jalan ketaatan kepada Allah Swt.⁸⁹

Pelaksanaan *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan memang hanya sebuah tradisi, namun di dalamnya diisi dengan kegiatan dan rangkaian acara yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menambah kecintaan kepada Rasulullah, sehingga dapat *mencharger* keimanan terhadap Allah dan Rasul-Nya di samping melestarikan tradisi yang telah ada sejak dulu.

⁸⁹Imam Jalaluddin Muhammad dan Imam Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Jalalayn Lil Imamainil Jalalayn...*, h. 2.

b. Syukur

Syukur termasuk akhlak terpuji dalam Islam, ia merupakan watak orang beriman serta bentuk pengakuan seorang hamba bahwa nikmat yang ia peroleh semua dari Allah. Syukur dalam Islam menekankan bagaimana sikap seorang muslim yang tidak lupa akan nikmat yang Allah berikan. Syukur harus ditanamkan dalam diri setiap muslim agar senantiasa ingat untuk berterima kasih kepada Allah Swt atas segala nikmat yang Allah berikan. Syukur termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak dan ibadah. Karena selain syukur menunjukkan akhlak seorang hamba kepada pencipta-Nya, ia juga disyariatkan oleh Allah Swt. Allah akan memberikan balasan berupa kebaikan kepada orang yang bersyukur.⁹⁰ Allah Swt berfirman dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ .

Pada ayat di atas Allah Swt mengingatkan kepada manusia agar senantiasa bersyukur kepada-Nya. Allah Swt telah melimpahkan nikmat-Nya kepada manusia, karena itu manusia harus senantiasa bersyukur kepada Allah dan menjauhkan diri dari sifat ingkar kepada-Nya. Pada ayat ini Allah Swt mengingatkan hamba-Nya agar senantiasa ingat dan bersyukur kepada-Nya serta menghindarkan diri dari perbuatan yang sia-sia dan lalai dalam mengingat-Nya. Mengingat Allah dapat dilakukan dengan beribadah kepada Allah dan banyak menyebut nama-Nya serta senantiasa bersyukur atas nikmat yang Allah berikan

⁹⁰Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Happiness)*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), h. 19.

dan tidak kufur dengan bermaksiat kepada-Nya.⁹¹ Allah Swt menjanjikan kebaikan bagi orang yang bersyukur, sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surah Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ .

Pada ayat di atas, Allah Swt telah memperlumatkan dan memberitahukan akan janji-Nya bahwa jika seseorang bersyukur maka Allah Swt akan menambah nikmat yang telah Ia berikan dan janji Allah itu pasti. Dalam ayat ini Allah juga memberitahukan bagi orang yang mengingkari nikmat Allah maka Allah akan mencabut nikmat itu dari mereka dan menyiksa mereka disebabkan mereka ingkar. Syukur dapat mendorong setiap orang untuk selalu ber-*muraqabah* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt.⁹²

Pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat baik yang berdomisili di Banua Halat dan Kabupaten Tapin pada umumnya juga masyarakat umum dari luar daerah yang ikut dalam pelaksanaan *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

Lahirnya tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan adalah bentuk syukur masyarakat dalam menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Masyarakat sangat senang dalam menyambut hari kelahiran

⁹¹Imam Jalaluddin Muhammad dan Imam Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Jalalayn Lil Imamainil Jalalayn*, h. 22.

⁹²Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 7*, Penerjemah: As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 84.

Rasulullah Saw, bahkan mereka juga membawa anak-anak mereka ke masjid untuk mengenalkan anak-anak mereka dengan Rasulullah Saw serta masjid sebagai tempat ibadah dan juga pusat informasi. Sejak dini anak dikenalkan dengan masjid. Diharapkan anak yang dibawa ke masjid nantinya dapat meneladani Rasulullah Saw dalam kehidupannya.

Nilai syukur dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan hingga sekarang terus melekat. Dapat dilihat dari masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Mereka menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt atas nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya kepada mereka sehingga mereka kemudian mengekspresikan rasa syukur mereka itu dengan menunaikan nazar mereka untuk mengikuti pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

Selain itu, bagi yang mengikuti tradisi *Baayun Maulid* dengan tujuan untuk melestarikan tradisi nenek moyang yang ada sejak dulu, dengan mengikuti tradisi nenek moyang yang telah diakulturasikan dengan Islam ini menunjukkan adanya rasa syukur atas nikmat dan karunia Allah yang telah memudahkan Islam untuk masuk ke tengah-tengah tradisi masyarakat tanpa sedikitpun membuat kerusakan ataupun memaksa orang-orang untuk memeluk Islam, justru Islam datang dengan damai dan tetap hidup bergandengan dengan tradisi lama peninggalan nenek moyang yang telah diakulturasikan dengan Islam.

c. Menepati Janji (Nazar)

Perjanjian yang dibuat oleh seorang hamba kepada Allah Swt yang di dalamnya ada komitmen yang dibangun seorang hamba dengan Allah Swt disebut dengan nazar.⁹³ Nazar ialah sesuatu yang bersifat mubah, namun apabila sudah bernazar maka wajib untuk melaksanakan nazar tersebut selama nazar itu dalam hal kebaikan dan takwa kepada Allah, bukan mengarah kepada keburukan dan menyekutukan Allah. Nazar beberapa kali disebutkan dalam Alquran, di antaranya dalam Alquran surah Ali-Imran ayat 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ

أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ .

Ayat ini menceritakan tentang istri Imran yaitu Hannah, ibu dari Siti Maryam as. Hannah telah lanjut usia dan rindu kehadiran seorang anak. Dia berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan, kemudian Allah Swt memperkenankan doanya dan hamilah ia. Setelah masuk masa hamilnya ia pun bernazar bahwa anak yang di dalam kandungannya sebagai anak yang saleh dan berkhidmat pada rumah Allah yang suci, jauh dari kepentingan dunia. Ia berkata sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba

⁹³Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 4*, terjemah: Abu Aulia dan Abu Syaqqina, (Jakarta: Pustaka Abdi Bangsa, 2018), h. 523.

yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁹⁴

Nazar tidak hanya sekedar perjanjian dengan Allah, namun di dalamnya juga terikat dengan doa atau permohonan kepada Allah Swt. Ketika seseorang berjanji maka janji tersebut harus ditunaikan, jangan sampai ketika sudah berjanji seseorang malah mengingkari janji tersebut. Selama doa yang dimohonkan ketika bernazar itu baik dan yang diaplikasikan dalam nazar tersebut juga baik maka berlakulah hukum nazar itu dan hukum melaksanakan nazar tersebut menjadi wajib.

Pada saat pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*, sebagian besar mereka yang ikut *baayun* memiliki nazar tersendiri. Apabila hajat mereka terkabul, mereka berniat ikut *Baayun Maulid* di Banua Halat. Nazar untuk ikut *Baayun Maulid* seperti ini dibolehkan saja, namun ketika sudah bernazar ikut *Baayun Maulid* maka wajib untuk melaksanakannya. Hal ini telah dipahami juga oleh sebagian besar masyarakat yang ikut *Baayun Maulid*. Mereka menyadari bahwa nazar itu merupakan janji yang telah mereka buat dengan Allah dan harus mereka tunaikan. Oleh karena itu, setelah nazar itu ditunaikan hati mereka pun menjadi lebih tenang karena sudah tidak terikat lagi dengan nazar yang telah mereka buat sebelumnya.

Selama nazar-nazar dalam pelaksanaan *Baayun Maulid* itu tidak dimaksudkan untuk melanggar syariat ataupun untuk menyekutukan Allah maka nazar-nazar tersebut tidak menjadi masalah. Terlebih dalam pelaksanaan *Baayun*

⁹⁴Imam Jalaluddin Muhammad dan Imam Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Jalalayn Lil Imamainil Jalalayn*, (Surabaya: Alharamain, 2007), h. 50.

Maulid, orang-orang tidak hanya sekedar menunaikan nazar mereka namun juga berusaha untuk lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah Swt serta mengingat dan mengagungkan Rasulullah Saw. Oleh karena itu, menepati janji berupa nazar dapat digolongkan dalam nilai pendidikan akhlak karena ada komitmen dari seorang hamba kepada Allah dalam melaksanakan nazar yang telah ia buat. Selain terkandung nilai pendidikan akhlak menunaikan nazar juga bernilai ibadah karena ketika sudah bernazar maka wajib untuk ditunaikan karena itu merupakan janji seorang hamba terhadap Allah Swt, selama nazar tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Selain itu, apabila nazar tersebut ditujukan untuk dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah, maka Allah Swt akan memberikan kebaikan dan pahala yang besar di sisi-Nya.

d. Adab terhadap masjid

Berdasarkan pernyataan dari bapak Abdul Halim ketika penulis mewawancarai beliau sebagaimana yang telah dipaparkan pada penyajian data dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* terdapat nilai pendidikan Islam berupa adab terhadap masjid terutama pada saat dilangsungkan acara *Baayun Maulid*, ini termasuk ke dalam kategori nilai pendidikan Akhlak.

Masjid merupakan simbol kesucian, ia adalah tempat ibadah sekaligus rumah Allah yang suci. Selain itu masjid memiliki nilai khusus bagi orang yang beriman di mana di sana nama-nama Allah diagungkan dan syariat Allah pun ditegakan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kesucian masjid dengan

menerapkan adab-adab terhadap masjid.⁹⁵ Allah Swt berfirman dalam Alquran surah An-Nisa ayat 43 mengenai adab memasuki masjid.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا

جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا^ج وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ

مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا .

Ayat di atas di antaranya menjelaskan mengenai adab ketika memasuki masjid, diharapkan tidak memasuki masjid dalam keadaan berhadas kecuali ia bersuci terlebih dahulu. Mengenai ayat ini, banyak dari kalangan imam berpendapat bahwa orang yang dalam keadaan *berjinabah* diharamkan berdiam di dalam masjid, namun dibolehkan baginya melewati masjid. Adapun yang termasuk ke dalam pengertian *jinabah* di antaranya ialah wanita yang sedang dalam keadaan haid dan nifas. Dilarangnya wanita memasuki masjid dalam dua keadaan tersebut karena dikhawatirkan darahnya dapat mengotori masjid. Namun sebagian ulama ada yang mengatakan apabila yang dua tadi dapat dijamin

⁹⁵Achmad Rozi El Eroy, *Risalah Hati*, (Bandung: Rasi Terbit, 2015), h. 31.

kebersihannya dan tidak mengotori masjid, maka diperbolehkan untuk melewati masjid, tetapi jika tidak maka hukumnya tetap haram.

Sebuah hadis dalam kitab Sahih Muslim dari Siti Aisyah ra, beliau menceritakan bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Ambilkan kain penutup kepala dari masjid”. Maka aku menjawab, “Sesungguhnya aku sedang haid”. Nabi Saw bersabda, “Sesungguhnya haidmu bukan pada tanganmu”.⁹⁶

Mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَهَا نَاوليني

الْحُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَقُلْتُ إِنَّ حَيْضَتِكَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ.⁹⁷

Berdasarkan hadis yang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad di atas dapat dilihat dibolehkannya wanita yang sedang haid masuk ke dalam masjid selama dapat dijamin darah haid itu tidak mengotori masjid. Akan tetapi sebaiknya tidak berlama-lama, ini dimaksudkan untuk menjaga kesucian masjid tersebut.

Adapun dalam pelaksanaan upacara *Baayun Maulid* perempuan dilarang masuk ke dalam masjid karena pada saat upacara pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di dalam masjid hanya dikhususkan untuk laki-laki dan anak-anak. Jika

⁹⁶Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 5 An - Nisā 24 s.d. An - Nisā 147*, Penerjemah: Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), h. 170.

⁹⁷ [HR. Ahmad: 24890], dalam Aplikasi Ensiklopedi Hadits 9 Imam. Diakses dari <http://hadits.in/ahmad/24890> pada hari Selasa 19 Januari 2021 jam 15.15 WITA.

perempuan ikut masuk ke dalam masjid pada saat pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*, selain yang telah dijelaskan sebelumnya dikhawatirkan juga dapat terjadi campur baur antara laki-laki dan perempuan di dalam masjid. Oleh karena itu, hanya laki-laki dan anak-anak saja yang diperbolehkan masuk ke dalam masjid pada saat pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*.

Menjaga kesucian masjid dengan memperhatikan adab-adab ketika memasuki masjid ini penting untuk diterapkan, tidak hanya pada saat dilangsungkannya pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* namun juga di luar pelaksanaan tradisi tersebut karena masjid merupakan rumah Allah yang suci dan harus senantiasa dijaga kesuciannya, di dalamnya senantiasa disebut nama Allah dan Rasul-Nya, disenandungkan dzikir dan banyak kebaikan di dalamnya.

e. Ibadah membaca dan mendengarkan pembacaan Alquran

Alquran merupakan kalam Allah yang mulia, membaca dan mendengarkannya bernilai ibadah di sisi Allah. Di dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* dilantunkan ayat-ayat suci Alquran oleh seorang *Qari* yang telah ditentukan oleh panitia, sedangkan peserta dan tamu undangan yang lain mendengarkan pembacaan ayat-ayat Alquran yang dilantunkan. Oleh karena itu, membaca dan mendengarkan bacaan Alquran pada saat dilangsungkan tradisi *Baayun Maulid* dapat dikategorikan dalam nilai pendidikan Ibadah. Allah Swt berfirman dalam Alquran surah Al-A'raf ayat 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ .

Ayat di atas menjelaskan bahwa Alquran merupakan bukti yang nyata bagi manusia serta petunjuk dan rahmat bagi mereka. Allah Swt memerintahkan agar pada saat dibacakan Alquran maka hendaklah mendengarkan dengan baik, penuh perhatian dan tenang karena sebagaimana orang yang membaca Alquran, orang yang mendengarkan pembacaan Alquran juga akan mendapatkan keutamaan oleh Allah berupa rahmat dan ampunan Allah Swt.

Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan Abu Sa'id Maula Bani Hasyim, telah menceritakan kepada kami Abbad ibnu Maisarah, dari Al Hasan, dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa mendengarkan suatu ayat dari kitabullah, maka dicatat baginya kebaikan yang berlipat ganda. Dan barang siapa yang membacanya, maka ia mendapat nur (cahaya) di hari kiamat". (Hadis ini diriwayatkan secara munfarid oleh Imam Ahmad).⁹⁸

Berdasarkan ayat dan juga hadis di atas diketahui bahwa membaca dan mendengarkan Alquran merupakan sesuatu yang bernilai ibadah, Alquran merupakan kalam Allah yang mulia. Oleh karena itu, sudah semestinya ketika dibacakan ayat-ayat Alquran hendaklah dengan baik dan tenang serta memperhatikan setiap ayat yang dibacakan. Membaca dan mendengarkan pembacaan Alquran selain bernilai ibadah juga terdapat nilai akhlak di dalamnya, yakni adab terhadap Alquran. Baik adab ketika membaca maupun ketika mendengarkan pembacaan Alquran yang penting untuk diterapkan.

⁹⁸Musthafa Dieb al-Bugha, Muhyiddin Mistu, *Al Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*, Penerjemah: Rohidin Wakhid, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), h. 334.

f. Doa

Doa merupakan nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Doa dapat digolongkan dalam nilai pendidikan ibadah karena berdoa merupakan anjuran Allah yang apabila ditunaikan semata karena Allah dan mengikuti sunah Rasulullah maka akan mendapatkan kebaikan di sisi Allah Swt, di samping doa itu juga merupakan senjata bagi kaum muslimin.⁹⁹ Rasulullah Saw bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi,

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ ذَرِّ عَنْ يُسَيْعِ الْكِنْدِيِّ عَنْ

النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ { وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي

أَسْتَجِبْ لَكُمْ } قَالَ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ وَقَرَأَ { وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ

لَكُمْ إِلَى قَوْلِهِ دَاخِرِينَ } قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ¹⁰⁰

Hadis di atas menjelaskan bahwa doa memiliki nilai yang sangat tinggi dalam Islam, yaitu bernilai Ibadah. Dalam doa terkandung nilai *uluhiyyah* (nilai ketuhanan) yang sangat tinggi berupa pengagungan terhadap Allah Swt. Selain itu, di dalam doa terkandung juga nilai *'ubudiyah* (nilai ibadah), yakni meminta dan

⁹⁹Ibn Qayyim & Ibn Athaillah, *Rahasia Doa Mustajab*, Penerjemah: Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 21.

¹⁰⁰[HR. Tirmidzi: 2895], dalam Aplikasi Ensiklopedi Hadits 9 Imam, Diakses dari <http://hadits.in/tirmidzi/2895> pada hari Minggu, 10 Januari 2021 jam 12.56 WITA.

bergantung hanya kepada Allah Swt.¹⁰¹ Allah Swt senang apabila hamba-Nya berdoa dan meminta kepada-Nya, Allah Swt berfirman dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ .

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt sangat dekat dengan hamba-Nya. Allah memberikan balasan pahala kepada setiap orang yang melakukan ketaatan dan mengabulkan doa bagi setiap hamba-Nya. Imam Al Qurtubi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan doa pada ayat ini ialah ibadah, sedangkan ijabah dalam ayat ini maksudnya ialah diterima atau dikabulkan. Sebagaimana telah disebutkan pada hadis Rasulullah Saw sebelumnya bahwa Allah pasti akan mengabulkan doa setiap hamba-Nya.¹⁰²

Sudah semestinya orang-orang muslim yang beriman senantiasa memanjatkan doa hanya kepada Allah Swt, berdoa tidak boleh ditujukan selain kepada Allah Swt. Allah Swt senang jika hamba-Nya meminta dengan berdoa hanya kepada-Nya dan Allah pasti akan memenuhi janji-Nya dengan mengijabah doa-doa hamba-Nya tersebut.

¹⁰¹Nasrudin Abd. Rohim, *Jangan Perlah Lelah Berdoa*, (Jakarta: QultumMedia, 2016), h. 40-41.

¹⁰²Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas: Tafsir Lengkap dan Menyentuh Ayat-Ayat Seputar Islam, Iman, dan Ihsan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 240.

g. Shalawat

Shalawat merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Dalam shalawat terkandung nilai ibadah, karena bagian besar dari pelaksanaan *Baayun Maulid* ialah adanya pembacaan syair *maulid* yang semuanya berisi pujian, kisah serta untaian shalawat kepada Rasulullah Saw.

Shalawat merupakan ibadah yang Allah perintahkan, bahkan Allah sendiri bershalawat kepada Rasulullah Saw. Ketika seseorang bershalawat sekali kepada Rasulullah, maka Allah akan bershalawat kepadanya 10 kali dengan kasih sayang dan karunia-Nya.¹⁰³ Allah Swt berfirman di dalam Alquran surah Al-Ahzab ayat 56, yang memerintahkan setiap orang yang beriman untuk bershalawat pada Nabi Saw.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا .

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Maksud shalawat dari Allah ialah pujian-Nya kepada Nabi Muhammad Saw di kalangan para malaikat. Sedangkan shalawat dari malaikat merupakan doa mereka untuk Nabi Muhammad Saw. Allah Swt

¹⁰³Yahya Zainul Ma'arif, "Fadhila Sholawat Kepada Nabi Muhammad SAW - Hikmah Buya Yahya", *Youtube*, diunggah oleh Al-Bahjah TV pada 25 November 2018. <https://youtu.be/toTOprWsoWc>. Diakses pada 10 Januari 2021 jam 11.23 WITA.

juga memerintahkan kepada penghuni alam bawah (bumi) memberikan shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian terhimpunlah pujian baginya dari kalangan penduduk alam atas dan alam bawah.¹⁰⁴ Oleh karena itu, kaum muslim dianjurkan untuk memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad Saw karena Allah Swt dan malaikat-Nya pun bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Shalawat juga merupakan bentuk syukur dan terima kasih setiap orang muslim kepada Rasulullah Saw karena beliau telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Banyak hadis mutawatir dari Rasulullah Saw yang menganjurkan bagi setiap orang mukmin agar memperbanyak membaca shalawat kepadanya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan bahwa,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ

بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا رَوْحٌ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي

بَكْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ أَخْبَرَنِي أَبُو حَمِيدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَّهُمْ قَالُوا يَا

رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ

¹⁰⁴Lyna Wahyu Karimah, “Pemahaman Ulama Kota Banjarmasin terhadap Ayat Salawat atas Nabi (QS. al-Ahzab Ayat 56)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2017, h. 104.

وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارَكْتَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا

بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.¹⁰⁵

Hadis di atas menjelaskan mengenai tata cara bershalawat kepada Rasulullah Saw. Setiap orang mukmin dianjurkan untuk memperbanyak membaca shalawat kepada Rasulullah Saw. Selain bernilai ibadah, shalawat juga merupakan perwujudan cinta kepada Rasulullah, karena barang siapa yang cinta pasti banyak menyebut nama yang dicinta.

Sebagai seorang muslim dan juga sebagai umat Rasulullah sudah semestinya memperbanyak shalawat kepada Rasulullah Saw, karena Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memperbanyak shalawat kepada Rasulullah Saw. Bahkan Allah Swt dan para malaikatnya juga bershalawat kepada Rasulullah Saw.

h. Sedekah

Sedekah dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan sangat terlihat sejak dilangsungkan acara *maulid* di rumah-rumah masyarakat Banua Halat dalam rangka meramaikan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* yang akan dilangsungkan di Masjid Al Mukarromah. Selain mengundang sanak keluarga dan juga rombongan *maulid*, masyarakat Banua

¹⁰⁵ [HR. Muslim: 615], dalam Aplikasi Ensiklopedi Hadits 9 Imam, Diakses dari <http://hadits.in/muslim/615> pada hari Selasa 10 Januari 2021 jam 12.20 WITA.

Halat juga mempersilakan siapa pun yang ikut meramaikan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* untuk beristirahat dan makan bersama di rumah-rumah mereka. Semua orang dijamu dan diperlakukan dengan sangat baik tanpa memandang siapapun orang tersebut, sekalipun bukan dari orang yang mereka kenal.

Sedekah termasuk nilai pendidikan Islam yang dapat digolongkan dalam nilai Ibadah. Apabila sedekah tersebut dilakukan semata karena mengharap keridaan Allah, maka Allah Swt akan mencatat sedekah tersebut sebagai kebaikan di sisi-Nya dan akan diberikan ganti dengan pahala yang berlipat dari Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam Alquran surah An-Nisa ayat 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ

النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا .

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebanyakan dari pembicaraan atau ucapan-ucapan manusia tidak ada kebaikan di dalamnya kecuali jika orang-orang yang mengatakan hal tersebut menyuruh memberi sedekah, berbuat yang makruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Rasulullah Saw pernah berpesan terkait pentingnya untuk bersedekah dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya, “Wahai Abu Dzar, apabila kamu memasak makanan yang berkuah, maka perbanyaklah airnya dan perhatikan tetanggamu”.¹⁰⁶

¹⁰⁶M. Thobroni, *Mukjizat Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), h. 42.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dilihat bahwa sedekah merupakan suatu ibadah yang dianjurkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya. Orang yang bersedekah tidak akan pernah rugi karena semua yang dikeluarkan akan diganti oleh Allah dengan balasan kebaikan yang berlipat di sisi-Nya. Selain itu, sedekah juga dapat memberikan dampak yang positif seperti terjalinnya silaturahmi dan tumbuhnya rasa cinta khususnya terhadap sesama muslim.

Sedekah akan lebih baik jika dijadikan kebiasaan dan kebutuhan, karena pada saat seseorang bersedekah kepada orang lain sesungguhnya ia telah membantu dirinya sendiri. Sedekah yang dilakukan dengan hati yang ikhlas dan diniatkan semata karena Allah maka akan mendatangkan keberkahan yang berlimpah dari Allah Swt.

Sedekah tidak mesti harus selalu berbentuk materi berupa uang, sedekah dapat juga dilakukan dengan bentuk perbuatan baik terhadap sesama. Sebagaimana bentuk sedekah yang dilakukan oleh masyarakat Banua Halat terhadap kerabat dan masyarakat yang mengikuti *Baayun Maulid*, mereka menyambut dan menjamu para kerabat dan masyarakat yang turut meramaikan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* dengan sepenuh hati tanpa memandang siapapun orang tersebut. Ini merupakan kebiasaan baik yang patut untuk terus dipertahankan dan diterapkan tidak hanya pada saat pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*, namun juga dalam kehidupan sehari-hari.

i. Ikhtiar menjaga tradisi selama tidak bertentangan dengan Islam

Tradisi merupakan sesuatu yang telah lama ada dan terus dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat yang meyakiniinya. Adapun ikhtiar merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang muslim untuk menuju keadaan yang baik atau bahkan lebih baik dari sebelumnya.¹⁰⁷ Ikhtiar dalam menjaga tradisi peninggalan nenek moyang yang tidak bertentangan dengan syariat Islam merupakan hal yang dibolehkan apalagi terdapat kebaikan dalam tradisi tersebut.

Tradisi dalam Islam boleh-boleh saja untuk terus dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan syariat serta tidak ada unsur menyekutukan Allah di dalamnya, sebagaimana bolehnya mengenakan pakaian yang sesuai dengan tradisi dan adat yang berlaku di daerah tertentu selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.¹⁰⁸ Demikian pula dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di dalamnya tidak ada unsur yang melenceng dari Islam, akan tetapi terdapat nilai-nilai pendidikan Islam terlebih banyak disebut nama Allah di dalamnya dan pada saat pelaksanaan *Baayun Maulid* semua rangkaian acara tidak lain ditujukan untuk mengingat Allah dan Rasul-Nya.

Tradisi *Baayun Maulid* penting untuk terus dijaga kelestariannya karena ia merupakan lambang yang menunjukkan jati diri masyarakat di sana. Dengan adanya tradisi *Baayun Maulid* dapat tergambar dari mana asal nenek moyang masyarakat Banjar serta kultur mereka dan dapat dilihat bagaimana proses

¹⁰⁷ Wahyono Hadi Parmono dan Ismunandar, *17 Tuntunan Hidup Muslim*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 163.

¹⁰⁸ Abdul Razzaq, Syarah Syama'il Nabi Muhammad: Penjelasan Lengkap tentang Kepribadian dan Karakter Rasulullah, Penerjemah: Masturi Ilham dan Malik Supar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 173.

dakwah yang dilakukan oleh para ulama dalam menyebarkan Islam sehingga Islam dapat diterima dan hidup berdampingan dengan kultur masyarakat yang kental dengan tradisi peninggalan nenek moyang yang pada akhirnya terjadilah akulturasi antara tradisi peninggalan nenek moyang dengan Islam, sehingga lahirlah tradisi yang bernafaskan Islam.

Hadirnya janur dan *piduduk* dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* memang tidak dapat dipisahkan dari keyakinan lama masyarakat Banua Halat sebelum memeluk Islam yakni Kaharingan. Setiap janur serta *piduduk* memiliki makna tersendiri menurut keyakinan mereka. Namun setelah hadirnya Islam dan mulai dikenalnya peringatan *maulid* Nabi. Simbol-simbol kepercayaan terdahulu itu tetap dibawa sebagai bagian dari mereka. Akan tetapi pemaknaan dari simbol-simbol tersebut telah diganti serta disesuaikan dengan norma dan nilai-nilai Islam.

Masyarakat Banua Halat sangat memegang teguh tradisi yang telah ada dan telah dijalankan sejak dulu. Sebisa mungkin mereka berusaha mempertahankan kemurnian tradisi itu dengan tidak meninggalkan apa yang ada di dalamnya selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sebagaimana dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* ada janur ketupat burung yang telah ditinggal oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* karena sudah menyerupai patung dan itu dilarang dalam Islam. Oleh karena itu, pada pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* tidak dibolehkan lagi menghadirkan ketupat burung sebagai janur dalam menghias ayunan yang ada. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

حَدَّثَنَا عِيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ قَالَ سَمِعْتُ النَّضْرَ بْنَ
 أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ يُحَدِّثُ قَتَادَةَ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ وَهُمْ يَسْأَلُونَهُ وَلَا يَذْكُرُ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سُئِلَ فَقَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَقُولُ مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كُفِّرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ
 بِنَافِخٍ.¹⁰⁹

Hadis di atas menjelaskan mengenai dilarangnya membuat gambar-gambar yang menyerupai makhluk bernyawa. Umat muslim diharapkan lebih berhati-hati karena dikhawatirkan dapat menjerumuskan ke arah kesyirikan. Oleh karena itu, agama melarang membuat gambar-gambar atau bahkan patung yang menyerupai makhluk bernyawa.¹¹⁰

Sebagaimana dipaparkan dalam hadis di atas, janur ketupat burung itu sudah dapat dikategorikan menyerupai patung karena bentuknya persis mirip seperti burung. Oleh karena itu, dari tokoh agama pada saat itu dihapuskanlah janur ketupat burung tersebut.

¹⁰⁹ [HR. Bukhari: 5506], dalam Aplikasi Ensiklopedi Hadits 9 Imam, Diakses dari <http://hadits.in/bukhari/5506> pada hari Kamis, 14 Januari 2021 jam 11.37 WITA.

¹¹⁰Fahad Salim Bahammam, *Fikih Modern Praktis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 195.

Tradisi *Baayun Maulid* harus terus dilestarikan sebagai bentuk ikhtiar dalam melestarikan tradisi yang ada di masyarakat, terutama tradisi peninggalan nenek moyang masyarakat Banjar, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan Islam. Dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* sendiri banyak terdapat kebaikan di dalamnya dan tidak lain tujuannya selain sebagai bentuk ikhtiar melestarikan tradisi yang ada, ia dapat mempererat hubungan baik antar sesama manusia juga hubungan dengan Sang Pencipta yakni Allah Swt serta Rasul-Nya. Oleh karena itu, ikhtiar di sini dapat dikategorikan ke dalam nilai pendidikan ibadah, kerana semua bentuk ikhtiar yang ada di dalamnya tidak lain ditujukan untuk Allah Swt.

j. Silaturahmi

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan terdapat nilai silaturahmi yang termasuk ke dalam nilai pendidikan Islam dalam hal ibadah dan muamalah. Pada saat pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* sanak keluarga maupun *tutus* Banua Halat yang berada di perantauan biasanya sebisa mungkin akan berusaha pulang ke kampung halaman mereka di Banua Halat, sehingga silaturahmi di antara mereka dapat terus terjalin erat. Demikian juga dengan orang-orang luar yang bukan berasal dari Banua Halat, baik yang ikut maupun yang sekadar hadir meramaikan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*, orang-orang yang berkumpul kemudian dapat saling mengenal dan terjalinlah tali

silaturahmi di antara mereka meskipun sebelumnya mereka bahkan belum mengetahui antara satu dengan yang lainnya.

Silaturahmi sangat penting untuk dijaga, hal ini diperintahkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, di samping terdapat nilai muamalah, silaturahmi juga dapat dikategorikan ke dalam nilai ibadah, karena menyambung tali silaturahmi artinya melaksanakan perintah Allah, yang mana dengan silaturahmi tersebut Allah datangkan keberkahan dan kebaikan untuk mereka yang menjalankannya. Allah Swt berfirman dalam Alquran surah An-Nisa ayat 1

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ

مِنْهَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِۦ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ

عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا .

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan manusia untuk senantiasa menjaga tali silaturahmi. Menyambung tali silaturahmi merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah Swt sekaligus juga merupakan akhlak yang terpuji.¹¹¹ Allah Swt memerintahkan agar senantiasa menjaga hubungan

¹¹¹Endang Saefulloh, *Kado Spesial untuk Generasi Masa kini*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), h. 38.

kekeluargaan dan tidak memutuskannya, memutus hubungan kekeluargaan merupakan hal yang harus dihindari oleh orang-orang mukmin.¹¹²

Melalui pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* silaturahmi di antara *tutus* Banua Halat yang jauh di perantauan dapat terus terjalin, bahkan silaturahmi yang berlangsung tidak hanya antara *tutus* Banua Halat namun juga para peserta yang mengikuti pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda, sehingga dapat membangun hubungan baru dan mempererat tali persaudaraan antar sesama muslim.

k. Menunaikan hak orang lain (memberi upah)

Pada pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, para panitia dari masyarakat yang ikut serta membantu melaksanakan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* semua diberikan hak berupa insentif sebagai penghargaan atas lelah mereka dalam membantu kelancaran acara. Pada awalnya semua panitia yang bekerja itu dengan suka rela dan tanpa ada insentif. Namun seiring berjalannya waktu, karena peserta *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan sudah semakin banyak dan mencapai ribuan kemudian diadakanlah dana untuk panitia yang turut membantu sebagai penghargaan kepada mereka karena mereka dengan segenap tenaga sudah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran mereka untuk melaksanakan pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* yang sudah menjadi *event* besar tahunan.

¹¹²Ahmad Muhammad Al-Hushari, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, terj. Abdurrahman Kasdi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 137-138.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa panitia dan masyarakat yang turut membantu dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, mereka semua membantu dengan ikhlas dan suka rela. Namun dari panitia inti menjelaskan bahwa pengorbanan yang telah dilakukan oleh masyarakat juga perlu dihargai, dengan insentif yang diberikan diharapkan dapat membantu warga yang juga membutuhkan serta dapat menambah kesenangan hati mereka karena dengan *event* tahunan *Baayun Maulid* ini sedikit banyak turut membantu perekonomian masyarakat setiap tahunnya. Rasulullah Saw juga telah menjelaskan mengenai pemberian upah atau insentif ini, beliau bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ عَطِيَّةَ السَّلْمِيِّ

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ.¹¹³

Hadis Rasulullah Saw di atas menerangkan bahwa pemberian upah (insentif) merupakan sesuatu yang dapat membawa kegembiraan tersendiri bagi para pekerja serta dapat menambah daya produktivitas para pekerja yang diberikan upah. Ini dapat menguntungkan kedua belah pihak, baik si pekerja

¹¹³ [HR. Ibnu Majah: 2434], dalam Aplikasi Ensiklopedi Hadits 9 Imam, <http://hadits.in/ibnumajah/2434> diakses pada hari Senin, 18 Januari 2021 jam 17.28 WITA.

maupun pihak yang memberikan upah karena hasil kerjanya dapat dikerjakan dengan lebih optimal.¹¹⁴

Sebagaimana data yang telah diperoleh di lapangan, pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan juga berusaha menerapkan sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah di atas. Setiap panitia yang terlibat terutama dari kalangan masyarakat Banua Halat yang banyak membantu mulai dari persiapan, saat dilangsungkan bahkan hingga selesai pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* telah disediakan dana insentif sebagai pengganti keringat dan penghargaan terhadap mereka.

Pemberian upah terhadap pekerja dalam Islam termasuk ke dalam nilai pendidikan muamalah karena di dalamnya terkait dengan hak sesama manusia yang harus ditunaikan. Selain bernilai muamalah ia juga bernilai ibadah karena merupakan sunah Rasulullah Saw. Dalam tradisi *Baayun Maulid* diajarkan untuk menghargai sesama, memahami nilai-nilai kemanusiaan terkait dengan hubungan sesama manusia (muamalah) dan ini harus selalu dipertahankan karena persoalan ibadah bukan hanya terkait ritual atau hubungan antara seorang hamba dengan penciptanya, namun juga mengenai hubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial. Keduanya saling bergandengan seiring dengan aturan dan norma yang telah diajarkan dalam agama (Islam).¹¹⁵

Memberikan upah terhadap pekerja selain bernilai positif juga sangat dianjurkan oleh Islam, dari pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* dapat diambil

¹¹⁴HAMKA, *Keadilan Sosial dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 86-87.

¹¹⁵Darmawan dan Muhammad Iqbal Fasa, *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), h. 3.

pelajaran bahwa penting untuk memberikan hak orang lain dengan membayar upah mereka, jangan sampai menunda-nunda sesuatu yang sudah menjadi hak orang lain karena hal itu tidak dibenarkan dalam Islam.

1. *Taawun*

Taawun dalam Islam merupakan bentuk tolong-menolong antar sesama manusia. *Taawun* termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak, ibadah serta muamalah. Tolong-menolong terkait dengan hubungan terhadap sesama manusia sehingga di dalamnya terkandung nilai muamalah, tolong-menolong juga merupakan cerminan keluhuran akhlak seorang muslim. Selain itu, di samping merupakan anjuran Allah, jika tolong-menolong itu diniatkan semata karena Allah maka ia dapat bernilai ibadah dan Allah akan memberikan balasan atas kebaikan yang telah ia perbuat.¹¹⁶ Allah Swt berfirman dalam Alquran Surah Al-Maidah ayat 2

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا

ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا

تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا

¹¹⁶Imam Mohtar, *Problematika Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h. 19.

عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ .

Pada ayat di atas, Allah Swt memerintahkan agar saling tolong-menolong dalam mengerjakan apa yang diperintahkan dalam hal ketakwaan kepada Allah dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh-Nya. Serta berisi larangan untuk saling tolong-menolong dalam berbuat dosa dengan melakukan pelanggaran yang melampaui batas-batas ajaran Allah.¹¹⁷ Allah Swt memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan dan meninggalkan perkara yang mungkar, ini merupakan bentuk ketakwaan kepada Allah Swt.

Sikap tolong-menolong ini dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* terlihat dari masyarakat Banua Halat serta panitia pelaksana tradisi *Baayun Maulid* yang tanpa pamrih menolong sesamanya, mereka dengan tanggap membantu siapa pun yang memerlukan bantuan dengan segenap tenaga, pikiran ataupun berupa materi. Misalnya, membantu peserta yang ikut *Baayun Maulid* ketika ada yang kesusahan pada saat mencari ayunan, membantu merapikan parkir kendaraan peserta, membantu menyiapkan konsumsi serta banyak

¹¹⁷Imam Jalaluddin Muhammad dan Imam Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Jalalayn Lil Imamainil Jalalayn*, h. 95.

masuk sejak awal diadakannya musyawarah hingga pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* selesai.

Selain membantu masyarakat yang mengikuti pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid*, setiap panitia pelaksana *Baayun Maulid* baik dari masyarakat Banua Halat maupun panitia gabungan dari Kabupaten Tapin semuanya saling bantu-membantu dan bergotong-royong dalam menyukseskan jalannya pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Mereka bekerja dengan ikhlas sepenuh hati membantu dari awal hingga akhir pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

m. Musyawarah

Musyawarah termasuk dalam nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Dalam musyawarah terdapat nilai pendidikan akhlak, ibadah dan muamalah. Musyawarah sangat dianjurkan dalam Islam, Allah Swt berfirman dalam Alquran Surah Ali-Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ تَحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ .

Ayat di atas berkenaan dengan dengan peristiwa kekalahan umat Islam dalam perang Uhud. Pada saat itu terjadi perpecahan dan konflik serta saling menyalahkan. Akan tetapi, Rasulullah tidak menyalahkan siapapun dan mengajak mereka semua untuk bermusyawarah. Mereka semua dirangkul dan semua masalah dipecahkan melalui jalan musyawarah.¹¹⁸

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* tidak serta merta dilaksanakan tanpa musyawarah. Berhubung tradisi *Baayun Maulid* sudah menjadi *event* besar tahunan yang diikuti oleh peserta dari berbagai daerah, tidak hanya di daerah Kalimantan Selatan, tapi juga diikuti oleh masyarakat dari luar Kalimantan bahkan hingga dari luar negeri. Dengan musyawarah, jalannya acara dapat dilangsungkan dengan persiapan yang matang sehingga pelaksanaan acara tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan dapat berjalan dengan lancar dan dapat diantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan.

Musyawarah mengajarkan seseorang untuk dapat menghargai orang lain, belajar mendengarkan serta menerima pendapat orang lain dan tidak hanya mengedepankan ego pribadi. Musyawarah juga dapat mempererat hubungan antar sesama dan membawa kebaikan bagi kepentingan bersama yang hendak dicapai. Dengan musyawarah semua masalah dapat dipecahkan dan dicarikan jalan keluarnya bersama, musyawarah juga menjadikan pekerjaan yang hendak dilakukan dapat menjadi lebih mudah untuk dilaksanakan.

¹¹⁸Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 79.

n. Toleransi

Toleransi merupakan bentuk tindakan nyata yang lahir dari suatu tindakan antara seseorang kepada orang lain dengan baik, santun, menerima, lapang dada, dan berkumpul untuk hidup bersama dengan aman dan damai.¹¹⁹ Toleransi termasuk dalam nilai pendidikan Islam yang dikategorikan kepada nilai Ibadah. Allah Swt berfirman dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, telah jelas bukti-bukti dan keterangan bahwa keimanan itu berarti kebenaran dan kekafiran itu adalah kesesatan. Serta barang siapa yang beriman kepada Allah maka ia telah berpegang pada tali yang kokoh dan tidak akan putus.¹²⁰

Ajaran Islam bukanlah ajaran yang memaksakan orang lain untuk memeluknya, Islam merupakan agama yang damai. Ini dicerminkan oleh akhlak para ulama yang mendakwahkan Islam khususnya di tanah Banjar. Mereka menggunakan pendekatan kultural yang halus dengan tetap menghargai tradisi

¹¹⁹Subhan Hi. Ali Dodego, *Islam Keindonesiaan: Redifinisi Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LeotikaPrio, 2020), h. 134.

¹²⁰Imam Jalaluddin Muhammad dan Imam Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Jalalayn Lil Imamainil Jalalayn...*, h. 40.

lama yang telah dulu ada. Keluhuran akhlak mereka dalam berdakwah menarik perhatian masyarakat sehingga mereka dengan ketulusan hati menerima dan mau memeluk Islam. Demikian juga dihadapkannya berbagai anyaman janur, *piduduk* maupun simbolis lain yang berhubungan dengan kepercayaan lama (Kaharingan) juga merupakan bentuk toleransi yang diajarkan oleh para ulama terdahulu dalam mendakwahkan Islam sehingga masyarakat dapat menerima Islam sebagai ajaran baru bagi mereka.

Sebagaimana yang terlihat di Banua Halat, meskipun Banua Halat merupakan kampung perbatasan antara masyarakat yang telah memeluk Islam dengan masyarakat yang masih mempertahankan keyakinan lama mereka yakni Kaharingan, namun hubungan kekerabatan antara saudara yang sudah berbeda keyakinan ini masih tetap baik sejak dulu bahkan hingga sekarang. Orang-orang yang tetap mempertahankan kepercayaan Kaharingan dan sekarang telah tinggal dipegunungan Meratus terkadang masih sering mampir dan ziarah ke Banua Halat karena mereka sangat meyakini bahwa mereka memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan, karena nenek moyang mereka yang dikenal dengan Datu Dayuhan diyakini merupakan saudara kandung (kakak) dari Datu Intingan (Datu Ujung), yakni pendiri Masjid Al Mukarromah Banua Halat yang telah memeluk Islam.

Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan dapat dilihat bahwa hubungan baik antara masyarakat Banua Halat yang telah memeluk Islam dengan masyarakat yang masih mempertahankan keyakinan lama mereka yakni Kaharingan merupakan contoh toleransi antar umat beragama yang sangat luhur.

Mereka tidak saling memaksakan kepercayaan yang mereka yakini, akan tetapi mereka tetap menjalin hubungan yang baik sebagai saudara meskipun sudah berbeda keyakinan. Hal ini harus dicontoh oleh masyarakat di zaman sekarang. Jangan sampai adanya perbedaan keyakinan menjadikan seseorang memutuskan hubungan dengan keluarganya. Hubungan itu harus tetap dijaga dengan baik, apalagi jika perbedaan itu terjadi antar sesama muslim yang berbeda paham maka sudah seharusnya untuk tidak menghakimi satu dengan yang lainnya karena perbedaan itu sendiri merupakan *sunnatullah* (ketentuan yang telah Allah tetapkan).

Sebagai umat muslim toleransi merupakan bentuk ibadah karena ia merupakan anjuran Allah Swt. Bertoleransi artinya mengejawantahkan perintah Allah dan juga sebagai bentuk implikatif dari keimanan.¹²¹ Selain bernilai ibadah, dalam toleransi juga terdapat nilai pendidikan akhlak. Dalam toleransi terkandung sikap tenggang rasa, lapang dada, menahan diri dan tidak memaksakan kehendak pada orang lain.¹²² Toleransi mengajarkan umat Islam untuk mengedepankan akhlak dalam beragama dan tidak memaksakan orang lain untuk memeluknya, justru dengan akhlak yang baik tersebut orang-orang akan tertarik dan mau menerima Islam.

Bagi masyarakat Kabupaten Tapin khususnya yang berdomisili di Banua Halat, *Baayun Maulid* merupakan sebuah tradisi yang penting untuk

¹²¹ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 35.

¹²² Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), h. 70.

dipertahankan. Meskipun *Baayun Maulid* hanyalah sebuah tradisi, namun bagi *tutus* Banua Halat, tradisi *Baayun Maulid* sudah seperti wajib secara hukum adat. Nilai-Nilai yang terkandung dalam setiap rangkaian tradisi *Baayun Maulid* tersebut memiliki makna yang dalam bagi *tutus* Banua Halat. Tradisi *Baayun Maulid* juga menunjukkan jati diri mereka, mengenai asal-usul nenek moyang mereka hingga Islam kemudian datang dan berakulturasi dengan damai bersama tradisi dari keyakinan masyarakat sebelumnya.

Selain bernilai historis, ada banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, yang mana semuanya itu mencakup nilai pendidikan Islam dalam hal akidah, akhlak, ibadah dan muamalah. Nilai-nilai pendidikan Islam ini penting untuk dihayati, diselami dan dipahami sehingga nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan ke dalam diri setiap orang, khususnya bagi yang mengikuti pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.